

The 100th Dragonfly

Ary Yulistiana

Djvu: Otoy

<http://otoy-ebookgratis.blogspot.com>

Edit & Convert Jar: inzomnia

<http://inzomnia.wapka.mobi>

Isi Buku

Damn Cold Around Here

"Get the dragonfly spirit!"

Grey, Where Are You?

Daren White

Eyang Kakung

Nacturno

Aurora

Cosplay

Daren Goes to Asia

Mirip Nobita

Penantian

My 1st Lover, My 100th Dragonfly

Ucapan Terima Kasih

Semula, hanya niat kenalan dengan capung-capung yang punya bentuk tubuh artistik itu. Ternyata; mereka adalah teman curhat yang menyenangkan. Banyak sekali cerita dari mereka yang kemudian tertuang dalam novel ini.

Syukur dan terima kasih terpanjat kepada Allah SWT, yang telah menciptakan jagad raya seisinya, termasuk capung yang akhirnya menjadi teman baikku. Maturnuwun untuk ibu, yang tidak tahu menahu tentang pengerjaan novel ini, tapi tetap berusaha mengarahkan aku. Bapak, yang telah banyak sekali menyemangati aku dan selalu memberikan dukungan terhadap apa pun yang aku lakukan.

Terima kasih Langit Kresna Hariadi, atas kutukan kacang ijo yang melengkapi gairah untuk menuntaskan novel ini. Yth. KRHT

Winamodipura maestro macapat Karaton Surakarta yang sudah membantuku menerjemahkan pupuh Kinanthi di depan Kori Kamandungan. Irawan Nugroho dari VOA Washington DC yang telah memberikan inspirasi sejak bertahun-tahun lalu. Terima kasih untuk pendekar-pendekar di milis kacangijo yang sudah membagi jurusnya; sela-matkan generasi selanjutnya dari kutukan ka-cang ijo! Juga buat teman-teman ABG, thanks for inspiring.

Last but not least, untuk Penerbit Cinta, terima kasih atas kepercayaan yang diberikan untuk menerbangkan capung-capung ini ke seluruh penjuru mata angin. Terima kasih pada editor Benny Rhamdani, atas koreksi dan motivasinya.

Untuk nama-nama yang tak bisa terdata leng-kap di sini apalagi berdasarkan urutan abjad terima kasih dan terima kasih atas semuanya.

Untuk capung-capung yang manis, tetap mampir di belakang rumah, ya!

Untuk pembaca tercinta, truly madly deeply thank you.

-Ary Yulistiana-

1. Damn Cold Around Here

"Get the dragonfly spirit!"

SMA Antariksa ...

KRIEEET

Kreeek... gluduk... gluduk... gubrak!

Aduh! (Kalo "aduh" berarti ada kaki yang terinjak atau tersandung).

Rebutan tempat.

"Duluan aku yang sampe sini!" teriak Mita sengit. "Lho, salah sendiri sampe duluan!" teriak Tedi sambil menahan kursinya yang terus dipepet Mita.

"Nggak bisa! Pokoknya; kelompokku harus dekat jendela!" Mita tetap ngotot sampai urat lehernya kelihatan.

"Nggak bisa juga! Kelompokku lebih berhak, soalnya kebanyakan udah duduk di sini!" timpal Tedi tanpa mau mengalah.

Pak Robert hanya geleng-geleng melihat kelakuan siswanya yang rebutan.

Akhirnya; Mita kalah dan pergi meninggalkan Tedi.

Tak lama, terdengar lagi suara cempreng Mita, "Nggak mau! Pokoknya; kelompokku yang lebih berhak duduk di bawah kipas angin!"

"Ya udah! Duduk di atas kipas angin seka-lian!" jawab Dodi kesal sambil menarik kursi-nya ke tempat lain.

Rebutan ngambil undian tugas yang harus dikerjakan juga nambah kekacuan kelas.

"Wah, Karman curang! Undiannya dibalikin lagi!" teriak Peni melihat kelakuan Karman yang mencurigakan.

"Ah, siapa bilang? Tadi cuma mau lihat, kertas undian-nya, ada tulisannya apa nggak!" Karman berkilah sambil memilih kertas undian di atas meja guru.

"Bohong ... bohong! Nggak fair, nih. Kalo gitu, dikocok aja undiannya. Jangan ambil sendiri-sendiri gini!" kata Pingkan yang melihat kelakuan Karman.

Akhirnya, undian dikocok bergantian di meja masing-masing kelompok.

"Arisan kaleee ...!" teriak Karman yang akal bulusnya gagal.

Panas-panas gini, Pak Robert-yang tinggi dan berka-camata, tega-teganya ngasih tugas bikin naskah drama. Emang sih, cuma satu ba-bak, secara berkelompok pula. Tapi, mana per-nah anak-anak 3 IPS 4 nerima tugas dari guru dengan sukarela.

Biar cuma dikasih tugas satu soal, mereka pasti protes sebelum mengerjakan. Udah capeklah, bosen dikasih tugas melululah, nggak

bisalah. Payah! Coba kalo guru-guru ngambek nggak mau ngasih soal, mereka pasti ... protes juga!

Kali ini, Pak Robert membagi kelompok, tapi tugas yang harus dikerjakan diundi dulu. Kinanti sekelompok dengan Tedi, Karman, dan Imel, dapat undian menulis naskah drama romantis.

Kelompok ini menulis tentang date cewek dengan kekasihnya di tepian danau.

Karman ketua kelompok pencinta alam SMA Anta-riksa-ngasih masukan supaya si kekasih akhirnya terjun ke danau karena si cewek lebih mencintai sahabat kecilnya yang sekarang tinggal di gunung.

"Kamu maksa banget, sih!" protes Kinanti.

"Iya tuh, jangan masukin kepentingan pribadi, dong!" sahut Imel.

"Lho, iya. Cowoknya terjun aja ke danau," kata Tedi.

Karman heran, tumben Tedi mau-maunya mendukung. Imel dan Kinanti mengemiyit.

"Karena ceweknya lebih nge-fan sama pemain basket yang cute kayak gue!" tambah Tedi-pemain inti klub basket-sok pede.

Bietak!

Pulpen Kinanti melayang ke Tedi.

"Huuu..., elo tuh, norak tau?!"

Sementara, Grey bergabung dengan Peni, Rico, dan Sophie-yang merasa terharu mendengar ia seke-lompok dengan pangeran impiannya. Mereka dapet undian menulis naskah singkat drama misteri.

Sophie protes ke Pak Robert, minta diganti dengan naskah dongeng. Tapi, Pak Robert malah menyarankan supaya kelompok Sophie mengeksplorasi Rico biar mereka gampang dapat ide. Akhirnya, Sophie sepakat dan bolak-balik melihat wajah Rico.

"Wuih, gila! Wajah kamu serem banget. Sumpah!" begitu komentarnya.

Berkat Rico, akhirnya kelompok itu berhasil menulis naskah misteri berjudul Teror Siluman.

Kelompok yang lain sama ributnya. Masing-masing berebut mencurahkan ide untuk naskah drama yang ditugaskan. Pak Robert hampir nggak tahan dengan kegaduh-an anak-anak yang bengal. Barangkali mereka memang ada keturunan harimau bengali. Hihhi Eh, ada hubungannya nggak, sih ?!

Mereka menulis naskah drama sambil mem-pra-ktikkan dialog rekaan yang diusulkan.

"Kekasihku, ke mana saja kamu selama ini?" Imel berdiri sambil membacakan naskah drama kelompoknya, dengan penuh perasaan. Imel lalu merem, serasa jadi Juliet yang mabuk cinta pada Romeo.

"Rasakan tendangan mautku ... HIAAAT!" teriak Dodi kuat-kuat sambil nendang kursi kosong. Maklum, kelompoknya kebagian nulis naskah silat. BRUKKK! GUBRAK!

Kursi kosong itu langsung terguling. Di-sambut tepuk tangan riuh anggota kelompok-nya. Plok ... plok ... plok! Suit-suit!

Dodi bangga, serasa syuting sinetron laga. Padahal, anak-anak tepuk tangan seperti non-ton topeng monyet.

Lalu, ada Sophie yang ketakutan dikejar siluman. "Tolooong ... toloooong! Jangan ganggu aku! Aaaa

Kalo yang ini, anak-anak benar-benar kagum, soalnya adegan yang diperankan sangat menjiwai. Sophie benar-benar ketakutan karena Rico yang nyolek bahunya-mau minjem pulpen benar-benar mirip siluman.

Tika yang kelompoknya dapat tugas menulis naskah drama komedi, malah main tebakan.

"Telor apa yang paling preman?" Apaan, ya? Anak-anak pada berpikir keras. Telor yang paling preman, apaan, dong ?

"Telor yang dijual sama preman!" jawab Peni dengan suara kencang.

"Yeee, salah!" kata Tika mantap.

"Telor yang diangkremin sama preman!" teriak Tedi tak mau kalah.

"Hush! Untung nggak ada preman di sini, elo bisa-bisa ditonjok! Salah juga!" teriak Tika.

"Alaaa ... itu sih, tebakan kuno! Jawabannya, telur yang emaknya ayam preman!" kata Dodi semangat. Anak-anak mendukung Dodi sambil teriak-teriak mengiyakan.

"Salah lagi!" kata Tika makin mantap.

Anak-anak bingung. Apaan, sih?

"Udah deh, nyerah aja!" Tika merasa menang.

"Ye, jangan, dong. Kenapa juga nyerah?! Besok aja jawabnya, kita pikirin dulu nanti," kata Grey selebritis SMA Antariksa.

"Nggak bisa, dong. Mana ada tebakan sekarang, jawabannya besok. Niat nggak, sih?" Tika menolak usul Grey.

"Ntar dikasih tau lewat SMS, deh," rayu Rico. "Tau tuh, ngasih tebakan maksa banget!" komentar yang lain.

"Nanti sore telepon deh, kalo udah ada jawabannya!"

"Atau agak malam dikit!" "Iya, atau dijawab di chat room!" "Nggak bisa, nggak bisa. Tetap nggak bisa! Ya udah, kalo gitu, aku kasih tahu sekarang. Dengerin baik-baik, jawabannya ... telur asin!" Tika kegirangan.

"Kok, bisa?" Dodi penasaran.

"Kan, ada tatonya!" Tika makin girang.

"HUUU ... penonton kecewa." Anak-anak langsung ngelemparin apa aja yang ada di meja, ke arah Tika. Piuk!

Sebagian gulungan kertas malah nyasar ke Pak Robert.

"Salah-salah!" Dodi masih nggak terima. "Ada yang lebih preman lagi!" sambung Dodi. Anak-anak melongo, penasaran nunggu jawaban. "Apaan?" Tika sewot.

"Telor puyuh dong, tatonya di sekujur tu-buh, eh, di sekujur telur. Jadi lebih preman lagi!" Anak-anak ngakak. Tika manyun.

Wah, Pak Robert makin pusing. Berulang kali beliau mengingatkan anak-anak agar lebih tertib.

"Ssst ... ssssttt! Kalian jangan terlalu berisik! Mengganggu kelas sebelah!" kata Pak Robert yang hari itu berkemeja abu-abu muda.

"Lho, nulis naskah drama kok, nggak boleh berisik. Terus, gimana kita bisa nulis naskah dialog yang pas?" tanya Tedi, langsung diiyakan seluruh penghuni kelas, kecuali Pak Robert, meja, kursi, dan lemari.

"Mana ada drama yang bisik-bisik doang," kata Tedi lagi.

"Iya, lagian suruh aja menulis naskah drama pantomim biar kelasnya sepi," kata Sophie. Anak-anak cekikikan.

"Terus, kalo dibilang ganggu kelas sebelah, ya salah sendiri kenapa mereka dekat-dekat dengan kelas kita. Harusnya mereka tahu diri dong, kalo kita lagi belajar berekspresi. Mengembangkan kemampuan psikomotorik. Lagi pula, mendukung Kurikulum Berbasis Kompe-tensi!" kata Rico berapi-api, persis calon legis-latif berkampanye.

Yang lainnya malah tambah berisik karena bertepuk tangan dan menyoraki Rico. Pak Robert akhirnya mengalah karena dikeroyok anak-anak sekelas. Beliau melangkah gontai menuju meja guru dan mengawasi anak-anak dari sana.

Begitu mendengar bel akhir pelajaran, Pak Robert menarik napas lega.

Pfuih, cobaan ini berakhir juga akhirnya. Tapi, anak-anak nggak terima.

"Yaaah ...! Lagi asyik-asyiknya, nih!"

"Waduh, belum selesai, Pak. Silumannya belum berhasil ditangkap!" protes Grey.

"Iya nih, banyak yang belum selesai ...!" protes yang lain.

Setelah mengurut dada karena kaget dikeroyok lagi, akhirnya Pak Robert memerintahkan semua kelompok menyelesaikan tugas itu di rumah, dan mengumpulkannya minggu depan. Anak-anak kegirangan sambil menjejalkan buku-buku ke dalam tas. Sebagian buku dilempar seenaknya ke laci, biar nggak usah repot dibawa pulang.

Dalam waktu dua menit setelah bel, ruang kelas kosong melompong.

Seperti situasi seluruh kelas di muka bumi ini, bunyi bel akhir pelajaran sama aja dengan pengumuman akan datangnya monster mengerikan, teman-temannya Godzilla. Semua pasti rebutan ke luar kelas sesegera mungkin, kalo nggak mau dimakan monster itu hidup-hidup.

Kinanti yang capek duduk di kelas sejak pagi, berjalan malas ke perpustakaan. Mau nyari beberapa buku untuk referensi tugas, sekalian ngebales e-mail. Tas birunya dicang-klong di lengan kiri, sambil sesekali membenahi rambut panjangnya yang berantakan. Bintik-bintik keringat menghiasi dahinya. Sebenarnya Kinanti pengen buru-buru pulang, tapi begitu ia mengingat nama Daren lagi, semangat pulangnyanya menyusut.

"HIIIIHII

Kinanti ngikik membaca subject tittle urutan teratas di mailbox-nya. Damn cold around here. Jelas lucu buat Kinanti. Udah biasa tinggal di negara empat musim kok, masih kedinginan juga!

To : df_girl@nicemail.com

From : your_daren@iworldmail.com

Subject : Damn cold around here.

How're u doing?

Lepas tengah hari tadi, aku mendarat di Schippoi. Pesawat sempat berputar-putar cukup lama di atas kota Amsterdam. Rupanya cuaca nggak bersahabat. Fortunately, itu segera bisa diatasi.

Begitu turun dari pesawat, Profesor Adams sudah menunggu. Seperti aku bilang di mail sebelumnya, (lagi-lagi) aku nggak bisa beristirahat lama.

Malam nanti, Profesor Adams akan menunjukkan beberapa insektarium tempat menaruh serangga hasil tangkapannya musim kemarin. Besok pagi hari pertama penelitian, padahal salju makin tebal, brrr. Damn cold around here.

Aku janji, begitu ada waktu akan memberi kabar lagi. Regards, Daren

White

Klik.

Kinanti meringis.

"Yah...! E-mail pendek lagi." Kinanti geleng-geleng kepala, jemarinya memencet keyboard malas /malas-malasan.

Berminggu-minggu menunggu e-mail kamu, tapi yang datang malah sependek ini.

Memangnya nggak bisa nulis yang lebih pendek lagi sekalian!

"Payah nih, cuma 4KB!" tangan kirinya mengelus dahi.

Kamu keterlaluhan! Bibir Kinanti mencang-mencong menggerutu nggak keruan.

"Kamu ngomong sama siapa, sih?" Grey, sahabatnya, tahu-tahu sudah ada di depan kubikel. Kinanti mendongak. "Lagi voice chat."

"Headsetnya kan, nggak dipakai?" protes Grey. Kinanti meraih headset di sebelah mouse dan memakainya. Sambil menoleh ke Grey, telunjuknya mengarah ke kepala.

"Nih!" Kinanti ngejawab pertanyaan Grey tanpa dosa.

Grey cemberut.

"E ... eh, mau ke mana, Grey?" Dilihatnya Grey bergegas meninggalkan kubikel.

"Pulang. Perpustakaan hampir tutup. Tuh, Madam Rosita udah beres-beres."

"Tunggu Grey, aku ikut!" Kinanti buru-buru mengklik semua perintah. Close. Yes. Log out. Yes.

Duh, gitu aja ngambek, sih!

"Grey, tungguin, dong!"

Nissan X-Trail merah Grey meninggalkan gerbang SMA Antariksa, meluncur ke jalan raya yang mulai disesaki mobil pekerja nine to five. Matahari mulai berbaik hati, menyisakan sedikit sinamya supaya nggak terlalu menye-ngat kulit.

"Siapa, sih?" tanya Grey penasaran, tangannya bergerak-gerak pelan di atas setir. Di depan, lampu lalu lintas menyala merah.

"Hah?" sahut Kinanti dengan muka tanpa dosa.

"Siapa?" Grey mengulang.

"Apanya?" Kinanti bingung. Grey manyun. Sebenamya, kamu pintar nggak, sih? Kok, suka telat mikir gitu!

"Yang bikin kamu marah-marah tadi!"

"Ooo Kinanti malah membuka jendela, mengangsurkan recehan ke pengamen cilik yang beraksi dengan kecrekan tutup botol.

Grey menoleh tak sabar.

"Siapa?"

Kinanti mengangkat kedua alisnya sambil pamer senyum centil. "Daren!" jawabnya.

"Ckckck! Kenapa sih, si Duren itu masih rajin ngirim e-mail ke kamu?" tanya Grey nggak suka.

Kinanti melirik sadis, senyumnya langsung lenyap. "D-A-R-E-N. Daren!

Bukan Duren!"

Antrean kendaraan mulai bergerak maju.

"Hahaha Iya, iya, Darenmu yang tercinta itu. Sampai kapan dia mau berhenti kirim e-mail ke kamu?"

"Sampai dia datang ke Indonesia." "Kapan?"

"Nanti!"

Grey menautkan alis, tersenyum aneh, dan tak lagi menginterogasi Kinanti.

Kinanti juga diam, sebentar kemudian cewek manis itu memutar Peterpan di mobil Grey.

Ingatkan ku semua, wahai sahabat Kita untuk slamanya, kita percaya Kita tebarkan arah, dan tak pernah lelah Ingatkanku semua wahai sahabat

SEPULUH menit kemudian, Kinanti menge-masi tas dan bindemya. Grey mengurangi laju kecepatan mobil.

"Here we are kata Grey waktu mobil benar-benar berhenti.

"Mampir, nggak?" tanya Kinanti sebelum membuka pintu mobil.

"No, thanks, mungkin lain waktu. Salam ya, untuk bunda," jawab Grey sambil tangannya tetap berada di atas lingkaran setir.

Kinanti menjawab dengan senyuman manis. Grey menurunkan tangan kirinya mengatur persneling, mengangguk pada Kinanti yang bersiap menutup pintu mobil. Duh, formal banget sih, pamitannya.

Kinanti membuka pagar besi cokelat keemasan beromamen bunga. Kinanti nggak langsung masuk

rumah, malah memilih berselonjor di rerumputan yang menghampar hijau di halaman, terasa lunak dan segar.

Pandangannya berkeliling, angin sore menyelimuti tubuhnya yang gerah berseragam sejak pagi. Tepat waktu titik fokus matanya sampai ke dahan flamboyan, senyumnya mengembang.

Itu dia, ternyata kamu udah nunggu aku, ya? Oke, sekarang waktunya kita bermain.

"Hai!" Kinanti menggumam pelan, takut sobat kecilnya kaget.

Mahluk kecil itu bertengger di dahan tertinggi. Sayap tipis transparannya tampak kaku, tubuh hijau rampingnya gagah dan berkilat ditimpa matahari sore.

Capung.

Kinanti mengagumi serangga bersayap empat itu. Kinanti bangkit, mengendap-endap. Lagaknya mirip

KINANTI berjingkat, sore gini biasanya bunda ngerjain pembukuan tagihan pelanggan di ruang kerja. Tuh kan, bener. Kinanti tersenyum haru.

Kasihannya, bunda sibuk sendiri. Dari celah pintu yang sedikit terbuka, terlihat bundanya sedang berkutat dengan kertas, pensil, dan kalkulator.

Bunda betah di ruangan itu. Di salah satu sisi ruangan, ada jendela tanpa kaca berukuran besar dengan kusen berukir. Jendela itu langsung menghadap ke kolam teratai di halaman samping. Bunda sering terlihat berlama-lama memandangi kolam teratainya, tanpa peduli siang-malam.

"Bunda." Kinanti tersenyum dari celah pintu.

"Nebeng Grey lagi, ya?" tanya bunda ber-binar. Kinanti melebarkan celah pintu, lalu me-lang-kah masuk menghampiri bunda. Kinanti memeluk bunda dari belakang.

"Iya." Bunda pasti mendengar deru mobil Grey yang berhenti di depan rumah tadi, Kinanti menduga.

"Kok, sore banget?"

"Bikin tugas dulu, di perpustakaan. Terus, nge-cek e-mail. Ada yang dari Daren, tapi pendek. Terus

Seperti teringat sesuatu, bunda memegang tangan Kinanti, memotong pembicaraan. "O iya Kin, tadi siang waktu Bunda menerima kiriman kain, ada kiriman juga buatmu. Kalo nggak salah, dari Daren temenmu itu, tapi alamatnya kok, Afri ...?' Ah! Daren!

Kinanti refleks menutup mulut, sambil menggeleng. Sudut matanya sedikit berair. Seperti nggak percaya Apa nggak salah?! Masa, sih?!

"Bener, Bunda?"

Bunda mengangguk.

"Bunda! Kenapa nggak bilang dari tadi ...?" Kinanti tertawa setengah menangis. "

"Mana, Bunda ...?" Kinanti mulai nggak sabar. Napas-nya terasa berat di paru-paru. Ia merasa tekanan darahnya mulai naik, mirip waktu naik roller coaster di atas rel yang terbalik.

"Ada di kamar." Dezig! Bruk! Secepat kilat, Kinanti menuju ke kamarnya di bagian belakang rumah.

"Jangan lupa ganti baju, terus makan!"

"Iyaaa ...!"

Jantung Kinanti makin kencang berdegup ketika membuka pintu kamar. Sebuah kotak berwarna coklat ada di atas meja belajarnya. Tangannya gemetaran meraih kotak coklat itu. Sambil menggigit bibir, Kinanti memeriksa bagian depan kotak. Dadanya masih terasa sesak.

To: Kinanti Sekar Kusumodjati Ji. Khatulistiwa IV/26 Jakarta Indonesia

From: Daren White Green Avenue Montague Gardens 7442 South Africa

Beneran! Daren!

Aduh, tambah deg-degan. Tak sabar, dibukanya selotip di kertas pembungkus. Srek! Aduh, robek. Ah, biarin deh, udah nggak sabar! Apa ya

isinya, jangan-jangan tulisan "Anda belum beruntung", hehehe kalo itu sih, pengalaman ngegosok kupon undian.

Tangan Kinanti masih gemetaran memegang kotak seukuran kardus HP. Padahal, waktu nerima kado ulang tahun aja Kinanti nggak seheboh ini. Tapi, ini beda! Dari Daren!

Ada secarik surat menyambutnya.

Gotcha! Kena kamu. Cemberut, ya? Sengaja tak kuceritakan di e-mail kalo aku ngirim sesuatu untukmu. Coba lihat, apa yang kuperoleh di Afrika dua bulan lalu. Hm, nice dragonfly, isn't it? Waktu itu, aku sempet mampir di Kirsten-bosch Botanical Garden, kebun raya di lereng Table Mountain, Cape Town, Afrika Selatan. Tapi, aku tak akan menangkap capung di situ. Kamu tahu, aku menemukannya di taman kota dekat penginapan.

That'll be all.

Yours,

Daren White

p.s Ada tanda-tanda kalo semester depan aku akan melakukan penelitian di Asia bersama Profesor James Barriers. Semoga ke Indonesia.

Pias!

Hati Kinanti rasanya melayang-layang di langit ke tujuh, berkecamuk semua perasaan di dalamnya. Kejutan dari Daren, surat, capung, janji untuk ke Indonesia. Aaah pipinya berlinang air mata.

Kok, malah jadi cengeng gini, batin Kinanti. Ah, keluar air mata nggak selamanya cengeng.

Dengan jantung yang masih berdegup melebihi normal, Kinanti membuka kotak melamin bercorak kehijauan di tangannya. Ini kiriman capung kedua dari Daren. Selalu pakai kotak melamin bercorak kehijauan, dan styrofoam yang dipakai untuk mengganjal supaya capung yang dikirimnya nggak rusak dan tetap berada pada tempatnya.

Capung dengan semburat jingga kemerahan, bersayap keemasan berkilat dengan mata faset yang tampak siaga memandang ke segala penjuru.

Keren banget! Kinanti mengelus capung itu, terasa jasad kecil di tangannya sudah mengeras. Daren sudah mengawetkannya. Kinanti mengusap air matanya dan mulai senyum-senyum sendiri.

"Thanks, Daren Kinanti menarik napas dalam-dalam.

Dibawanya kotak kehijauan itu ke meja kayu hitam. Di atas meja ada kotak kaca tempat Kinanti menjajarkan capung-capung koleksinya. Semua diatur

rapi, berderet-deret, lengkap dengan tanggal "penemuan" di bagian bawah masing-masing ekor.

Kinanti menaruh capung kemerahan itu di deret yang masih kosong, melihatnya lama-lama. Ada puluhan capung di kotak kaca, dalam berbagai kondisi. Ya, nggak semua capung itu dalam kondisi utuh. Putus di bagian ekor, bagian kepala yang mengelupas, beberapa ekor lainnya malah tanpa sayap.

Deret ke samping ada sepuluh ekor capung, deret ke bawah juga ada sepuluh. Di bagian bawah masih ada dua buah tempat kosong. Itu berarti, sekarang jumlah capung Kinanti ada sembilan puluh delapan ekor, perlu dua ekor capung lagi untuk mencapai angka seratus. Jadi

Tok-tok-tok, suara ketukan di pintu kamar. "Kinanti," ucap bunda dari balik pintu. "Ya, Bunda." "Sayang, makan dulu

BERES makan, Kinanti sibuk lagi dengan capungnya. Kali ini, ia mau menulis riwayat capung barunya di scrap book buatan sendiri. Buku merah muda itu bergambar siluet capung di bagian sampul, digambar sendiri oleh Kinanti. Di halaman pertama ada se bait puisi karya Alfred Lord Tennyson.

Today I saw the dragonfly
Come from the wells where he did lie
An inner impulse rent the veil
Of his old husk: from head to tail
Came out clear plates

of sapphire mail He dried his wings: like gauze they grew; Thro' crofts and pastures wet with dew A living flash of light he flew.

Di halaman-halaman berikutnya, banyak guntingan gambar capung warna-warni, didapat dari majalah, koran, brosur, atau barang-barang cetakan.

Selama ini, capung-capungnya terdata lengkap di buku itu. Nomor urut, hari, tanggal, dan jam penemuan, asal muasal, kondisi tubuh ketika ditemukan, dan berbagai hal yang berkaitan dengan si capung. Pokoknya, komplet banget. Baca aja tulisan di lembaran-lembarannya.

Nomor Urut : 51

Tg! ditemukan : 4 Februari 2004, Sabtu
sepulang sekolah. Lokasi : belakang rumah.

Kondisi : utuh, baik-baik saja.

Tadinya sih, mau ngasih makan ikan, habis udah laper (ikannya, bukan aku). Tapi, di pucuk tanaman tinggi runcing parikesit yang ditanam bunda di pinggir kolam, ada si dragon. Wuaaah ... langsung saja aku balik masuk

rumah dan ngambil jaring. Setelah lima belas menit kejar-kejaran, akhirnya berhasil kutangkap waktu dia mendarat di rumput.

Atau yang ini:

Nomor Urut : 67

Tgl ditemukan : 1 Desember 2004 pukul 5 sore.

Lokasi : dapur.

Kondisi : ekor putus, sayap kiri atas koyak.

Aduh sebel, tadi rebutan sama si belang. Wah, payah banget tuh kucing. Bukannya selama ini dia tau kalo aku ngoleksi dragon-dragon itu. Lagi pula, kenapa juga si dragon nyasar-nyasar ke dapur, di sebelah kompor! Jadinya rebutan, si belang berhasil

kuusir dengan sukses, tapi si dragon dalam kondisi kritis.

Kinanti mulai menulis di ruangan yang masih kosong di scrap book.

Nomor urut : 98

Tgl ditemukan : 20 Juni 2006, kiriman dari Daren.

Lokasi : dari Daren.

Kondisi : very excellent!

Thanks ya Daren, ada capung luar negeri lagi yang melengkapi koleksi capungku. Dua ekor lagi, maka capungku berjumlah seratus. Hebat, kan?

Kinanti termenung, meletakkan lagi pulpen bertinta birunya. Kinanti mencari-cari HP-nya di tas, di benaknya ada satu nama: Grey!

Grey, pjpg umur si Daren. Br td kt omngn, tnyt dia kirim DRAGON! Bs byngn gk sih Grey,ak sng bgt!

Pesan terkirim.

Beberapa detik kemudian, layar HP-nya menyala lagi, kali ini sambil bemyanyi. Cowok tajir itu nggak bakaian mau ber-SMS ria. Ngasih komentar apa ya, dia? Bakaian surprise deh, pikir Kinanti.

"Hallooo Greyyy! Aduh, tadi

"Minjem pe-er matematika, Kin, susah banget suara Grey terdengar dari seberang, memutus

pembicaraan Kinanti.

Kinanti mendelik, protes. Dijauhkan HP-nya dari telinga, dilihat layamya sekali lagi. Siapa tahu telepon nyasar. Ah, bener kok, si Grey. Sialan.

"Grey, tega banget sih, kamu! Nggak bisa lihat aku senang, ya?!"

"Apa sih, Kin? Kamu kok, marah-marah gitu?"

"Udah terima SMS-ku?"

"Udah."

"Udah dibaca?" "Belum." "GREY!"

Huh, ngeselin banget sih, ini orang! Kinanti menutup telepon. Tapi nggak lama kemudian, lampu layar menyala, ringtone bemyanyi lagi. Grey lagi!

"APA?!" tanya Kinanti galak.

"SMS-mu nggak kebaca."

"Ah, bohong!" jawab Kinanti ketus.

"Ayolah, Kin."

Kinanti menarik napas, membuang kesal, berusaha mencopot "tanduk-tanduknya". "Daren ngirim dragon lagi

"HAH? MAKSUDMU DIA NGIRIMIN KAMU NAGA? WAH GAWAT, BUANG JAUH-JAUH KIN, BAHAYA!" volume suara Grey yang meninggi tiba-tiba, jelas bikin Kinanti kaget.

GRRR!

"Tanduk" Kinanti bermunculan lagi. "GREY! Kamu kenapa, sih? Selama ini kamu kan, tahu, aku cukup nyebut dragon untuk capung-capung itu. Ya udah, ka

"Iya-iya, ada berapa ekor yang dikirim? Seratus? Dua ratus? Kok, kamu nggak kelihatan senang gitu waktu aku bawain kamu capung dari Kalimantan?!"

"Hahaha Kalimantan di sebelahnya Kebun Raya? Terus, kamu udah lupa laporan dari Mita yang bilang lihat kamu ngejar-ngejar capung waktu kita kunjungan biologi ke Bogor? Itu kan, capung yang kamu kasih ke aku besok-nya di sekolah?!"

Diam. Terdengar desahan napas Grey. Kinanti jadi nggak enak sendiri.

"Kin, aku boleh ke rumahmu sekarang?"

"Mau apa?"

"Minjem pe-er."

"Jangan lewat jam sembilan, nggak akan dibukain pintu sama bunda."

Klik. Telepon ditutup dari seberang. Perasaannya masih nggak enak.

Kenapa sih, Grey, jadi beda gitu? Kinanti memandangi HP-nya, wallpaper capung merah-biru diganti screen-saver setangkai bunga matahari kuning

me-nya-la. Sepuluh detik sesudahnya, layar men-jadi gelap. Kinanti nggak mikirin Grey lagi.

Dibereskannya scrapbook dan kertas - kertas yang berantakan di atas meja. Sebentar dicarinya buku pe-er matematika yang selesai dikerjakannya kemarin sore, buat dipinjem Grey. Biasalah, Grey selalu males bikin pe-er. Untung kalo ujian nilainya jarang jeblok. Pakai strategi apa tuh, dia?

Kinanti sisiran dan merapikan bajunya.

Sebelum keluar kamar, Kinanti memandang sekali lagi capung kiriman Daren yang berjajar di

"skuadron" kotak kaca. Memang paling gagah di antara yang lain. Para penghuni lama jangan cemburu, ya! Kinanti tersenyum sendiri, lagi.

DILIHATNYA bunda masih ada di ruang kerja, jendela besar masih terbuka lebar-lebar. Bunda tetap sibuk. Kinanti memandangi bundanya sejenak.

Malam ini, Bunda mengenakan kemeja feminim gading dengan rok panjang bermotif parang beraksen keemasan. Rambut panjangnya disanggul sederhana, beberapa kuntum melati yang dipetik dari halaman belakang turut menghiasi bagian atas sanggul. Perpaduan hitam berkilau dan putih mewangi yang teramat cantik.

Kalo masih muda, bunda pasti jadi Putri Indonesia!

"Kok, sibuk sekali, Bunda?" Bunda menoleh, kemudian mengangguk dan menjawab, "Ada pelanggan yang mau pameran di Praha. Katanya, Indonesia dapat jatah beberapa stan. Bunda diminta mengirim berbagai kain batik sesuai permintaan mereka. Lumayan banyak. Jadi, agak repot begini."

Kinanti ber-"o" panjang. "Grey mau ke sini Bunda, mau minjem pe-er katanya," lanjut Kinanti. Bunda mengemiyit. "Malam-malam gini?"

"Ah, buat Grey, siang atau malam, mana ada bedanya Bunda."

"Ya ... udah, diterima saja. Asal diingatkan, pulanginya jangan terlalu malam." "Oke!"

Kinanti menunggu Grey di teras. Angin malam menyibakkan rambut panjangnya. Terpaksa benaknya memikirkan Grey lagi. Kenapa ya, Grey jadi aneh waktu neiepon tadi. Kinanti tahu, cowok tengil itu suka jahil dan sering nggak nyambung kalo diajak ngobrol, tapi Grey nggak punya kebiasaan minjem pe-er malam-malam. Grey lebih suka menyalinnya pagi-pagi sebelum bel pelajaran mulai.

Apa mungkin dia mau curhat sesuatu, atau mungkin juga sedang suntuk nggak punya kerjaan?

Deru Nissan X-trail yang sudah dikenal Kinanti berhenti tepat di depan pagar, menghentikan lamunannya. Kinanti bergegas membuka besi-besi cokelat keemasan itu. Grey turun dari mobil, mengenakan polo shirt putih dan bermuda cokelat. Seperti biasa, rambutnya tersisir rapi ke belakang. Wah, Grey ganteng juga, Kinanti baru sadar.

Teman-teman sekolahnya sih, banyak yang bilang, Grey itu gantengnya gabungan dari Tom Cruise dan Leonardo Dicaprio. Hah? Trus, kayak apa dong, hasilnya? Ya, kayak Grey itulah.

Grey bertampang indo. Dad-nya dari Amerikas Serikat, sedangkan ibunya Betawi asli yang kemudian bermukim di Washington sana setelah disunting Mr. Genoveve.

Sekarang, Grey sekeluarga pindah ke Indo-ne-sia lagi menemani omnya yang sering sakit-sakitan, yang kata Grey sering sembuh mendadak kalo melihat cucunya yang paling ganteng, alias Grey.

"Masuk, yuk!" ajak Kinanti curiga melihat Grey yang lebih kaku dari biasanya.

"Di luar aja, deh," jawab Grey enggan. Tuh kan, beda.

"Nggak enak sama bunda," Kinanti berusaha membujuk.

"Cuma sebentar," jawab Grey singkat sambil menuju teras. Kenapa sih, dia?

Kinanti menatap Grey lekat-lekat, kemudian mengikuti langkah Grey ke teras rumah. Grey sudah menemukan buku pe-er matematika bergambar Batman punya Kinanti yang tergeletak di atas meja. Sekilas, Grey terlihat membuka-buka lembarannya, tapi matanya kosong. Kinanti gemas. Kalo dibiarin, Grey bisa tahan diam berlama-lama nantinya.

"Kamu kenapa sih, Grey?" Kinanti mencoba bertanya.

Grey diam saja.

"Kok, tumben kusut gitu?" Kinanti bertanya lagi.

Grey hanya mengedipkan matanya perlahan, mirip adegan slow-motion film. Setelah itu bergeming lagi.

"Grey Kinanti makin tak sabar. Grey masih membisu. Waduh Grey, kamu ini biasanya konyol, tapi kalo lagi gini ternyata dinginnya bisa melebihi Nicholas Saputra.

Setelah lumayan lama Kinanti menunggu, akhirnya Grey menghela napas dan mulai berbicara "Nggak apa-apa kok, Kin, hanya suasana rumah lagi nggak enak."

Ooo, itu masalahnya Duh, Kinanti jadi kasihan sama Grey.

"Dad?" tanya Kinanti berhati-hati. Gray memang sering cerita kalo dad-nya sebenarnya nggak betah tinggal di Indonesia sejak pindah lima tahun lalu.

Mr. Genoveve selalu membandingkan dengan tanah kelahirannya, dan ingin kembali. Tapi, mami Grey keberatan kalo harus tinggal di Washington lagi, karena oma menolak ikut. Oma lebih suka tinggal di Jakarta, dekat anak-anak dan cucu-cucunya.

Grey mengangguk. "Dad sering nggak masuk kantor. Aku takut kalo terjadi apa-apa sama mami dan oma."

"Maksudmu?"

"Aku takut kalo tiba-tiba dad memaksa mami dan oma kembali lagi ke Washington. Aku takut mereka diancam."

Kinanti menggeleng pelan, menghela napas, masa sih Mr. Genoveve begitu? Pikirannya melayang lagi ke pria bule yang bekerja di sebuah perusahaan software milik salah seorang terkaya di dunia. Kinanti sebetulnya baru beberapa kali bertemu Mr. Genoveve.

Kalo nggak salah, waktu berkunjung ke rumah Grey untuk mengerjakan tugas-tugas sekolah dan waktu menengok Grey yang dirawat di rumah sakit karena terjangkit hepatitis beberapa bulan lalu. Itu pun sebentar karena Mr. Genoveve harus segera ke Jerman untuk urusan pekerjaan. Selebihnya, Kinanti mendengar cerita-cerita dari Grey. Menurutny, Mr.

Genoveve sangat baik dan penuh kasih sayang. Kinanti saja jadi iri dengan Grey yang punya dad sebaik Mr. Genoveve. Ah, Kinanti malah jadi ingat ayah yang sudah tiada.

"Udah deh, Grey, jangan punya pikiran macam-macam. Siapa tau, Mr. Genoveve beneran rindu tanah airnya. Tapi aku rasa, Mr. Genoveve nggak akan senekat itu. Cinta kalian akan mengembalikan semangat Mr. Genoveve untuk tetap tinggal di sini bersama keluarganya." Kinanti kaget sendiri dengan kata-katanya yang mengalir lancar.

Grey hanya diam, menunduk. Dinginnya angin malam menyusup ke pori-pori mereka.

"Oya, gimana capung kiriman Daren? Bagus?" Grey memecah kesunyian. Kinanti tersenyum, mengangguk. Senang Grey bisa mengalihkan sedihnya. Jadi tambah senang juga karena Grey mau mendengar soal capung dari Daren.

"Mau lihat?" tanya Kinanti. Sekarang, giliran Grey yang mengangguk. Kinanti masuk ke rumah. Grey sendirian di teras, masih ditemani dinginnya angin malam yang berayun di dahan-dahan flamboyan. Tak lama, Kinanti keluar lagi membawa kotak kecil.

"Ini dia!" kata Kinanti mirip tukang sulap, mengagetkan Grey.

"Kok, aku seperti pernah lihat kotak ini?" tanya Grey begitu tangannya menyentuh kotak melamin bercorak kehijauan.

"Wah, masih ingat, ya? Memang, waktu Daren ngirim Emperor Dragonfly yang kutunjukkan padamu dulu, dia pakai kotak yang persis seperti ini.

Bagus, ya?" Kinanti antusias. Grey mengangguk.

"Aku suka banget kotak itu," Kinanti menjelaskan sambil tersenyum dan menatap Grey lekat-lekat. "Juga isinya," sambung Kinanti

Grey mengangguk lagi. Setelah itu, mereka diam.

Udara dingin menelusup pori-pori dan masuk menusuk tulang.

Daren, Damn cold around here, ucap Kinanti dalam hati.

2. Grey, Where Are You?

KINANTI menoleh lagi ke bangku belakangnya. Kosong. Grey bolos sekolah lagi hari ini. Grey

memang selalu duduk di belakang Kinanti sejak kelas satu. Alasannya, supaya gampang kalo ingin melihat Kinanti.

Ah, dasar Grey!

Tapi sejak tiga hari lalu, anak itu bolos. Satu minggu sejak mengeluh malam-malam, Grey jadi pendiam. Nggak lagi jahil, nggak lagi ngegodam anak-anak yang latihan cheer, atau jadi tukang antar jemput cewek-cewek kelas sebelah. Jam pertama kosong. Bu Tania guru akuntansi tiba-tiba sakit. Bu guru cantik itu hanya meninggalkan tugas untuk dikumpulkan hari ini juga. Biasanya begitu selesai mengerjakan, Kinanti langsung meminjamkan ke Grey untuk disalin.

Ah, Grey ...ke Mana kamu ? Hampir tiga tahun Kinanti berteman dengan Grey, sejak mereka sama-sama jadi siswa SMA Antariksa. Waktu MOS, Kinanti datang terlambat. Taksinya terlambat datang dan jalanan macet. Kinanti terpaksa melapor ke guru piket untuk mendapatkan the golden ticket supaya bisa selamat masuk kelas. Ternyata, di ruang guru piket ada Grey. Dia juga terlambat dan harus mencari golden ticket.

Guru piket pergi ke kantor Tata Usaha untuk mengambil blangko perizinan yang sudah habis di mejanya, jadi Grey ditinggal kemudian ngobrol sama Kinanti.

Dari situlah, awal mula pertemanan dengan Grey yang ternyata ditempatkan satu kelas dengannya. Kemudian, mereka bersahabat baik.

Sampai-sampai waktu Kinanti memilih jurusan IPS, Grey juga mati-matian masuk kelas yang sama.

"Susah cari teman yang baik kayak kamu," kata Grey menyatakan alasannya.

Kinanti tertegun, sedikit ge-er.

"Kamu kan, baik banget, Kin. Ngasih contekan ... ngasih pinjam pe-er sambung Grey.

"Grey!!!" Kinanti menyesal udah ge-er duluan.

"KIN, Grey ke mana, sih?"

Sophie sang supermodel, tahu-tahu berdiri di samping meja Kinanti sambil mengutak-atik kamus elektronik.

Kinanti hanya melirik. Hm, Greyholic mulai kebingungan.

Tadi ia juga ditanya Margareth, anak kelas sebelah, Ria, Nina, Shanty, dan anak-anak Cher. Bahkan,

waktu ia ngumpulin LKS ke ruang guru tadi, Bu Karin guru matematika yang nggak pernah sukses mentransfer ilmunya ke otak Grey pun merasa kehilangan.

Grey, semua orang nyariin kamu

"Mana aku tau. Lagi pula, kenapa jadi aku yang bertanggung jawab atas raibnya Grey?" jawab Kinanti sambil pura-pura membuka buku tugasnya.

"Kamu kan, sobatnya, Non. Siapa tahu lebih nge-rti dari kita-kita!" Sophie masih berharap jawaban.

Kinanti menarik bibinya ke satu garis lurus sambil menggeleng.

"Aneh. Kemarin, Grey juga berubah jadi pendiam gitu sahut Sophie sambil kembali ke bangkunya.

Semua anak masih berkutat di bangku masing-masing. Sebagian masih mengerjakan tugas dari Bu Tania, sebagian lainnya merasa dapat kesempatan menyalin pe-er bahasa Inggris yang harus dikumpulin jam ketiga nanti.

Ya, memang aneh Kinanti menjawab komentar Sophie dalam hati.

Kinanti juga udah berkali-kali mengirim SMS tapi unsent semua. Mencoba nelepon, pasti jawabnya; "Nomor yang Anda tuju sedang tidak aktif...."

Huh, Kinanti jelas khawatir atas nasib Grey. Kalo ia menghubungi telepon di rumah Grey, pasti yang angkat pembantunya, dan akan bilang, "Mas Grey belum pulang", kalo ditanya posisi Grey, pasti dia bilang, "Wah, kurang tahu."

Kinanti juga pernah coba nyari Tante Alya, mami Grey. Tapi, jawabannya macam-macam. Sibuk,

tidur, arisan, ke salon, ke yayasan, dan entah apa lagi, Kinanti lupa.

Padahal, Grey harus rapat hari ini. Empat bulan lagi ulang tahun ke-20 SMA Antariksa. Anak-anak mau bikin acara perayaannya. Satu bulan lalu panitia dibentuk, dan Grey yang terpilih jadi ketua. Jelas itu tak lepas dari peran cewek-cewek pendukungnya. Pokoknya, kalo sampe Grey lolos masuk audisi menyanyi atau apa saja, bisa dipastikan menang. Iyalah, ada ribuan cewek yang sukarela bakal ngirim SMS dukungan untuknya.

Apalagi waktu itu saingannya hanya Rico. Kemenangan mutlak sembilan puluh sembilan persen ada di tangan Grey. Bukan apa-apa. Rico yang hitam dan jarang mandi itu nggak bakalan diminati. Para cowok aja malas milih, apalagi cewek. Lebih-lebih untuk hajatan besar ini, nggak akan mendatangkan hoki dari sponsor, begitu kata mereka.

"Cowok sejuta cewek", itu julukan yang dibuat untuk Grey. Ih, kok, mirip julukan untuk dai kondang, ya? Kinanti juga nggak habis pikir, bisa-bisanya semua cewek cantik di sekolahnya bersaing terbuka untuk memperebutkan Grey. Paling nggak, perhatian Grey.

Sialnya, Grey menikmati semua tingkah laku cewek-cewek itu. Yang namanya Grey memang nggak bisa jaim. Sok cool kek, dikit! Tapi lihat aja Grey, dengan gampang nerima undangan dinner di rumah Tika, nerima ajakan Peni nonton konser musik klasik di Gedung Kesenian, nganterin anak-anak

cheer nonton konser spektakuler di Balai Sarbini, ngebayarin tiket bioskop semua cewek kelas IPA 1, gantian ne-menin mereka jalan ke mal, dan parahnya lagi, melototin dandanan Sophie si supermo-del itu bareng cowok-cowok lainnya! Ih, amit-amit, deh!

Tapi, siapa sih, yang nggak jatuh cintrong melihat Grey Genoveve. Tampan, berkulit terang dengan bola mata kecokelatan dan rambut selalu tersisir rapi. Sophie sering bilang kalo Grey mirip Ken, si boneka cute itu, dan tentu saja Sophie ngerasa sebagai Barbienya! Grey emang ramah selalu nyapa seluruh penghuni sekolah dari satpam sampai Mr. Rodriguez, the principal baik hati, rela nganterin pulang cewek-cewek yang kelamaan nunggu jemputan atau sekadar nraktir milkshake di kantin waktu istirahat tiba, dan yang lebih penting ... tajir!

Tentu saja, kelemahan Grey mengolah data di kepala alias lemot nggak terlihat di mata orang-orang, selain sama Kinanti dan guru bidang studi.

Mereka cuek aja, toh, Grey selalu berbagi kebahagiaan dengan siapa pun. Anak-anak juga nggak terlalu mengkhawatirkan kedekatan Kinanti dengan Grey. Selain tahu bahwa si cewek pintar itu nggak akan mau pacaran dengan Grey yang susah menangkap pelajaran, mereka juga menganggap Kinanti hanyalah "guru bimbel" atau "konsultan pribadi" Grey.

Waktu pembentukan panitia kemarin, Kinanti sebagian jadi sekretaris, atas kemauan Grey. Lagi-lagi, peserta rapat malah bersorak gembira. Sekretaris itu repot, nulis proposal, membagi undangan, bikin notulen rapat. Wuah, semua bahagia mendengar keputusan Grey.

Itu berarti, hari ini Kinanti harus menggantikan Grey menggelar rapat koordinasi. Kinanti sudah memutuskan, pulang sekolah nanti jadwal rapat tetap harus dijalankan, tanpa Grey!

SOPHIE yang bertugas sebagai seksi acara, mencak-mencak begitu tahu rapat akan dipaksakan tanpa Grey.

"Duh, Kinanti, harusnya kamu cari Grey dulu sampe ketemu!" kata Sophie yang diiyakan anggota "Greyholic" lainnya.

Kinanti yang akan membuka rapat jelas sewot. "Yeee jadi kalo ketemunya tahun depan, kita juga rapatnya tahun depan? Kalian realistis, dong! Lagi pula, kenapa kalian nggak lapor polisi atau Tim SAR sekalian?!"

Sophie and her gank malah terkagum-kagum mendengar kata-kata Kinanti barusan, mereka sepakat untuk lapor ke Tim SAR yang markasnya nggak jauh dari sekolah. Kinanti makin jengkel.

"Udah, deh! Sekarang, masing-masing divisi bikin laporan. Mulai dari saya sendiri. Kesekretariatan

beres, proposal udah jadi, tinggal di-copy dan diisi daftar sponsor. Silakan, divisi yang lain laporan."

Peserta rapat yang tadinya ramai mendadak diam. Gimanapun, sebenarnya mereka segan juga sama Kinanti yang cerdas dan punya bakat memimpin seperti itu.

Sophie kembali angkat bicara, "Seksi acara belum bisa lapor apa-apa.

Mungkin di rapat selanjutnya, kita bisa bicara sama Grey."

Kinanti mengemiyit. "Kenapa harus sama Grey?" Kinanti menggumam

sambil melanjutkan mencatat. "Silakan selanjutnya," Kinanti

mendongak, menunggu panitia yang harus melaporkan perkembangan tugas yang menjadi bagian masing-masing.

"Dari bendahara juga belum ada laporan. Sampai hari ini, subsidi dari sekolah belum dicairin, mungkin harus nunggu Grey ngurusin," lapor Imel.

Kinanti mengemysit lagi sambil menaikkan sudut bibimya. Grey lagi "Oke, kalo gitu selanjutnya," sambung Kinanti.

"Seksi perizinan segera bergerak!" terdengar suara lantang Joe, anak 3 IPS 1 yang jadi seksi perizinan. Semua bersorak kegirangan, paling nggak ada sedikit perkembangan di kepanitiaan.

Kinanti hampir bemapas lega sebelum akhirnya mendengar Joe bersuara lagi.

"Tapi kan, semua berkas belum ditanda tangani ketua panitia," Joe berhenti sebentar, "jadi, nunggu Grey dulu!" tambahanya sambil nyengir.

Whoaa ...! Grey lagi!

Kinanti meringis.

Akhirnya, rapat bisa selesai dengan sukses setelah Kinanti sempat kewalahan dengan panitia yang hanya mau nurut sama Grey. Waktu mau menutup rapat, tiba-tiba HP-nya bemyanyi. Kinanti refleks mengambilnya dari saku seragam. Imel, sang bendahara yang duduk di sam-pingnya, ikut melihat tampilan LCD.

Dari Grey!

JREEENG!!!

Tiba-tiba, mata Imel melotot melihat Kinanti. Mulutnya menganga lebar seperti orang ketemu hantu, dan beberapa detik sesudahnya, Imel menjerit kuat-kuat bikin ruangan kayak kena gempa, dan bikin geger peserta rapat.

"Greeey ...!"

"Grey nelepon!"

Kinanti jelas kaget karena teriakan Imel pas di depan telinganya. Sekarang, ganti Kinanti yang memelototi Imel sambil langsung membekap mulut cewek tomboi itu.

Sophie langsung melompat mendekati bangku Kinanti. Jessica dan Ira, anak kelas dua, ikut menyusul. Hampir semua peserta rapat kemudian merangsek ke depan kecuali cowok. Semua ribut merintah Kinanti nerima panggilan Grey.

"Angkat, Kin, angkat! Keburu mati!" kata Peni sambil berjingkrak-jingkrak dan menggebrak-gebrak meja.

"Iya, Kin, atau aku aja deh, yang ngangkat!" Sophie ikut-ikutan reseh.

"Iya, iya. Aku aja ... aku aja!" Anak-anak dari kelas lain ikut heboh melihat fenomena alam gaib, eh, fenomena mengejutkan ini.

"Pakai speakerphone, Kin! Biar semua bisa dengar!"

"Iya, Kin! Speakerphone!"

"Ayo Kin, angkat!"

Suasana makin memanas. Kinanti benar-benar nggak tahan dengan kelakuan para cewek yang tiba-tiba berubah jadi suporter sepak bola di stadion. Sementara yang cowok, pasrah duduk di bangku masing-masing.

"Angkat aja tuh meja!" sahutr kinanti sambil menerobos kerumunan, pergi keluar kelas.

Anak-anak panitia kebingungan. Begitu sampai di luar ruang kelas IPA 2, yang dipinjam untuk tempat rapat, ringtone di HP-nya sudah berhenti.

Yaaah ... mised call. Dasar anak-anak panitia nggak tahu diri, batin

Kinanti. Ayolah Grey, neiepon lagi Mana pulsa habis, Kinanti nggak bisa ngirim SMS. Sambil berharap Grey neiepon lagi, Kinanti duduk di pinggiran taman depan kelas.

Beberapa menit menunggu, ternyata Grey nggak neiepon juga. Akhirnya dengan langkah gontai, Kinanti masuk lagi ke kelas. Tapi begitu sampai di pintu kelas, Kinanti langsung dikeroyok anak-anak panitia, mirip selebritis dikerubungi wartawan gosip yang begitu bemaafsu mengorek informasi darinya.

"Gimana, Kin?"

"Grey bilang apa, Kin?"

"Suaranya gimana, Kin?"

Malah, ada pertanyaan yang menurut Kinanti susah dicema akal sehat.

"Grey udah makan belum, Kin?"

"Grey pakai baju apa, Kin?"

Tadi malam, Grey tidur jam berapa, Kin?"

Kinanti makin cemberut, dan menjawab sekena-nya.

"Grey masuk sekolah besok." DUAR!!!

Seperti menang undian satu miliar, semua yang mendengar berteriak histeris. "HAAAH?!"

Kinanti membereskan tas, lalu pulang.

SAMPAI malam, Grey belum juga nelepon. Kinanti merasa bersalah.

Kinanti takut Grey merasa diabaikan karena telepon yang tadi siang nggak dijawab. Kinanti juga mikirin capung-capungnya. Kinanti merindukan Daren. Sejak Daren mengirim capung pertama kali setahun lalu, Kinanti menganggap ia dan Daren saling jatuh cinta, dan tinggal menunggu waktu bertemu. Duh, romantisnya

Grey, capung, Daren. Silih berganti memenuhi kepalanya sampai akhirnya Kinanti tertidur

ESOK pagi, terjadi kesibukan yang beda dari hari biasa di ruang kelas 3 IPS 4. Apa, ya? Kinanti yang masih di luar kelas, heran waktu dengar ribut-ribut dari dalam. Terdengar ramai dan sibuk banget.

Lomba kebersihan kelas kan, masih lama. Kayaknya pada heboh gitu.

Jangan-jangan, Sophie mau gelar fashion show di kelas.

Begitu sampai di dalam kelas, Kinanti membelalak tak percaya, di meja guru sudah ada sebuah

Tumpeng! Tumpeng nasi kuning berukuran, cukup besar, lengkap dengan sambel goreng ati, abon, kering tempe, ayam goreng, mentimun. "Haaah ...!"

Di seputar tumpeng ada hiasan dari kedelai hitam yang membentuk tulisan Welcome Home, Grey. Malah, di atas tumpeng ditancapi bendera merah putih kecil dari kertas minyak. Sophie, Peni, Tika, Pingkan, dan Imel tengah mengerubungi tumpeng itu. Beberapa bergerombol di belakang kelas, terlihat sibuk mengguntingi kertas krep warna-warni sambil berisik entah ngomongin apa.

"Siapa yang bawa tumpeng? Tujuh belasan kan, masih lama?!" tanya Kinanti sambil mendekat ke Sophie and the gank.

Sambil tersenyum, Sophie ngomong, "Kemarin, kita patungan buat merayakan hari spesial ini."

"Hari spesial apaan? Ulang tahun siapa hari ini?"

"Kan, Grey mau masuk sekolah lagi hari ini!" kali ini Pingkan yang bersuara.

DEG!

Kinanti jelas kaget. "Ah, masa?! Kata siapa?" tanya Kinanti.

Semua ikut kaget.

"Lho, kata kamu sendiri kemarin!"

"HAH!"

Kinanti diam sesaat lalu pura-pura menepuk-jidatnya. "o, iya! Ng ... lupa!"

Sambil tersenyum ragu, Kinanti duduk ke bangkunya. Diiringi tatapan curiga anak-anak sekelas. Jangan-jangan, Kinanti bohong, batin mereka. Padahal, Kinanti memang bohong betulan, dan sekarang memang lupa betulan kalo kemarin abis bohong

Setelah menaruh tas, Kinanti duduk bertopang dagu. Waduh, kalo sampai ketahuan bohong, gawat nih! Ah, biar in. Lagian itu kan, karena ulah mereka juga. Bodo amat, deh.

Rico, sang ketua kelas, juga baru datang. Melihat pemandangan pagi yang begitu indah di atas meja guru, Rico langsung menyerbu ke arah tumpeng.

"Woi, ada sarapaaan!"

Spontan, "tim penyambut Grey" langsung memperketat keamanan. Dengan sigap, mereka berdiri di sekeliling tumpeng, menghadap ke Rico.

"Mau ngapain?" tanya Imel garang.

"Sarapan!" jawab Rico sambil coba mengutil tempe.

"Nunggu Grey, tau?!" jawab Imel sambil menepis tangan Rico.

"Lho, bukannya dia masih dinyatakan hilang?" tanya Rico penasaran.

"Kamu nggak dengar, hari ini Grey mau masuk lagi?"

"Dengar."

"Hah, dari siapa kamu dengar? Kemarin kan, kamu nggak ikut rapat!"

"Dengar dari kamu barusan." "YEEE!!!"

Rico diusir dari meja tumpeng, eh, meja guru. Setelah kalah melawan prajurit-prajurit cantik itu, Rico menghampiri bangku Kinanti.

"Kin!"

Kinanti tak menyahut, malas menanggapi Rico karena dia sedang memutar otak, cari alasan yang tepat untuk menutupi kebohongan kemarin. Wah, benar juga. Kebohongan memang biasanya harus berbuntut dengan kebohongan yang lain

"Kin!"

Kinanti diam. "Kinanti!"

Kinanti masih diam. Sama sekali nggak menghiraukan Rico.

"Kamu udah ganti nama, ya? Jadi Joko sekarang?" tanya Rico sambil mencolek bahu Kinanti.

"Ih, apaan, sih?" Kinanti bersungut-sungut sambil menepis tangan Rico,

"Memangnya aku sabun, pakai dicolek segala!"

"Habis, ditanya diem aja."

"Tanya apa? Memangnya, kamu ngasih pertanyaan apa tadi? Kamu nanya kalo namaku Kinanti? Ya, udah jelaslah!" Kinanti makin sewot.

"Duh, kamu tambah cantik kalo marah."

"Udah, deh. Mau nanya apa?!" Kinanti nggak sabar.

"Beneran, Grey mau masuk hari ini?" "Mana aku tau!"

"Kok, anak-anak pada tumpengan?" "Kenapa tanya sama aku? Tanya mereka, dong!" Kinanti tambah galak.

Rico malas juga terus nanyain Kinanti demi jawaban yang nggak menyenangkan itu dan kembali ke bangkunya sendiri. Membayangkan sarapan tumpeng nasi kuning.

Seisi kelas mulai resah. Jarum jam hampir menunjukkan pukul tujuh tepat. Bingung mau dikemanain tumpeng itu, padahal jam pelajaran hampir dimulai.

Sophie berkeringat, Pingkan merasa perutnya mulas, Peni berkali-kali menguap. "Diumpetin di mana nih, tumpengnya?" Sophie yang merasa paling berkepentingan, mencoba bertanya.

"Di lemari belakang aja, buku-bukunya dikelua-rin," Peni menyahut.

"Jangan, mendingan di perpustakaan," kata Imel yang masih keponakan Madam Rosita, penjaga perpustakaan.

"Atau di pos satpam," kata Pingkan yang baru ingat kalo Pak Sabar, satpam sekolah, adalah tetangganya.

"Atau di kantin!" kata Tika, yang rupanya mulai lapar.

"Iya, iya, di kantin! Di kantin!" Akhirnya, tim penyambutan sepakat menitipkan tumpeng itu ke kantin dan diambil lagi waktu

istirahat nanti, siapa tahu Grey telat datang. Mereka sama sekali nggak curiga Kinanti makin ketar-ketir melihat semuanya. Peni dan Imel dapat tugas menggotong tumpeng.

Ketika rombongan kecil itu sampai di depan pintu kelas, ada sesosok bayangan yang mengagetkan mereka. Matahari pagi yang benderang membuat pandangan ke luar kelas menjadi silau. Yang terlihat hanyalah sesosok kehitaman tinggi menjulang. Jelas saja semua anggota rombongan terkaget-kaget setengah mati.

Jangan-jangan, han Tapi, tunggu tunggu! Tinggi menjulang..., ting ... gi a ... tletis wa ... ngi...! Itu, kan

"GREEEY!!!" DUARRR!!!

Kehebohan seketika melanda kelas, Grey benar-benar datang! kata Kinanti dalam hati. Grey akhirnya datang! sorak batin Sophie dan kawan-kawan.

Sophie menangis ala sinetron menyambut Grey. Pingkan menjerit-jerit kegirangan. Anak-anak lain yang tadi di bangbelakang, langsung menaburkan serpih-serpih kertas krep warna-warni-baru selesai digunting ke arah pintu. Rasanya, seperti menyambut pulangunya seorang astronot yang baru menemukan sumber air baru di Planet Mars. Gempita, cerah ceria, penuh kekaguman dan kebahagiaan.

Peni dan Imel gemetaran tangannya. Bukan karena Grey, tapi karena berat menggotong

tumpeng sekian lama. Para cowok juga menyambutnya dengan suka cita, persis ketika menyambut tendangan yang berhasil menjebol gawang lawan tanpa sempat ditahan kiper. Bukan menyambut Grey juga, tapi menyambut tumpeng.

Dengan sigap, mereka membantu Peni dan Imel mengamankan tumpeng ke bangku belakang. Sophie nggak sempat lagi mengamankan, lantaran tumpeng udah jadi sasaran kebuasan "serigala-serigala" lapar di bangku belakang.

"Kami semua merindukan kamu, Grey ... hu ... hu ... hu Entah suara siapa itu. Pingkan atau Peni.

Semua cewek kecuali Kinanti mengerubungi-Grey, berebut memegang seragam, tas, rambut, tangan, sebagian malah cuma bisa memegang sepatunya.

"Iya, Grey. Kamu ke mana aja sih, ... hik ... hik ...

hik

"Jangan pergi lagi dari sini, Grey ... hua ... hua ... hua

Emangnya, Grey bisa disuruh tidur di sekolah, sampai dilarang pergi-pergi dari situ?! Hgapain sih, harus norak gitu? Malu-maluin kaum cewek!

Kinanti jelas heran dengan kejadian hari ini. Heran dengan kelakuan teman-teman sekelasnya. Kemarin, dia hanya iseng bilangin Grey hari ini masuk sekolah. Tapi pagi ini, anak-anak menyiapkan penyambutan, dan Grey benar-benar datang! Huh, benar-benar mengher-mankan, eh, mengherankan!

Grey yang sering mendapat perlakuan semacam itu malah makin bangga, mencoba melepaskan diri dari fans-nya, menyalami mereka satu per satu, kemudian ngasih sambutan.

"Pertama-tama, saya ucapkan puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa. Pada kedua ?rangtua saya yang telah melahirkan dan merawat saya dengan susah payah. Nggak lupa untuk teman-teman, terima kasih atas sambutan kalian yang sungguh mengharukan ini. Ya, hari ini saya kembali lagi ke kelas, merajut hari bersama kalian lagi," ucap Grey persis selebritis yang nerima penghargaan aktor terbaik FFI, sambil merentangkan tangan lebar-lebar.

Semua cewek kagum sama sambutan Grey. Mereka bertepuk tangan. Plok ... plok ... plok!!! Mata mereka berkaca-kaca.

Sophie dan Pingkan makin terisak. Sementara itu, para cowok di bangku belakang yang menikmati tumpeng tersedak, karena nggak ada yang bawa minum.

Tiba-tiba, suasana kelas yang semula riuh berubah senyap. Tanpa suara sama sekali.

Tedi, si jagoan basket langsung melontarkan celetukan. "Eh, ada setan lewat ...! Ada setan lewat!"

"Elo tuh, setannya!" hardik Pingkan. Karman yang asyik mengunyah mentimun juga menyahut, "Iya nih, ada setan lewat, hiiiy Siuttt ...!"

Tiba-tiba ... dari muka pintu tersembul kepala botak.

Mr. Rodriguez! HAAAH ...?!

Mr. Rodriguez alias kepala sekolah kebetulan lewat depan kelas 3 IPS 4. Mr. Rodriguez tepat berada di depan kelas waktu Tedi dan Karman nyeletuk tentang setan lewat! WUUUAAA ...!

Tumpeng masih berantakan di bangku belakang. Serpihan kertas krep masih menghiasi lantai kelas. Grey masih bersama fans-nya di dekat pintu.

Anak-anak sekelas jadi salah tingkah. Mr. Rodriguez juga. Lebih tepatnya, tersinggung.

NGGAK perlu menunggu lama untuk menggiring anak-anak kelas 3 IPS 4 ke lapangan. Mr. Rodriguez memutuskan untuk memberi hadiah tambahan, buat Grey dan teman-teman sekelasnya. Ternyata begitu larutnya mereka dalam penyambutan Grey tadi, sampai-sampai tak terasa tiga puluh menit sudah lepas dari bel mulai pelajaran.

Bu Karin kembali lagi ke kantor karena tak tahan dengan kelas yang kacau dan ribut, sampai-sampai tak ada yang menggubris kehadirannya.

"Hadiahnya, silakan menikmati sinar matahari tropis negeri ini! Kembali ke kelas setelah bel masuk istirahat pertama! Ingat, setelah bel masuk istirahat pertama! Jadi, kalian nggak boleh istirahat! NGGAK BOLEH ISTIRAHAT!"

Mr. Rodriguez memberi pernyataan singkat, dengan kalimat yang diulang-ulang, khas Mr. Rodriguez. Suaranya

menggelegar, wajahnya merah padam. Membuat ulah sekali lagi saja, anak-anak pasti sudah ditelannya bulat-bulat.

Setelah Mr. Rodriguez memberikan beberapa ancaman lagi, beliau kembali ke ruangnya. Anak-anak berbaris pasrah di tengah lapangan upacara yang mulai menghangat.

Kinanti merasa yang paling dirugikan. Jelas-jelas ia tadi nggak ikut prosesi penyambutan yang mirip melodrama Asia itu, apalagi ikut menyantap tumpeng. Sekarang, ia harus ikut berbaris di lapangan upacara yang dikelilingi kelas lain. Sejak mulai berdiri, mereka langsung disoraki penghuni kelas di sekeliling lapangan.

Sekarang, tinggal beberapa siswa yang diam-diam melihat ke arah lapangan. Pastinya untuk melihat Grey. Mereka harus diam-diam melihat kalo nggak mau ketahuan guru yang lagi mengajar.

Setelah tiga puluh menit menikmati sinar matahari tropis, keringat mulai bercucuran. Sophie terus mengeluh, ia belum sempat mengambil tisu.

Karman, si jagoan naik gunung mulai garuk-garuk kepala. Ketombenya mulai bermunculan. Rico bersin-bersin, katanya alergi sinar matahari.

Hatsyi ... hatsyi ...!

"Kamu tinggal aja di kutub kalo alergi matahari. Di sana, matahari terbitnya setahun sekali," sahut Peni waktu mendengar alasan Rico bersin-bersin.

"Iya, Ric. Siapa tahu kulit kamu jadi lebih putih di sana," sahut Mita.

"Wah, tapi kalo putihnya nggak rata, jadi pingu-

in, dong. Kulitnya hitam putih," celetuk Sophie yang berdiri tepat di samping Rico.

Anak-anak sekelas langsung meledak tawanya. Sebenarnya Rico mau menjawab, tapi begitu membuka mulutnya yang terjadi malah "HUAAA ... TSYI!" Rico bersin dengan tenaga maksimal sampai mulutnya menganga lebar mirip mulut kuda nil, persis di depan wajah Sophie. AAA ...!!!

Sophie merasa darahnya naik ke ubun-ubun, nggak terima dengan kelakuan Rico yang menurutnya nggak mematuhi tata krama, nggak sopan, dan menjijikkan! Enak aja!

Sophie menuntut balas. Dengan wajah yang makin merah padam karena malu, ditariknya baju seragam Rico untuk mengelap sisa-sisa cairan berbahaya dari hidung dan mulut Rico.

Yang lain tertawa geli, menikmati hiburan di tengah panas, eh, hangatnya matahari tropis. Grey malah yang paling keras tawanya, berpotensi untuk mengundang Mr. Rodriguez untuk kembali menyapa mereka.

Tuh, bener, kan?! Beberapa detik kemudian, Mr. Rodriguez keluar dari ruangnya, menghampiri para terhukum. Sosok menyilaukan itu mulai mendekat. Makin jelas bahwa yang menyebabkan silau adalah sepatu,

gesper, jam tangan, kemeja putih, penjepit dasi, dan tentu saja, kepala botaknya. Wajah anak-anak langsung ber,"oh-no!" dengan tampang lesu.

"KENAPA KALIAN TERTAWA-TAWA SEPERTI ITU?

KENAPA KALIAN TERTAWA? KALIAN SENANG DIJEMUR

BEGINI? HAH? KALIAN SENANG DIJEMUR?" suara Mr. Rodriguez menggelegar begitu langkah kakinya mencapai tiga meter menjelang barisan terdepan.

Anak-anak menunduk, sebagian karena takut, sebagian lagi karena nggakan tahan melihat silaunya kemeja Mr. Rodriguez yang putihnya mirip iklan-iklan detergen pemutih.

"Kalian ini siswa kelas tiga. Seharusnya lebih disiplin belajar. LEBIH DISIPLIN BELAJAR!" suara Mr. Rodriguez kedengaran seperti guru kelas satu SD.

Anak-anak semakin menunduk. Dasi ungu muda Mr. Rodriguez berkibar-kibar. Tangannya berkacak pinggang.

"Mengapa kalian malah tertawa-tawa senang berdiri di lapangan daripada menerima pelajaran?! Kalian lebih senang berdiri di lapangan ketimbang menerima pelajaran?!"

Dalam hati, sebenarnya semua anak-anak sekelas berharap bisa mengatakan, "Ya jelas dong, Mr. Rodriguez

"Kalo begitu, saya sendiri yang akan mengawasi kalian dari depan ruang guru sana. Saya sendiri yang akan mengawasi! Kalau masih ramai seperti tadi, saya tidak segan memberi perpanjangan waktu! DENGAR, SAYA TIDAK SEGAN MEMBERI PERPANJANGAN WAKTU!"

Anak-anak semakin bete mendengar pidato dari Mr. Rodriguez. Sambil menunduk, Rico malah sempat cengengesan walau harus mati-matian menahan

suaranya sepelan mungkin.

"Ampuuun, Di-Je ...!" Karman yang mendengar malah bertanya, "Kok, Di-Je?"

"Abis ngomongnya diulang-ulang, persis Di-Je, si tukang ngulang. Dasar anak gunung, nggak ngerti gaul," sahut Rico setengah menengok.

Karman kesal, ditendangnya kaki Rico dari belakang. Sophie cekikikan mendengar bisik-bisik tetangga, eh, Rico dan Karman. Untung, Mr. Rodriguez nggak tahu.

Kinanti diam. Keringat juga bercucuran membasahi seragamnya. Diam-diam, matanya mencari-cari sosok bersayap empat itu.

Pagi-pagi begini siapa tahu ada. Wah, memang ada! Itu dia, bertengger di bawah ring basket di sisi kanan lapangan. Eh, dia terbang mendekat ... ke sini ... ups! Bukan ke kepala Karman!

Kinanti tersenyum geli, dia pernah membaca, orang Filipina kuno percaya jika capung hinggap di rambut seseorang, maka orang itu akan jadi ... gila! Hihhi ...!

Kinanti menikmati pemandangan itu sendirian, dan membiarkan kepala Karman dihinggapi capung itu. Toh, anak itu emang gokil. Kinanti masih tersenyum.

Grey melirik Kinanti.

SETELAH benar-benar "kering" di lapangan upacara, di bawah pengawasan Mr. Rodriguez, dan dijadikan ajang cekikikan oleh seluruh warga sekolah, akhirnya Grey dan kawan-kawan dibebaskan dari hukuman.

Begitu hukuman dinyatakan berakhir, serombongan terpidana berseragam putih abu-abu langsung menuju kantin. Mereka kehausan, berebut minum secepat-cepatnya, kalo nggak mau ada hukuman putaran kedua. Sebagian lain belarian ke kamar mandi sekolah yang masih saja antre walaupun jam istirahat sudah lewat.

Gedubrak ... gedubrak ... gedubrak!!!

Nggak lama kemudian, semua rebutan lari ke dalam kelas. Dari jauh, mirip peserta lomba lari maraton yang baru saja dilepas di garis start.

Sampai di kelas, ribut-ribut terulang kembali. Setelah berada di lapangan upacara yang panas dan terang dalam waktu yang cukup lama, indera penglihatan kesulitan untuk langsung menyesuaikan diri di dalam ruang kelas yang lebih gelap. Gedubrak ... gedubrak ... gedubrak!!! Karman menabrak meja paling depan, Sophie tersandung keset di depan pintu, Tedi yang menghindari Sophie malah menabrak Karman. Beberapa anak lain tersangkut di pintu.

Tiba-tiba, terdengar komando Mita, "PAK ALEX UDAH JALAN KE SINI!"

"WAAAA ...!!!"

Pak Alex, guru Sosiologi yang hobi banget menghukum siswanya mengerjakan LKS dan

berbagai kuis itu, terlihat ke luar pintu ruang guru di seberang lapangan.

Karman, Sophie, Tedi, dan beberapa anak yang tadi terlibat insiden kecil nggak sempat berantem, semua langsung menyerbu bangku masing-masing dan duduk manis, tapi nggak berhasil. Mereka masih belum bisa duduk tegak.

Rico, Dodi, Tedi, Karman yang duduk di bangku belakang malah tergeletak tak berdaya. Kepala mereka lunglai pasrah di meja masing-masing. Energi yang didapat sewaktu makan tumpeng terbakar habis rupanya. Kipas angin kelas disetel di nomor yang paling kencang, bekerja keras meniupi seisi kelas yang kegerahan.

Grey duduk di bangkunya, di belakang Kinanti yang sedang menjepit rambut.

"Kin! Kinanti!"

Kinanti menoleh, alisnya terangkat, menanyakan maksud Grey.

"Pulang nanti kuantar, ya?" kata Grey dengan wajah memohon.

"Please " Grey menatap Kinanti dengan pandangan sayu. "Aku udah lama nggak ngantar kamu pulang. Mau, kan?"

Belum sempat dijawab oleh Kinanti, ada gulungan kertas yang mendarat di meja Grey.

Pink.

Grey membuka gulungan kertas itu. GREY, KAMU NANTI DITUNGGU ANAK-ANAK DI STARBUCK'S CITOS.

SOPHIE

"Huahaha ...!" Kinanti tak bisa menahan tawanya ketika ikut membaca tulisan di kertas lecek itu. "Udah ada yang ngantre tuh, Grey!"

Sialnya, Grey malah ikutan tertawa dan mengacungkan jempolnya ke arah Sophie yang mukanya udah ditutup make-up sempurna lagi. Wajah Sophie kian sumringah.

Idih, Grey makin norak gaul sama mereka. Kinanti mendelik melihat kelakuan Grey, batal meneruskan tawa. Kok, nggak ada kapok-kapoknya sih, mereka ngecengin Grey? Jelas-jelas hukuman tadi juga gara-gara menyambut Grey.

Pak Alex benar-benar muncul di kelas. Sambil melangkah ke meja guru, beliau berucap, "Kerjakan LKS halaman 23 nomor 1 sampai 80, dikumpulkan hari ini juga!"

"YAAAH!"

GREY nerima undangan jumpa fans dengan cewek-cewek nggak jelas itu. Kinanti mengurungkan niatnya langsung pulang. Disusunnya koridor menuju perpustakaan di samping laboratorium bahasa. Kinanti meminta kunci locker pada Madam Rosita, penjaga perpustakaan yang superpendiam. Setelah mendapat kunci dari wanita setengah baya

berambut ikal itu, Kinanti menuju jajaran locker di bawah tangga.

Dicarinya nomor locker yang sama dengan yang tercetak di kunci yang dipegangnya.

Ah, itu dia, nomor 19.

Kinanti masuk ke ruang Internet di sayap kiri ruang perpustakaan. Dari pintu kaca, dilihatnya suasana ruang Internet. Sepi, nggak ada kepala yang biasanya nyembul dari atas kubikel. Tak lama, Kinanti sudah log in ke situs langganannya.

User name: df_girl

Password: *****

Yes. Mail. Inbox(2). Klik.

Ternyata isi inbox-nya hanya iklan penawaran kartu kredit dan edisi terbaru Daily Prophet yang didapatnya dari official web Harry Potter.

Setelah tertunda cukup lama, Kinanti berencana untuk membalas e-mail dari Daren hari ini.

To : your_daren@iworldmail.com From : df_girl@nicemail.com Subject : miss
u

Hi Daren,

Surprise banget sama kiriman capungmu. Benar-benar kejutan yang menyenangkan, jahat kamu nggak bilang dulu ke aku kalo akan mengirim capung yang begitu indah. It's a great dragonfly that I've never seen before.

Aku suka memandangi capung-capung itu setiap hari, terutama capung pemberianmu. Seneng banget kalo penelitianmu selanjutnya di Asia, ya, aku turut berdoa semoga Prof. James mengajak ke Indonesia. Bukankah di negeri tropis ini juga banyak spesies serangga yang perlu kalian teliti.

Kinanti diam sejenak, bingung mau ngetik apalagi untuk Daren

Oya, capung koleksiku sudah mencapai 98. Dua ekor lagi, berarti aku sudah punya seratus ekor capung. Sebuah kerja keras bagiku untuk mengumpulkan capung-capung itu. Aku tak bisa membayangkan seperti apa bahagiannya perasaanku nanti ketika capung-capungku sudah berjumlah seratus ekor.

Kinanti berhenti lagi. Mmm, apa lagi, ya?

Aku juga menunggu oleh-oleh ceritamu dari Amsterdam, semoga kamu sempat menulis surat untukku lagi. I really miss u, Daren. Hope u come to Indonesia fastly. Nanti akan kuperkenalkan kamu pada Grey, sahabatku yang baik, tapi terkadang mengesalkan. Miss u

Kinanti Sekar Kusumodjati Message sent.

Pffuih Kinanti menghela napas. Ada debaran indah yang mengisi relung hatinya.

Kinanti membuka situs favoritnya, *brain-trusty.com*. Kinanti kangen dengan situs capung yang lama banget nggak dikunjunginya. Dibukanya sebuah alamat yang tertera di daftar pencarian.

Beberapa detik kemudian, matanya berbinar, bibinya menggariskan senyum manis. Betapa takjub Kinanti melihat gambar-gambar yang ditampilkan di situs tersebut. Larva capung yang bermetamorfosis menjadi capung dewasa.

Seekor larva perlahan nyembul ke air. Berusaha melepaskan diri dari kulit larva, menjelma menjadi capung kecil bersayap pendek dan licin, dengan tubuh transparan. Lama kelamaan, sayapnya mulai tumbuh, mekar memanjang. Dengan bantuan sinar matahari, darahnya memompa ke seluruh tubuh yang menguat dan mulai kering.

Keesokan paginya, larva yang tadinya buruk rupa berubah menjadi capung cantik yang siap melakukan penerbangan perdana dengan sayap-sayapnya yang indah berkilau. *The wings look like hundreds of diamonds in the sunshine*, begitu tertulis di bagian bawah gambar yang terakhir.

Wow! Berulang-ulang, diamatinya gambar-gambar penuh warna. HP-nya bemyanyi. Kinanti mengeluarkannya dari saku.

Grey l

"Apa, Grey?"

"Acaranya gagal, Kin. Sophie ngedadak ada jadwal pemotretan. Anak-anak yang lain membatalkan acara demi solidaritas."

"Terus?" Kenapa juga harus laporan ke aku?

"Kamu sekarang di mana ?!"

"Masih di sekolah, di perpustakaan."

"Oke, kamu jangan ke mana-mana, ya! Aku balik lagi ke sekolah sekarang." Klik.

Belum sempat Kinanti menjawab, telepon diputus. Kinanti mengangkat bahu, menaikkan alis dan meneruskan browsing.

Kinanti masih berburu capung di dunia cyber. Nggak sampai setengah jam kemudian, Grey udah mejeng di depan pintu kubikel. Dia tersenyum manis sambil memasukkan sebelah tangannya ke saku celana.

Sok gaya!

Kinanti hanya melihatnya sekilas, lantas meneruskan lagi membaca artikel dari situs lokal. Grey ikut masuk ke kubikel.

"Belum capek, Kin?"

Kinanti hanya menggeleng. Grey pura-pura ikut membaca artikel. "Pulang, yuk?"

"Memangnya kita serumah?" tanya Kinanti sambil tangannya menggeser mouse.

"Alaaah kamu ngambek ya, tadi nggak jadi langsung kuantar pulang? Lagian, kamu tadi kenapa nggak mau sekalian diajak?"

"Aku bisa pulang sendiri. Lagi pula, hari ini aku juga harus balas e-mail dari Daren. Nanti kamu cemburu," jawab Kinanti setengah meledek.

Hehehe, emang enak ...!

"Ah, nggak mungkin! Ngapain juga cemburu sama duren?!"

Kinanti melotot. "Grey! Ya udah, kita pulang sekarang! Daripada kamu gangguin terus di sini." Kinanti mengklik perintah untuk menutup situs dan log out dari mailbox. Grey tergelak mendengar keberhasilannya mengajak Kinanti pulang.

Di sepanjang koridor, Grey terus-terusan menggoda Kinanti yang cemberut. Kinanti hanya pura-pura cemberut. Sebenarnya, ia senang banget melihat Grey kembali masuk sekolah hari ini.

Di dalam mobil yang berudara lumayan sejuk itu, Kinanti berusaha ngajak ngobrol Grey setelah beberapa lama mematung. Bagaimanapun, Kinanti belum tahu apa yang dila-kukan Grey selama empat hari ini.

"Kemarin-kemarin, kamu ke mana?" tanya Kinanti ketika Nissan X-trail merah itu cukup jauh dari gerbang SMA Antariksa.

Grey tertawa. Sambil tetap berkonsentrasi menyetir, Grey menjawab ringan, "Akhirnya, kamu nanya juga."

"Kamu pergi dari rumah?"

Grey menggeleng.

"So?" Kinanti tak lepas menatap Grey.

"Aku di rumah."

"Ngapain?"

"Tidur."

"Jangan ngawur!"

"Akhirnya, dad mutusin balik lagi ke Washington," sahut Grey tanpa beban, sambil tetap menatap ke aspal hitam yang terbentang di depan.

DEG!

Kinanti terkejut. Berarti "Kamu ikut?" Kinanti penasaran. "Ikut."

Kinanti terdiam. Hatinya sedikit tergores. Jadi, besok-besok nggak akan ada Grey lagi di kelas. Grey akan ke Washington lagi. Walaupun suka iseng, Grey sebenarnya sahabat yang baik "Jadi .Grey menambahkan.

Kinanti menunduk, siap-siap mendengar kata pamitan dari Grey. Ternyata sedih juga rasanya kalo harus berpisah dengan Grey. Mata Kinanti berkaca-kaca.

"Jadi, yang di sampingmu ini adalah hantu. Whoaaa ...!" kata Grey menirukan tokoh di sinetron misteri.

"Grey, serius!" Kinanti protes, mengibaskan tangannya ke Grey.

"Kalo aku ikut kan, nggak mungkin ada di sini sekarang, Kin!"

"Kok, kamu nggak kelihatan sedih?" tanya Kinanti setengah tersipu, malu nih!

Mobil berhenti di lampu merah. Grey menatap Kinanti agak lama. Kinanti jengah, lalu protes lewat pandangan matanya. Apaan sih, Grey, pakai ngeliatin gitu?!

Grey tersenyum kecil.

"Orangtua kita juga punya hidup sendiri, Kin Hidup mereka udah cukup berat untuk kita beri tuntutan ini dan itu. Lagi pula, dad akan tetap ke sini kok, walaupun setahun sekali

Grey membelokkan mobilnya di pertigaan, mengklakson pengendara motor yang berjalan terlalu pelan di depannya.

"Ini demi kebaikan kami semua. Hal ini tidak menyedihkan, malah membahagiakan karena masing-masing menemukan jalan terbaiknya."

Grey menghela napas lega.

Kinanti benar-benar terharu, seolah nggak percaya apa yang baru didengarnya. Grey, kamukah itu? batin Kinanti. Grey tampak memandang lurus ke jalan aspal di hadapannya, kemudian menoleh ke arah Kinanti dan tersenyum.

Mata Kinanti berkaca-kaca. Ia membuang pandangan ke luar jendela.

Lama Kinanti melamun sambil menatap kosong ke gedung-gedung tinggi yang berlarian di luar sana, membayangkan Grey yang tiba-tiba bijaksana setelah ada kejadian menyedihkan di keluarganya. Sampai entah berapa lama Kinanti melamun.

Tiba-tiba, ringtone di HP Grey berbunyi. Grey mengeluarkan benda elektronik mungil keperakan dari saku celana abu-abu seragam-nya. HP-nya ganti lagi, keluaran terbaru pula. Dasar, anak orang kaya!

Kinanti menoleh sebentar, kemudian kembali mengalihkan pandangan ke luar jendela, belum puas memaknai perkataan Grey tadi.

"Halo Oh, ya, ya. Mmm ... begitu, ya? Bentar lagi, kok. Oh, boleh-boleh.

Sip, oke! Ya! Sampai ketemu di sana!"

Sambil tersenyum, kali ini lebih lebar, sampai kelihatan gigi putihnya yang cocok untuk iklan pasta gigi, Grey menyampaikan berita gembira,

"Pemotretan Sophie ternyata hanya satu scene dan sudah selesai. Dia dan teman-temannya nunggu aku di kafe dekat studionya. Kamu mau ikut?"

tanya Grey antusias.

Kinanti manyun, gemas dengan Grey, "Nggak! Antar aku pulang aja!"

Greeeyyy ...!!!

3. Daren White

DAREN WHITE, nama yang begitu berarti buat Kinanti. Seorang asisten profesor di University of Guelph, Ontario, Kanada. Daren adalah mahasiswa tingkat akhir Department of Environmental Biology di universitas yang sama. Tapi belakangan ini, ia lebih suka melakukan penelitian bersama para profesor ke berbagai negara.

Pertama kali Kinanti melihat Daren di sebuah tayangan talk show di televisi swasta. Acara itu di-relay langsung dari stasiun pemberitaan luar negeri

yang menyelenggarakan seksi siaran bahasa Indonesia, News Media.

Narasumber yang dihadirkan seorang entomolog, peneliti serangga, yang tak lain adalah Profesor James Barners.

Daren turut serta. Diam-diam, Kinanti tertarik pada Daren, kagum atas pengetahuannya tentang berbagai serangga dan pengalamannya melakukan penelitian. Sebagian hati Kinanti terpaut pada mahasiswa berambut ikal kemerahan dan berhidung mancung itu.

Daren beberapa kali membahas capung, Kinanti tertarik ikut menyampaikan opini via e-mail. Nggak disangka, selain opininya ditayangkan pada talk show episode berikutnya, Kinanti juga mendapat e-mail dari pembawa acara tersebut yang juga orang Indonesia.

To : df_girl@nicemail.com

From : hendbachtiar@newsmedia.com

Subject : halo

Hai Kinanti, kami senang menerima opini dari-mu. Apalagi mengetahui bahwa acara kami juga diminati oleh pelajar sepertimu. Terus mengikuti acara kami, ya! Jangan lupa untuk selalu beropini.

Salam hangat,

Hendrawan Bachtiar

Wow! Bukan main senangnya Kinanti. Nggak nyangka, Hendrawan Bachtiar presenter terkenal itu, mau ngirim e-mail untuknya. Dengan antusias, Kinanti membalas e-mail tak terduga itu.

To : hendbachtiar@newsmedia.com From : df_girl@nicemail.com Subject :

Re: halo

Senang sekali menerima e-mail dari Kak Hendrawan. Mudah-mudahan saya bisa terus mengikuti talk show dari Hews Media. Bisakah saya mendapatkan alamat e-mail Daren White, mahasiswa University of Guelph yang ikut serta menjadi narasumber di topik Insect Life, dua minggu lalu?

Terima kasih.

Kinanti Sekar Kusumodjati

Hanya tiga hari sesudahnya, Kinanti sudah mendapat balasan dari Hendrawan Bachtiar.

To : df_girl@nicemail.com From : hendbachtiar@newsmedia.com Subject : address

Salam Kinanti,

Kamu bisa mengirim e-mail untuk Daren White melalui:

your_daren@worldmail.com. Selamat berkirim surat! Hendrawan Bachtiar

Bukan main gembiranya Kinanti mendapatkan alamat e-mail Daren. Kalo jodoh memang nggak akan ke mana, hihhi Tanpa menunggu lama, Kinanti mengirimkan e-mail pertamanya pada Daren.

Duh, dibaca nggak ya, dibalas nggak ya, nantinya? Ah, yang penting dicoba saja dulu. Kalo belum dicoba, sampai tua juga nggak akan pernah tahu.

To : your_daren@worldmail.com From : df_girl@nicemail.com Subject : my first letter

Hi, Mr. Daren,

Firstly, I want to introduce my self. I'm Kinanti Sekar Kusumodjati. Saya melihat Anda di tayangan

talk show Insect Life di News Media beberapa minggu lalu. Alamat e-mail Anda saya dapat dari pembawa acara tersebut, Mr. Hendrawan Bachtiar.

Saya harap, Anda mau membagi pengetahuan Anda tentang serangga pada saya. Saya adalah kolektor serangga amatir. Saya sangat menggemari capung, semoga Anda berkenan membantu saya. Terima kasih

Kinanti Sekar Kusumodjati

Harap-harap cemas Kinanti menunggu balasan dari Daren, hampir setiap hari dia berkunjung ke perpustakaan untuk cek e-mail.

Wah, mana mau Daren ngebalas e-mail aku. Mana ada waktu untuk mahasiswa sesibuk dia.

Ternyata, satu minggu kemudian, akhirnya Kinanti menerima balasan dari Daren!

Apa ya, isinya? Jadi nggak pede, nih! Pfff! Mau buka e-mail saja deg-degannya mirip lagi nunggu pembagian raport.

To : df_girl@nicemail.com

From : your_daren@worldmail.com

Subject : Re: my first letter

Hm, senang ada kolektor serangga muda sepertimu. Ada berapa jumlah koleksi capung-mu? Pasti kamu adalah cewek yang gesit, sampai-sampai berminat menangkap capung-capung yang pintar bermanuver itu.

Apa kamu sudah mengawetkannya dengan baik?

Sebagai langkah pertama, masukkan saja capung hasil tangkapanmu ke dalam tabung berisi kapas yang telah dibasahi aseton (bisa tanya ke toko bahan kimia). Tutup rapat-rapat tabung itu, tungguilah sampai capung itu mati kaku. Jika sudah, tusuk tengkuknya dengan jarum dan keringkan pada permukaan styro-foam. Susun koleksimu dengan rapi, jangan saling tumpang tindih.

Aku yakin, kamu akan menjadi kolektor serangga yang baik nanti. Aku lebih suka bila kamu menyampaikan pertanyaan spesifik, Kinanti. Supaya aku nggak kebingungan menjelaskan. Sebab, banyak sekali pengetahuan yang berkaitan dengan serangga, demikian halnya dengan capung. Oya, aku juga ingin kamu bercerita lagi tentang dirimu, Kinanti. Kamu tau, aku menyukai cewek Asia :D

Regards,

Daren White

Hihihi Kinanti betul-betul ge-er. Ah, masa, sih?! Pokoknya, dunia ini jadi semakin indah setelah ada reply dari Daren.

Tiga hari kemudian, Kinanti baru membalasnya lagi.

To : your_daren@iworldmail.com From : df_girl@nicemail.com Subject :
thanks

Senangnya membaca e-mail dari Anda. Ya, selama ini saya belum bisa mengawetkan capung-capung dengan baik. Tapi percayalah, saya mengikuti saran Anda. Saya juga sudah berusaha mendapatkan aseton kemarin, seba-gai persiapan kalo saya mendapatkan capung lagi. Selama ini, saya baru sedikit membaca informasi tentang capung di Intemet, tapi saya agak malas membacanya karena begitu banyak artikel

yang harus saya baca. Saya juga belum tahu, apakah di Indonesia ada semacam Dragonflies Society seperti yang banyak terdapat di luar negeri.

Saya juga nggak terlalu mengenal kolektor serangga di Indonesia.

Pengetahuan tentang serangga sedikit sekali bisa didapatkan di sini. Hanya ada beberapa situs lokal yang menulis tentang capung. Tapi yang saya tahu juga, ada Museum Serangga di Jakarta, di Taman Mini Indonesia Indah. Di museum itu banyak terdapat koleksi serangga dari berbagai daerah di Indonesia. Saya baru sekali berkunjung ke sana.

Sebenarnya, saya lebih senang bermain-main dengan capung yang masih hidup. Melihat mereka terbang bebas di udara, lincah menari dalam latar langit biru. Tapi bila malam tiba, saya nggak bisa bertemu mereka, itu sebabnya saya mengoleksi capung. Apalagi setelah saya mendengar bahwa umur capung dewasa nggak lama, hanya sekitar tiga bulan, dan juga banyak kolektor serangga yang bahkan mengumpulkan serangga hingga jumlahnya ribuan. Jadi, saya nggak ragu menangkap capung-capung itu.

Tentang diri saya, saya baru berusia enam belas tahun. Sekolah di high school, tahun terakhir.

Kalo mau, saya bisa mengirim foto untuk Anda di e-mail mendatang.

Terima kasih,

Kinanti Sekar Kusumodjati

Siang berikutnya, Kinanti menemukan balasan dari Daren di maiibox-nya.

Kinanti nggak menyangka. Wah, rajin juga dia ngebiasnya. Jangan-jangan, si Daren mulai jatuh ci Ah, Kinanti jadi semakin sering senyum-senyum sendirian mengingat Daren.

Ya, seperti biasa, e-mail yang dikirim Daren lumayan panjang. Isinya juga informatif. Gimanapun, Kinanti nggak pernah terlewat satu huruf saat membacanya. Bahkan, tanda baca koma dan titik.

To : df_girl@nicemail.com

From : your_daren@worldmail.com

Subject : Nice girl

Hi!

Wow, so you 16 years old girl. Tentu aku menunggu fotomu, Kinanti. Kamu pasti cewek yang menyenangkan. Aku suka caramu bertutur, dan kelihatannya, aku sudah mulai merindukanmu :D. Mm, Aku akan lebih senang kalo dipanggil "Daren". Nggak perlu sungkan seperti yang ada dalam surat-suratmu selama ini, Kinanti.

Memang capung berumur pendek, kolektor amatir! Tapi kamu harus tahu juga, capung menghabiskan hidupnya sebagai larva selama 3-4

tahun sampai mereka cukup kuat untuk menyembul ke atas air dan merobek kulit mereka untuk bermetamorfosa menjadi capung dewasa. Ah, kamu pasti sudah tahu.

Tapi jangan lupa, biarpun berumur pendek, capung mampu menelan ratusan, bahkan ribuan nyamuk setiap harinya. Mosquito Hawk, tentu nggak kamu lupakan julukan capung itu. Jadi, kalo kamu merasa nyamuk di rumahmu cukup banyak, berarti jarang ada capung yang mengunjungi rumahmu (bukankah capung predator yang baik bagi ekosistem?), tapi capung juga harus berhati-hati terhadap serangan burung yang tiba-tiba memangsa mereka.

Biarpun mata capung berjumlah sekitar 30.000 lensa dan mampu melihat ke segala arah sekaligus (wow, coba bayangkan bila kamu mampu melihat ke segala arah sekaligus, Kinanti) tapi dia tetap nggak bisa menghindar sewaktu burung-burung yang besamya ratusan kali lipat dari tubuh capung, memangsa mereka.

Mm, di negaraku juga ada museum seperti yang kamu ceritakan. Meski nggak hanya menyimpan serangga, di Royal Ontario Museum (ROM) pengunjung dapat melihat aneka serangga dari berbagai belahan dunia.

Aku juga akan bercerita sedikit tentang diriku, Kinanti. Aku bermukim di Toronto, ibu kota dari Ontario, provinsi terbesar kedua di Kanada. Di Ontario, ada Air Terjun Niagara yang terkenal itu, Kinanti. Setiap tahunnya, ribuan wisatawan

berkunjung ke sini. Ada banyak sekali danau di provinsi tempat aku tinggal ini, mungkin sekitar setengah juta, juga terdapat 60.000 kilometer sungai. Kau tahu, Kinanti. Ada banyak sumber air di sini. Tentu saja akan terdapat banyak ... capung! Bukankah mereka perlu meletakkan telur-telur di air untuk kelangsungan hidupnya. Ada ratusan spesies capung di sini, kalo kamu mau, aku bisa mengirimimu capung.

Really miss u, Kinanti.

Love

Daren

Kinanti juga mulai merindukan e-mail dari Daren. Kinanti selalu membalasnya dengan suka cita. Rasanya, mereka sudah semakin akrab.

To : your_daren@iworldmail.com From : df_girl@nicemail.com Subject : wow

Attachment : my pict.120.JPG

Benar-benar teman yang menyenangkan. Wow, mungkin kata "senang" saja nggak cukup untuk menggambarkan perasaan saya padamu, Daren.

Oya, saya juga memimpikan untuk bisa berkunjung ke Niagara Waterfall.

Hampir gila rasanya membayangkan fantasi-fantasi indah itu.

Daren, kadang-kadang masih ada kebingungan ketika membaca artikel di Internet. Ada pihak yang

menyampaikan bahwa capung juga ikut mengalami evolusi, tapi sebagian lain menolaknya mentah-mentah. Bagaimana menurutmu Daren?

Saya juga membaca tentang cara capung kawin di udara. Saya selalu mencoba membayangkan, bagaimana capung jantan mengaitkan ekor pada leher betinanya dan sang betina melilitkan kakinya di sekitar ekor capung jantan untuk melakukan pemindahan sperma. Katanya, proses ini bisa berlangsung selama berjam-jam. Tapi, saya sendiri belum pernah melihat itu, Daren.

Daren, apakah kamu juga mengoleksi capung? Dan, ada yang lupa kamu sampaikan, berapa umurmu ?

Mulai merindukanmu juga,

Kinanti Sekar Kusumodjati

Benar kan, dugaan Kinanti, dua hari kemudian sudah ada balasan dari Daren!

To : df_girl@nicemail.com

From : your_daren@worldmail.com

Subject : Nice picture!

Benar-benar aku jatuh cinta padamu, Kinanti. God makes you so perfect! Betapa kamu cewek yang sungguh memesona. Dengan rambut hitam dan kulit kecokelatan. Nggak seperti kebanyakan cewek di sini yang berkulit pucat. Hm, pertanyaanmu lucu, Kinanti, umurku baru 24 tahun. Semoga nggak terlalu tua untukmu :D

Mengenai evolusi, aku sendiri nggak menganggap itu sesuatu yang penting. Masalahnya, bukti-bukti yang ada menyatakan bahwa makhluk hidup, termasuk capung, nggak berevolusi. Padahal, capung sudah lebih dulu ada di bumi ini sebelum dinosaurus ada!

Bahkan, fosil capung purba yang ditemukan pertama kali di Inggris sang diberi nama Meganeurajuga memperlihatkan bentuk sayap yang sama dengan capung pada masa sekarang. Hanya, ukurannya lebih besar, bayangkan, dari ujung ke ujungnya bisa mencapai hampir satu meter. Sekarang ini, capung yang terbesar ditemukan di Amerika Selatan, panjang sayapnya sekitar 7 inci.

Aku sering menemui capung yang sedang kawin di udara, Kinanti. Kejadian seperti itu bisa disebut terbang tandem karena mereka bisa

terbang bersama-sama selama berjam-jam dengan capung jantan sebagai "pilot"nya. O ya, awai mulanya, capung jantan akan menandai teritori tertentu dan menjaganya dari capung jantan yang lain. Seteiahnya, capung jantan akan mengawini capung betina yang masuk ke teritorinya, dan terjadilah terbang tandem tadi.

Aku sendiri nggak mengoleksi capung secara khusus, bila ada spesies tertentu, kusimpan di ruang berpendingin di laboratorium.

Suatu hari, nanti aku ingin mengajakmu ke Niagara Waterfall

Love,

Daren

To : your_daren@iworldmail.com From : df_girl@nicemail.com Subject :
love...?

Daren, saya selalu merindukanmu. Di setiap mimpi, yang ada adalah dirimu yang datang membawakan capung untuk saya, dan mengajak saya menikmati indahnya Niagara Waterfall. Kapan itu akan terjadi, Daren?

Saya akan selalu memimpikan saat-saat indah itu. Memimpikan bersamamu berada di antara padang yang penuh dengan manuver Anisoptera, si capung gesit, juga di antara Zygoptera, si capung ramping itu. Disinari hangatnya matahari di Ontario, betapa romantisnya Daren

Miss u,

Kinanti Sekar Kusumodjati

Nggak perlu menunggu waktu lama untuk menerima balasan dari Daren.

To : df_girl@nicemail.com

From : your_daren@worldmail.com

Subject : Romantic dream

Yah, aku bisa merasakan kerinduanmu padaku Kinanti, seperti aku merasakan kerinduan padamu.

Seminggu yang lalu, aku menemukan seekor capung cantik untukmu.

Sudah kuawetkan, mungkin beberapa hari lagi sudah bisa kukirimkan.

Capung itu

sebagai hadiah atas fotomu yang kamu sisipkan beberapa waktu lalu, juga sebagai tanda bahwa aku benar-benar ada untukmu.

Kirimlah alamat yang bisa kukirimi paket pos, Kinanti.

Daren White

Daren, I really love U! Kinanti mengirimkan alamat rumah-nya. Tak sampai satu bulan kemudian, Daren benar-benar mengirimkan seekor capung ke rumah Kinanti. Emperor Dragonfly, berwarna biru elektrik yang sangat cantik, tersimpan dalam sebuah kotak melamin bercorak kehijauan.

SELAMA berbulan-bulan, mengirim e-mail untuk Daren adalah hal wajib yang dilakukan Kinanti. Bisa-bisa, Kinanti bakal dapat penghargaan siswa paling rajin ke perpustakaan, dan Grey akan jadi siswa yang paling sering menguntit Kinanti ke perpustakaan.

Memang aneh menurut Grey. Sebelum bel mulai pelajaran, Kinanti ke perpustakaan. Waktu istirahat pertama, Kinanti ke perpustakaan. Istirahat kedua, ke perpustakaan lagi. Pulang sekolah, masih harus mampir ke perpustakaan. Sampai-sampai, Grey menawari Kinanti masang Internet pribadi di rumahnya. Tapi, Kinanti jadi tersinggung dan menolak mentah-mentah tawarannya.

Imel saja, yang masih keponakan Madam Rosita, nggak sampai sedahsyat itu ngunjungi perpustakaan.

"Kin, ngapain sih, kamu bolak-balik ke perpustakaan?" tanya Imel.

"Kamu mau gantiin Madam Rosita jaga perpustakaan, ya?" tanya Pingkan penuh selidik.

Kinanti hanya tersenyum manis sambil menjawab, "Nggak"

"Terus, ngapain?" tanya Pingkan lagi.

"Mau ngitungin jumlah buku," sahut Kinanti yang hafal karakter mereka yang haus gosip.

"Ah, nggak lucu," kata Peni yang tiba-tiba nimbrung.

"Mau yang lebih lucu?" tanya Kinanti sambil berdiri dari tempat duduknya.

"Iya," sahut mereka bertiga.

"Biar ketawa gitu?" tanya Kinanti lagi.

"Iya," sahut mereka lagi. Kompak banget sih, kayak lomba cerdas cermat.

"Panggilin Karman, ya?" kata Kinanti.

"Kok, gitu?" tanya Imel

"Biar gelitikin kalian sampai pada ketawa. Katanya, mau ketawa," jawab Kinanti.

"Ogaaah kata mereka sambil menjauh.

Teman-temannya di kelas tahu benar Kinanti suka dengan capung. Tentu mereka nggak mengetahui siapa Daren White karena Kinanti belum pernah cerita kecuali sama Grey.

Tetapi, aneh juga menurut mereka. Kinanti yang suka capung dan jago Biologi, malah lebih milih masuk kelas IPS.

"Kin, kamu kan, suka capung!" kata Karman waktu melihat nama Kinanti di daftar siswa jurusan IPS.

"Ya, emangnya kenapa?" tanya Kinanti heran.

"Kok, nggak milih jurusan IPA?"

"Kamu suka naik gunung kan, Man?"

"Jelas, dong. Gunung is my life ... Soe Hok Gie aja suka naik gunung, he is my inspiration'." jawab Karman bangga sambil mengelus rambutnya sok pede.

"Terus, kok, nggak sekolah di gunung aja?" Karman bengong. Kinanti berlalu ke kantin. Hehehe Kinanti, dilawan!

RAPAT panitia menjelang perayaan ulang tahun SMA Antariksa masih terus berlangsung. Kepanitiaan semakin pusing dengan penjadwalan yang sering meleset. Sampai sekarang ini, dua bulan sebelum hari-H, masih banyak agenda yang belum beres.

"Sponsor banyak yang nolak, katanya kondisi ke-uangan mereka sedang nggak stabil," kata Boy, seksi sponsorship.

"Ah, itu cuma alasan. Mungkin mereka sebenarnya nggak tertarik sama acara kita," kata Jessica, anak kelas dua yang aktif ikut kegiatan kepanitiaan.

"Kalo biaya dari sponsor nggak ada, kita nggak bisa jalan karena dana dari sekolah nggak akan cukup," kata Imel, yang memegang keuangan panitia.

"Duh, berarti nggak jadi ada fashion show, dong!" Sophie yang ngotot minta jam untuk acara fashion show tunggal, menimpali. Rencananya,

Sophie akan tampil di panggung, kembali lagi ke belakang, ganti baju, ke depan panggung lagi, dan begitu seterusnya.

"Emang, berapa pasang sih, bajunya?" tanya Rico penasaran waktu dengar usul Sophie.

"Nggak banyak kok, paling baju kasual, baju malam, baju pesta, baju daerah, baju tidur

"Sama baju satpam, baju tetangga, baju bayi...!" Rico meneruskan.

Sophie menatap Rico dengan sorot mengancam. Akhirnya, rapat hari itu memutuskan sebuah strategi. Panitia akan memanfaatkan koneksi dari anak-anak panitia, atau siswa SMA Antariksa, yang saudaranya bekerja di perusahaan-perusahaan besar, membujuk mereka supaya mau memberikan sponsor buat acara ulang tahun sekolah.

Kinanti nggak terlalu konsentrasi dengan rapat-rapat panitia. Sekarang, Kinanti jadi jarang bicara di forum, jarang ngasih masukan, jarang bertanya. Tugas-tugas kesekretariatan pun dikerjakan sambil lalu saja.

Yang ada di benaknya cuma Daren dan capung-capungnya.

Kinanti malah makin rajin mencari informasi tentang Kanada, negara paling utara di Amerika Utara. Mencari letak Ontario di peta dunia, mengamati

batas-batas provinsi itu. Quebec di sebelah timur, Manitoba di sebelah barat, Teluk Hudson dan Teluk James di sebelah utara, dan sungai St. Lawrence dan Great Lakes di sebelah selatan. Sampai-sampai, Kinanti memasang peta Kanada berukuran besar di balik pintu kamarnya. Beberapa gambar air terjun Niagara berukuran besar juga tertempel di tembok kamar, sebagian di antaranya berhias lengkungan pelangi. Hanya Daren, ya, hanya Daren.

4. Eyang Kakung

KINANTI masih ingat rumah Eyang Kakung di Solo. Waktu kecil, Kinanti tinggal di bangunan segi empat berarsitektur joglo dengan halaman luas itu.

Kinanti kecil sering melihat bunda melatih anak-anak tetangga menari di pendopo. Lalu, Kinanti ikut di belakang anak-anak yang berlatih meskipun dengan gaya nggak keruan. Pokoknya, asal menyabetkan selendang yang dililitkan di pinggang. Kalo capek, biasanya Kinanti duduk di dekat pintu depan yang bergaya kupu tarung. Sayangnya, begitu Kinanti masuk sekolah dasar, bunda nggak lagi melatih menari.

Antara pendopo dan pintu utama ada bagian yang disebut pringgitan, biasanya untuk menggelar wayang kulit. Di pringgitan itu, Eyang Kakung sering menembangkan macapat. Kata Eyang Kakung, macapat banyak dipakai untuk menyebarkan ajaran luhur, ajaran hidup manusia. Dengan menembangkan macapat, orang bisa menajamkan batin, mengolah perasaan, dan juga melatih kesabaran.

Nama Kinanti juga diambil dari salah satu pupuh macapat yang biasa ditembangkan Eyang Kakung, Kinanthi. Eyang Kakung sering sekali menembang Kinanthi untuk dirinya.

Padha gulangen ing kalbu

Ing sasmita amrih lantip

Aja pijer mangannendra

Kaprawiran den kaesthi

Pesunen sariranira

Cegahan dhahar lan guling

(Senantiasalah berusaha melatih pikiran/ supaya jemih dan mudah menerima pertanda/ jangan hanya menuruti kehendak/ pandai-pandailah

menjaga diri dan wibawa/ tahanlah hawa nafsumu/ kurangilah makan dan tidur.) Kenangan terindah adalah

Pagi itu udara cerah. Kinanti kecil iseng main-main sendiri di halaman belakang. Setelah capek. Kinanti duduk di tepian kolam, memandang air yang begitu tenang.

Di seberang kolam, dilihatnya sebuah benda berkilauan tertimpa sinar matahari. Apa, ya? Lama diperhatikannya benda itu, sempat Kinanti teringat dengan bros permata milik bunda yang berkilat ketika di bawah sinar lampu. Tapi, Kinanti nggak yakin itu adalah sebuah bros. Akhirnya Kinanti beranjak, ditujunya benda yang menarik perhatiannya itu.

Ketika langkahnya semakin dekat, benda itu tiba-tiba terbang! Ternyata yang dilihatnya adalah

seekor capung. Kinanti benar-benar kagum melihat gerakan-gerakan capung yang begitu lincah di udara.

Hei, masih ada seekor lagi di atas rumput yang tumbuh meninggi, ada juga yang bertengger di atas batu-batu di tepi kolam, ada lagi ... ada lagi. Wah, banyak sekali!

Kinanti segera lari ke dalam menemui Eyang Kakungnya yang sedang ngeiaras, bersantai di atas kursi goyang-nya.

"Eyang, ada banyak sekali capung di dekat kolam!" Kinanti menarik-narik tangan Eyang Kakung.

"O, ya?" kata Eyang Kakung.

Melihat Eyang Kakungnya nggak begitu antusias, Kinanti menarik lagi tangan Eyang Kakung sampai mau beranjak dari kursi goyangnya. "Mereka keburu pergi, Eyang!"

Eyang Kakung terkekeh melihat tingkah laku Kinanti, mengikuti langkah gadis kecil itu ke halaman belakang. Masih ada beberapa capung yang berterbangan di halaman belakang. Eyang Kakung mencoba untuk menangkap seekor capung yang bertengger di pintu pagar belakang. Pelan sekali ... pe ... lan

Hup! Eyang menangkap capung tersebut tepat pada sayapnya, menjepitnya dengan menggunakan kedua ibu jari dan telunjuknya.

Kinanti senang bukan main melihat hasil tangkapan itu, Eyang Kakung segera mengajak Kinanti untuk masuk rumah, mengambil plastik untuk capung itu.

Mereka bersama-sama mengamati capung dalam plastik transparan.

Keempat sayapnya nggak berhenti bergerak, berusaha menembus plastik itu. Kinanti melihat tubuh pilin berwarna hijau, mata yang hampir

memenuhi kepalanya, juga garis-garis berwarna gelap di sepanjang ekor yang ujungnya juga terkadang ikut bergerak-gerak.

Melihat kesungguhan Kinanti, Eyang Kakung menawarkan Kinanti jaring penangkap serangga supaya bisa menangkap sendiri capung di halaman belakang. Kinanti cepat-cepat mengangguk dan tersenyum lebar mendengar tawaran itu.

Besoknya, Eyang Kakung benar - benar membelikannya.

Horeee Sebuah jaring nilon hitam dengan garis tengah dua puluh sentimeter, bertangkai alumunium sepanjang hampir satu meter.

Kinanti jadi punya kesibukan baru sepulang sekolah, menangkap capung. Sampai-sampai, bunda harus mengingatkan berulang kali untuk nggak berpanas-panas me-nangkap capung, melihat kulit Kinanti yang semakin cokelat tua.

Minggu-minggu pertama, Kinanti nggak berhasil nangkap seekor capung pun. Tapi itu nggak membuatnya putus asa, bermain-main dengan capung itu saja sudah membawa kesenangan tersendiri baginya. Sejak itulah, Kinanti menyukai capung dan berharap bisa mengoleksinya.

Kinanti berhasil mengumpulkan beberapa ekor capung sebelum akhirnya ada berita bahwa dia akan bersekolah di Jakarta. Kinanti sempat cemas.

Gimana kalo di Jakarta nggak ada capung? Gima-na kalo nggak bisa nemuin seekor capung pun?

Kinanti benar-benar nggak tahu lagi sampai ia bertanya pada ayahnya. Ayah hanya tertawa mendengar keinginan Kinanti yang dirasa aneh. Dua hari kemudian, ayah membelikan sebuah teropong binokuler untuk Kinanti. Sore harinya, ayah mengajak Kinanti ke Waduk Cengklik, sumber air buatan yang terletak di dekat lapangan terbang sebelah barat Kota Solo. Ayah mengajari Kinanti mengamati capung dengan menggunakan binokuler. Tak lama kemudian, Kinanti sudah menikmati mengintip mereka di balik beningnya lensa binokuler. Kinanti mengenali berbagai warna capung-capung. Merah, oranye, kecokelatan, dan yang paling banyak, warna hijau. Nggak jarang, capung-capung itu singgah di batu-batu tanggul tempat Kinanti dan ayahnya duduk.

Bukan main senangnya Kinanti. Duduk di atas tanggul yang cukup tinggi sambil mengamati capung, membuat sensasi berbeda. Seperti ada di sebuah negeri capung di langit biru yang jauh dan indah sekali.

Ketika pindah rumah ke Jakarta, banyak kejutan yang menyenangkan Kinanti. Ada halaman yang cukup luas di depan dan samping rumah, meski nggak seluas halaman di rumah Eyang Kakung. Lalu, ada sebuah

kolam di samping rumah. Karena Kinanti menemukan capung di dekat kolam, ia yakin akan ada capung lainnya nanti.

5. Nocturno

KINANTI cuma terdiam di depan pintu. Sepulang sekolah, ia mendapati bundanya mena-menangis terisak di ruang kerja, menghadap jendela besar tempat kolam teratai terlihat dengan jelas. Di meja samping tempatnya duduk, tampak buku-buku dan kertas-kertas berantakan. Sebagian berserakan di lantai.

Bunda kenapa, ya?

Kedua tangan bunda menutupi wajahnya, dari sela jemarinya tampak tetesan bening air mata. Napasnya terlihat naik turun seolah memperlihatkan betapa dadanya sungguh disesaki beban yang teramat berat. Tapi, bunda tetap terlihat cantik.

Isakan itu terasa menyayat hati Kinanti. Belum pernah ia melihat bundanya seperti itu. Selama ini, bunda adalah sosok yang lembut dan tegar. Bahkan, waktu ayah tiada, bunda tabah sekali.

Kinanti ingat, waktu peti jenazah ayahnya diangkat untuk dinaikkan ke mobil ambulans dan

diberangkatkan ke tempat pemakaman, bunda berucap "Sugeng tindak, Mas Bagus. " Selamat jalan, Mas Bagus.

Bunda nggak menangis, malah mengucapkan selamat jalan buat ayah.

Bunda tak pernah mengajari Kinanti jadi cewek cengeng dan manja.

Tak sadar, air mata Kinanti meleleh di pipi. Perlahan didekatinya bunda.

Dengan diselimuti perasaan bimbang, Kinanti berlutut di samping kursi kayu hitam dan meraih tangan bunda. Mengetahui kehadiran Kinanti, tangis bunda tambah menyayat.

Duh, hati Kinanti juga ikut teriris-iris rasanya. Bunda membelai rambut dan mencium kening Kinanti.

"Bunda kenapa?" ucap Kinanti lirih.

Bunda menatap Kinanti penuh haru. "Kinanti sayang, maafkan Bunda

"Kinanti nggak ngerti Bunda, apa maksud Bunda?" tanya Kinanti sambil menatap bunda lekat.

Bunda...

BAHAGIA sekali rasanya hidupku saat ini. Mengarungi hidup bersama Bagus Kusumodjati, laki-laki terbaik yang telah dikirim Tuhan untuk menemaniku.

Aku mengenai Mas Bagus di Keraton Surakarta setahun lalu. Waktu itu, ia sedang menemani serombongan turis Jepang yang tengah berkunjung ke Solo. Sedangkan aku sendiri mengantar Rachel, kawanku dari Jakarta yang mengadakan riset untuk menyelesaikan novelnya yang kedua. Rachel tertarik untuk bergabung dengan rombongan turis itu dan memohon supaya aku mau minta izin pada guide yang menemani mereka.

Akhirnya, aku menemui guide itu dan mengutarakan maksud Rachel, ternyata kami diperbolehkan mengikuti rombongan. Ketika rombongan istirahat dan turis-turis itu mencicipi jamu di beranda museum, Rachel sibuk mengobservasi tingkah laku mereka. Saat itulah, guide rombongan duduk di sampingku dan mengajakku mengobrol.

Ternyata, memang nggak salah dia memilih guide sebagai pekerjaannya.

Orangnya begitu menyenangkan, charming, dan pandai bercerita.

Seringkali aku dibuat tergelak oleh gurauannya. Ketika turis-turis Jepang tersebut puas mencicipi javanese traditional beverage, obrolan kami

berakhir. Mas Bagus begitu dia minta dipanggil memintaku menuliskan nomor telepon di buku sakunya.

Perkenalan itu ternyata berbuntut panjang, Mas Bagus mulai berani datang ke rumah. Kami yang tinggal dalam satu kota, nggak merasa kesulitan mengatur waktu pertemuan. Kesibukanku sebagai penar di samping mengajar di sebuah sanggar tari banyak dimanfaatkan Mas Bagus untuk memperkenalkan turis-turisnya pada aset budaya kota kami yang begitu luhur. Kegemaran kami yang sama, mengoleksi barang antik, menambah kedekatan kami.

Nggak membutuhkan waktu lama untuk menunggu Mas Bagus meminangku. Begitu bahagianya aku saat itu, sampai-sampai waktu kurasakan begitu cepatnya. Lamaran, akhirnya akad nikah.

Sampai ketika aku sedang dirias untuk upacara temu, salah satu rangkaian upacara pengantin adat Jawa, pada malam harinya. Ketika juru rias sedang memasang hiasan cunduk mentul keemasan di atas gelung di kepalaku, ada perubahan susunan acara dari panitia.

"KAMU makan dulu, Kinanti," ucap bunda sambil menuntun Kinanti bangkit.

"Tapi, Bunda," Kinanti tak jadi meneruskan protesnya karena mendapat sorotan memohon dari mata teduh bundanya. Akhirnya Kinanti mengalah, segera masuk kamar, menukar pakaian seragamnya dengan blus merah muda dan rok pendek putih. Sambil mengekor kuda rambut panjangnya, Kinanti berjalan ke ruang makan.

Di sana, bunda sudah menunggu. Kinanti mengambilkan nasi untuk bunda yang disambut dengan sebuah senyuman yang belum dilihat Kinanti sejak ia pulang sekolah.

Hm, ada pecel, cumi pedas, sayap goreng tepung, dan emping manis.

"Bagaimana tadi di sekolah?" tanya bunda memecah kesunyian.

"Mmm, just fine, tapi lumayan menyenangkan. Sophie bawa blackforest, katanya sih, untuk merayakan fashion show-nya yang sukses semalam. Anak itu memang sering aneh. Anak-anak sekelas sih, senang dapat blackforest gratisan." Kinanti menggigit emping manisnya. "Kami malah nyaranin Sophie biar lebih rajin dan serius di setiap fashion show. Kalo sukses terus, bisa bawa kue terus ke sekolah. Hihhi"

Senyum bunda semakin nyata. Kinanti lega bisa menghibur bunda.

"Tadi Kinanti baca mading, ada pengumuman lomba menulis essai."

"O, ya? Kamu mau ikut?" bunda antusias.

"Nggak, tapi Grey mau ikut. Hahaha nekat anak itu," sahut Kinanti sambil kepedasan karena terlalu banyak ngambil bumbu pecel.

"Lho, kok, kamu ketawain gitu, bukannya mendukung?" Bunda heran.

"Bukan gitu. Ih, Bunda kayak nggak ngerti si Grey itu seperti apa. Bikin satu paragraf aja masih diorder ke Kinanti, gimana dia bisa menulis essai?!"

Kinanti tahu kok, Bunda, dia itu ikut karena mau cari perhatian Sita, yang sering jadi juara menulis essai itu."

Kali ini, bunda betul-betul tertawa sambil menggeleng, "Supaya Grey bisa mendekati dan memacari Sita?"

Kinanti mengangguk cepat sambil mengacungkan sendok makannya. Bunda dan Kinanti tertawa bersama, tapi diam-diam bunda makin sedih.

Selesai makan dan membereskan meja, Bunda mengajak Kinanti ke tepian kolam teratai. Senja mulai gelap. Kinanti paham, itu kebiasaan bunda.

Ketika ada sesuatu yang terasa berat, bunda selalu ingin memandang kolam teratainya.

Hampir lima belas menit mereka duduk di batu-batuan tepi kolam, tapi bunda belum membawa Kinanti ke pembicaraan yang berarti. Kinanti merasa, bunda bingung mengutarakan isi hatinya. Hanya bertanya hal-hal

ringan, dan selebihnya diam. Sorot redup lampu taman di samping kolam tak mampu menyembunyikan sirat kebimbangan di wajah bunda.

Mereka larut dalam diam ketika dering telepon membahana dari meja sudut di ruang tengah. Kinanti setengah berlari masuk rumah, siap memarahi Grey dan menyarankan supaya untuk mengerjakan pe-er sendiri. Kinanti meninggalkan HP-nya di kamar karena ia nggak mau pembicaraannya dengan bunda terganggu. Di jam-jam seperti ini, biasanya Grey yang suka neiepon.

"Halo, Grey?"

"Halo, Ndhuk, ini Bude Tantri. "

"Oh, Bude, maaf Bude. Kirain teman Kinanti."

"Ndak apa-apa. Ibumu ada, Ndhuk?"

"Ada Bude, tunggu sebentar ya, Kinanti panggilkan." Kinanti merasa nggak enak, karena obrolannya dengan bunda, akan tertunda lagi. Kinanti menaruh gagang telepon di atas meja dan menemui bunda.

"Bude Tantri, nyari Bunda."

Bundanya tampak mengemyit sekilas, lalu beranjak masuk rumah.

Kinanti memilih duduk di atas batu tepian kolam, daripada mengikuti bunda. Ia berpangku tangan sambil memandangi beberapa teratai yang mulai menguncup.

Bundanya sering memperlihatkan pada Kinanti, di habitat aslinya, teratai memang tumbuh di tempat yang kotor dan berlumpur. Namun, daunnya selalu bersih. Kalo ada butiran debu yang menempel, teratai menghilangkannya dengan cara yang menarik. Teratai mengalirkan tetesan air hujan pada permukaan daunnya ke arah butiran debu. Tetesan air hujan menghimpun seluruh debu, membawanya mengalir dan jatuh ke permukaan air. Itulah mengapa teratai selalu bersih sehingga dijadikan lambang kesucian.

Cukup lama bunda berada di dalam rumah. Kinanti mulai curiga. Nggak biasanya juga Bude Tantri nelepon lama. Di keluarga besar, bunda dikenal nggak terlalu suka ngobrol lama di telepon. Kinanti merasa harus menengok bunda ke dalam rumah. Siapa tahu butuh bantuan, pikirnya.

Di pintu antara ruang tamu dan ruang tengah, Kinanti tercekat.

Pemandangan yang hampir sama seperti tadi sore terulang lagi di depan matanya. Bunda menangis terisak dengan kedua tangan menutupi wajahnya. Dari sela jarinya, tampak tetesan bening air mata.

Kinanti merasa langkah kakinya berat ketika mencoba mendekat ke arah bunda. Wajahnya nyaris

tanpa ekspresi. Ada apa lagi ini?

Kinanti mencoba melakukan hal yang tadi sore ia lakukan, berlutut. Kali ini di depan bunda.

"Bunda," ucap Kinanti perlahan.

"Eyang Kakung sudah menemani ayahmu Kinanti diam. Seperti nggak mendengar apa yang diucapkan bunda barusan.

Bunda memeluk Kinanti. "Kita harus merelakan Eyang Kakung DEG!

Hati Kinanti seperti berhenti berdetak dan nggak tahu harus berbuat apa.

"Lantas, apa yang mau Bunda bicarakan tadi?" Kinanti merasa otaknya mulai nggak bisa berfungsi dengan baik.

Bunda menghela napas dalam-dalam. "Itu kita bicarakan lain waktu saja, Sayang," katanya kemudian.

Kinanti bangkit dan berlari menuju kamarnya di belakang rumah. Kinanti nggak bisa menerima ucapan bunda. Bukan apa-apa, sejak siang, ia merasa ada sesuatu yang nggak beres di rumah ini.

Tangisan bunda nggak wajar, bahkan belum pernah terjadi di rumah ini. Tapi sebelum ia mengetahui sebabnya, sudah ada berita lain lagi yang mengguncangkan dirinya. Berita lain yang nggak bisa ditunda lagi untuk disampaikan pada Kinanti.

Kinanti jelas sedih atas berita meninggalnya Eyang Kakung, meskipun begitu, ia tahu ia nggak akan berlama-lama menangis dan memanjakan kesedihannya. Ia sudah belajar banyak dari ayah dan bundanya bagaimana menyikapi masa sulit, menyikapi emosi, kesedihan, dan kehilangan.

Tapi, nggak untuk hari ini, pikir Kinanti. Di saat dirinya masih berada pada tanda tanya besar atas suatu hal yang ia sendiri nggak tahu apa, Kinanti menangis dalam diam.

Dihampirinya kotak kaca tempat capung-capung-nya. Dipandanginya satu demi satu capung itu, diingatnya waktu kali pertama ia menangkap capung bersama Eyang Kakung.

Bertahun-tahun kemudian, Kinanti banyak belajar dari capung-capung itu. Capung, serangga cerdas yang mampu menghadapi keadaan sulit. Capung yang mampu melakukan manuver dengan sangat hebat. Pada kecepatan atau arah bagaimanapun ia bergerak, capung dapat berhenti mendadak

atau terbang kembali dengan arah yang berlawanan, atau tetap diam di udara untuk berburu.

Ketika bertemu mangsanya, ia akan terbang dengan sangat cepat sampai empat puluh kilometer per jam. Apabila bertabrakan dengan mangsanya, maka akan terjadi guncangan yang sangat kuat. Tetapi, tubuh capung yang lentur mampu meredam guncangan yang terjadi. Sebaliknya, mangsa capung itu akan kehilangan kesadarannya, bahkan mati karena guncangan tersebut.

Kinanti sangat terinspirasi. Ia jadi tahu gimana harus bersikap dalam menghadapi segala sesuatu, gimana membawa diri, gimana memahami kehidupan yang teramat singkat ini, karena ia tahu capung pun memiliki kehidupan teramat singkat, hanya sepuluh hari, atau beberapa minggu.

Kinanti nggak akan menyianyiakan hidup-nya karena ia tahu semua akan berlangsung singkat. Kinanti berusaha mengisi seluruh hidupnya dengan cinta, pada Tuhan, pada bunda, pada almarhum ayah, pada Eyang Kakung, pada Grey, bahkan pada Daren White yang belum pernah ditemuinya.

Tapi nggak untuk hari ini, di saat kehampa-an tengah menyergap dirinya. Kinanti hanya merasa hidupnya seka-rang ini dilanda kegelap-an. Seperti ia juga tahu, capung nggak akan pernah berhasil terbang di malam hari, capung nggak akan mampu melihat dengan baik dalam gelap. Capung hanya akan menabrak segala sesuatu

Kinanti nggak mau itu terjadi. Harapan satu-satunya, bunda, justru yang menyimpan kegelapan itu untuk dirinya. Kinanti mencoba mencari kekuatan dengan me-nyentuh satu demi satu capungnya. Tapi, capung-capung itu seolah mengatakan mereka juga nggak berdaya menghadapi kegelapan.

Kinanti memandangi capung dari Grey yang hanya tinggal memiliki tiga sayap, karena Grey nggak bisa me-nang-kapnya dengan baik. Lalu, matanya beralih ke capung pemberian Daren yang sungguh tampak berkilat sem-puma. Juga memandangi capung-capung hasil tangkap-an-nya di halaman belakang rumah Eyang Kakung di Solo.

Dulu, waktu akan pindah ke Jakarta, capung-capung itu tertinggal di atas meja rumah Eyang Kakung. Kinanti terus-terusan ngambek dan nggak mau makan. Bujukan ayah yang menangkapkan beberapa ekor capung di halaman rumah baru pun diabaikannya. Akhirnya, Eyang

Kakung sendiri yang berangkat ke Jakarta mengantarkan capung-capung itu. Diam-diam, Kinanti gembira karena ada beberapa capung hasil tangkapan ayahnya yang menambah koleksinya Kinanti sedikit tersenyum mengingat keja-dian itu. Ternyata, capung-capung itu masih mampu menghibur hatinya.

Kinanti menarik napas dalam-dalam, dan beranjak ke luar kamar. Ia tak akan membiarkan bundanya berkemas sendirian.

SELAMA perjalanan menuju bandara, bunda lebih banyak diam.

Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan tak lebih dari hal-hal ringan, seperti; "HP-mu nggak tertinggal?", "Kamarmu sudah dikunci?", "Apakah baju yang kamu bawa sudah cukup?" dan peranyaan-pertanyaan semacamnya.

Kinanti tahu, bunda kalut dan mencoba mengendalikan suasana, yang lebih penting nggak membuat Kinanti ikut terseret dalam arus kesedihannya.

Sebelum taksi berhenti di depan terminal keberangkatan domestik, Kinanti sempat melihat bunda mengusap pipinya. Ah, Bunda menangis lagi.

Setelah mendapat boarding pass dan duduk di

ruang tunggu, Kinanti menyempatkan diri menelepon Grey. Sudah pasti Grey menolak untuk ditelepon, ia menyuruh Kinanti untuk menutup teleponnya dan sebagai gantinya, ia menelepon balik Kinanti.

Grey menyampaikan rasa dukanya. Bagaimanapun, Grey adalah salah satu "mahluk" tempat Kinanti berbagi cerita tentang eyang-nya. Mahluk yang lain tentu saja capung-capung di kamarnya.

"Balik ke Jakarta lagi kapan?"

"Mungkin dua atau tiga hari lagi, Grey."

"Oke, kamu baik-baik di sana. Masalah izin sekolah, serahkan saja padaku."

"Thanks Grey."

"Kin."

"Ya?"

"Kalo mau kutelepon, kirim SMS, ya?"

"Ya."

Klik.

Kinanti melihat bundanya menyibukkan diri membaca majalah. Kinanti tetap duduk sampai terdengar suara announcer mengumumkan waktu keberangkatan dan meminta penumpang untuk bersiap.

Tak sampai satu jam kemudian, pesawat sudah siap mendarat di Bandara Internasional Adi Sumarmo, sebelah barat Solo. Bunda masih dalam kekakuannya, sempat memperingatkan Kinanti agar jangan mengabaikan perintah-perintah dari pramugari yang sedang bertugas.

HAMPIR pukul sebelas malam ketika Kinanti dan bunda tiba di rumah joglo itu. Kesibukan persiapan upacara pemakaman tampak di sana-sini.

Beberapa orang memasang tenda untuk tamu di halaman, yang lain menyiapkan kursi-kursi dan peralatan sound system untuk besok.

Beberapa kerabat menyambut mereka. Ada Bude Tantri yang tadi menelepon, Pakde Noto, suaminya, Bulek Rat, Mbak Ndari, dan beberapa saudara yang lain. Tetangga-tetangga yang sudah berkumpul melangsungkan pembacaan Surat Yasin di ruang depan, tempat jenazah Eyang Kakung disemayamkan.

Kinanti seperti tak mampu melangkah dari depan pintu jati berukir ketika melihat lembaran-lembaran jarik menutupi tubuh Eyang Kakung yang terbujur kaku. Di sampingnya dupa yang ditaruh berdekatan dengan lampu teplok mengepulkan asapnya, mengeluarkan bau yang sungguh menyengat.

Kinanti pernah bertanya pada eyang alasan membakar dupa. Eyang menjelaskan, membakar dupa memban-tu untuk berkonsentrasi karena wangi asapnya nggak akan terkalahkan oleh bau lain yang mungkin akan mengganggu pikiran.

Kinanti mengekor bunda menuju jenazah Eyang Ka-kung. Langkahnya makin berat.

Bunda...

Bapak juga sudah pergi, menyusul Mas Bagus. Padahal, masih terlalu banyak hal yang selama ini tersimpan rapat-rapat. Duh, Gusti Allah, bantu aku. Besok mungkin ia akan datangh ke sini dan menanyakan lagi kesanggupanku.

KETIKA orang-orang kembali sibuk membereskan halaman, bunda ditemani Pakde Noto masuk ke ruang depan. Mbak Ndari, anak tertua Pakde Noto mengajak Kinanti menemaninya pulang ke rumahnya yang nggak terlalu jauh dari rumah Eyang Kakung.

Mereka jalan kaki berdua, di beberapa tempat tampak sebaran bunga tabur yang mengiringi keberangkatan jenazah Eyang Kakung ke pemakaman tadi.

"Kinanti pernah ke Madyotaman?" tanya Mbak Ndari sambil menyebutkan sebuah kampung di tengah Kota Solo.

"Belum pernah, Mbak. Memangnya rumah siapa?"

"Sama Almarhum Om Bagus juga belum pernah?"

"Belum pernah."

Mbak Ndari nggak meneruskan pertanyaan, mereka sampai di depan sebuah rumah asri bercat hijau. Mbak Ndari lalu mengajak Kinanti masuk ke rumah. Kinanti duduk di sofa ruang tamu, tanpa sadar dirinya menguap dan dilihat oleh Mbak Ndari.

"Kalo ngantuk tidur aja di sini, Kin. Belum tentu di rumah Eyang nanti kamu bisa tidur. Masih banyak orang di sana."

Benar juga, siapa tahu bisa beristirahat lebih enak di sini. Lalu, Kinanti menerima tawaran Mbak Ndari untuk tidur di kamarnya. Tak lama, Kinanti sudah terlelap di atas seprai biru tempat tidur Mbak Ndari.

HAMPIR magrib ketika Kinanti mendengar bundanya ngobrol dengan Bude Tantri di ruang tamu. Tenggorokan Kinanti yang terasa kering dan gatal karena kurang minum semenjak siang membuatnya terbatuk, dan didengar oleh bunda.

"Tidumya enak, Kin?" Bunda sudah berada di depannya.

"Iya, Bunda, sampai nggak tahu kalo sudah gelap begini. Pulang ke rumah Eyang yuk, Bunda?!" ajak Kinanti.

Bunda diam sejenak.

"Kenapa Bunda?"

"Nggak apa-apa. Yuk!"

Kinanti akhirnya pulang bersama bunda. Bude Tantri dan Mbak Ndari ikut lagi ke rumah Eyang, katanya masih banyak pekerjaan yang harus dibereskan.

Benar kata Mbak Ndari, di rumah Eyang Kakung masih banyak orang.

Kinanti segera bersiap untuk mandi, dilihat HP-nya. Ada SMS dari Grey.

Gmn Kin? Baik2 aja? Ada yg bs kubantu?

Balesan:

It's Ok. I'm fine. Thx 4 your att.

Kinanti mandi, lalu ikut gabung makan malam bersama. Suasana nggak enak masih melingkupi hatinya. Hanya, Kinanti nggak tahu apa sebabnya.

Usai makan malam, bunda dan Pakde Noto mengajak Kinanti ke kamar Eyang Kakung. Kinanti merasa ada yang nggak beres.

Bunda ...

Sampai ketika aku dirias untuk acara temu pada malam harinya, ketika juru rias memasang hiasan cunduk mentul keemasan di atas gelung di kepalaku, ada perubahan susunan acara dari panitia. Ada acara tambahan sebelum panggih, nanti aku diharuskan melakukan upacara ngecos mawa, penyiraman arang membara yang diletakkan di depan Mas Bagus. Limbung rasanya mendengar berita itu, ngecos mawa hanya dilakukan ketika mantu duda sekar. Pemikahan dengan pria yang belum lama bercerai, tapi kenapa aku? Kenapa Mas Bagus? Aku sungguh nggak bisa mengerti. Selama acara berlangsung, aku banyak terdiam. Aku ingin berontak. Apa maksudnya ini? Mengapa aku baru diberi tahu sekarang, supaya nggak bisa protes? Supaya nggak bisa berontak? Apa ini ...?

Usai acara, seluruh keluarga berkumpul, dan disampaikan/ah berita yang mahadahsyat itu padaku. Mas Bagus sesungguhnya sudah menikah dua tahun lalu. Tiga bulan yang lalu istrinya melahirkan, dan satu bulan yang lalu mereka resmi bercerai.

Air mataku rasanya sudah nggak mampu lagi mengalir. Tentu saja aku protes, kenapa nggak disampaikan dari dulu? Kenapa semua orang

membohongiku? Mas Bagus bilang itu semua demi kebbaikanku, karena ia sangat mencintaiku. Ah, cinta . katanya.

Semua sudah terjadi, aku sudah disahkan menjadi istrinya. Sedangkan istrinya yang pertama pergi ke luar Jawa, meninggalkan bayinya yang berusia tiga bulan pada Mas Bagus. Padaku tentu saja. Kinanti Sekar Kusumodjati, begitu bapaknya Mas Bagus memberi nama. Aku tak bisa berbuat apa-apa pada bayi cantik itu selain mencintai dan menyayangnya. Kinanti, begitu penurutnya anak itu. Aku merasa sanggup hidup berdua saja dengannya ketika Mas Bagus meninggal terkena serangan jantung beberapa tahun lalu. Kami tinggal berdua beratapkan sayang dan berjendelakan cinta.

Anak itu suka sekali dengan capung, sempat kurasakan keresahannya dulu ketika hendak pindah ke Jakarta. Kinanti pernah takut nggak mendapati capung di Jakarta. Tapi, aku pernah membaca artikel di koran tentang serangga itu. Disebutkan sebelum menjadi capung dewasa, larva capung hidup di dalam air. Nggak salah kalo dulu Kinanti sering menemukan capung di pinggiran kolam di belakang rumah bapak.

Dari situlah aku meminta Mas Bagus membuatkan sebuah kolam yang agak besar di rumah baru kami di Jakarta nanti. Dan berhasil, capung-

capung mau hidup menghias tepian kolam. Ku tambah kolam itu dengan bunga teratai, lambang kesucian. Kolam dan teratai itu merupakan simbol perasaanku yang begitu suci. Bagiku, kolam itu salah satu perwujudan kecil dari rasa cintaku yang begitu besar padanya.

Tapi datanglah ia, Krismaryati, istri Mas Bagus yang pertama. Datang meminta kembali anak perempuannya, ah bukan, meminta lagi anakku.

Tuhan hanya meminjam rahimnya untuk memberiku anak. Tuhan memang nggak memberikan kesempumaan pada rahimku. Tapi, aku dikaruniai segenap jiwa seorang ibu, yang bahkan memelihara seorang anak dengan kadar cinta melebihi ibu kandung manapun di dunia ini. Aku dikaruniai Kinanti

melalui rahimnya.

Sekarang, enam belas tahun kemudian, ia ingin mengambilnya kembali. Ia memintaku untuk segera membicarakan hal ini pada Kinanti, dengan ancaman dia sendiri yang akan menemui Kinanti kalau aku nggak mau berbicara.

Duh Gusti, sekarang aku hanya bisa pasrah. Semua tentu sudah kamu gariskan. Aku hanya memohon kekuatan darimu. Izinkan aku mencoba berbicara dengan Kinanti

TATAPAN Kinanti kosong sama sekali mendengar cerita itu. Pada akhirnya, ia memang mendengar apa yang ingin disampaikan bunda. Rasanya, ia udah nggak ada di dunia ini lagi. Otaknya benar-benar nggak bisa berfungsi lagi. Dadanya berkecamuk. Kepalanya ingin meledak. Kinanti ingin berontak. Berontak ...! Tapi, Kinanti nggak sanggup. Bunda tampak berteriak histeris. Pakde Noto sibuk membaringkan tubuh Kinanti di tempat tidur. Kinanti pingsan. Kinanti tak ingin bangun, tak ingin melihat apa-apa, dan tak ingin merasakan apa-apa. Capung tak bisa berbuat apa-apa dalam gelap. Capung tak berdaya di malam hari. Kinanti merasa gelap dan merasa seperti capung di malam hari Gelap. Nocturno

6. Aurora

Di luar, Krismaryati menunggu. Ia ingin segera menemui anak perempuannya, yang pernah

menghuni rahimnya selama sembilan bulan. Tapi, Pakde Noto meminta Krismaryati menanggukkan keinginannya, melihat kondisi Kinanti.

Akhirnya, Krismaryati menuruti pesan Pakde Noto, ia akan kembali lagi besok sebelum Kinanti pulang ke Jakarta.

BUNDA nggak bisa berbuat apa-apa. Bunda hanya menunggu Kinanti yang mulai pulih kesadarannya, tapi belum mau diajak bicara.

Kinanti hanya diam, memandang sekeliling dengan tatapan kosong.

Tubuhnya masih terasa lunglai. Betapa pilu hati Kinanti, dalam waktu yang begitu singkat ia harus segera mengambil keputusan. Bunda atau perempuan itu. Kinanti perlahan mulai mengingat kembali kehidupannya.

Masa kecil di

Solo, pindah ke rumah baru di Jakarta, teman-teman baru, SMP, SMA

Grey! Tiba-tiba, Kinanti ingat Grey. Kinanti meraba saku rok biru mudanya, mencari HP dan memilih keluar kamar, menuju hala-man belakang. Anjuran bunda untuk tetap di tempat tidur tak dihiraukannya, sekali ini. Tawaran saudara-saudaranya untuk menemaninya ke halaman belakang, tak ada yang diterimanya.

Kinanti duduk di tepian kolam. Terdengar suara Grey di seberang. "Aku telepon balik!" Klik.

Kinanti menghela napas. Sebenarnya, ia nggak suka diperlakukan seperti itu. Tapi, Grey nggak peduli.

Layar HP-nya sudah menyala lagi, kali ini tanpa bemyanyi. Handphone Kinanti sengaja di-silent sejak semalam.

Klik. Yes.

"Gimana, Kin? Pulang kapan?" "Grey, aku butuh kamu

Grey tersadar seketika. Grey sudah hafal suara Kinanti, saat sedih, senang, bahkan saat bohong. Dan sekarang, Grey langsung ngerti kalo Kinanti lagi bersedih. Pelan-pelan, Kinanti menceritakan apa yang dialaminya.

Membagikan beratnya beban yang sedang menimpa pada sahabatnya tercinta.

"Im so sorry for it Aku ... aku sungguh nggak tahu harus berbuat apa, Kin. Aku turut bersedih. Tapi percayalah,

Kin. Gimanapun, aku siap membantumu. Sekarang semuanya berpulang padamu. Yakinilah kata hatimu, Kin. Lakukan apa yang ingin kamu lakukan."

Kinanti cukup terhibur mendengar kata-kata Grey. Paling nggak, sahabatnya hari ini lebih pintar ketimbang sebelumnya.

"Thanks, kamu mau mendengarku."

"Tenangkan hatimu ya, Kin, aku bersamamu

Kinanti tak mengerti mengapa kata-kata Grey mampu memulihkan perasaannya. Sesu-dahnya, Kinanti bisa ngobrol ringan dengan Grey, ngomongin sekolah dan teman-teman sekelas.

Telepon ditutup. Kinanti belum ingin masuk rumah dan mengedarkan pandang ke sekeliling. Malam begini nggak ada capung. Kinanti jadi teringat koleksi capungnya di Jakarta. Jadi teringat Daren juga. Hm, Kinanti merindukannya.

Lama Kinanti termenung, mencoba memutar kembali memorinya. Ayah ... bundanya tercinta ... Grey ... Daren... sampai akhirnya, ia dihadapkan pada kenyataan bundanya yang tercinta bukanlah ibu kandungnya.

Kinanti nggak mengenal perempuan itu. Tapi, dia orang yang melahirkanmu, Kinanti, hatinya mengingatkan. Lalu, gimana dengan bunda? Aku harus meninggalkannya sendirian setelah dibesarkan dengan kasih sayangnya? Aku nggak ingin menyakiti bunda. Aku nggak ingin mengecewakan bunda! Ya, baiklah kalo begitu

Akhirnya, Kinanti mengambil keputusan. Kinanti ingin tetap tinggal bersama ... bunda ... sampai kapan pun.

Kinanti ke dalam rumah, menemui bunda di kamar Eyang Kakung. Bunda tersenyum tipis melihat Kinanti.

Kinanti memeluk bunda, tanpa air mata. "Kinanti sayang Bunda," katanya.

"Ya, Bunda tahu itu." Bundanya mengelus rambut panjang Kinanti.

"Kinanti mau bersama Bunda

Bunda menarik napas dalam-dalam, ada kelegaan di sana. Maturnuwun duh, Gusti

PAGI hari, Kinanti bersama Pakde Noto dan bunda menemui Bu Kris di ruang tamu. Kinanti bingung dan kikuk harus seperti apa. Meskipun diam, jantungnya terus menerus berdegup kencang menghadapi situasi ini.

Keringat dingin sudah mengucur sejak pertama kali mendengar kedatangan Bu Kris. Akhirnya, Pakde Noto yang angkat bicara. Beliau menjelaskan bahwa Kinanti ingin bersama bunda di Jakarta, Kinanti merasa berat meninggalkan bunda.

"Semoga Dek Kris bisa memahami perasaan Kinanti. Anak itu merasa berat jika harus meninggalkan Dek Laras sendirian di Jakarta. Mereka sudah bersama selama enam belas tahun. Wajar bila

Kinanti punya perasaan seperti itu," ucap Pakde Noto hati-hati.

Krismaryati menatap Laras, perempuan yang merawat anak kandungnya selama enam belas tahun, dengan sedikit curiga. Perlahan mata Krismaryati semakin tajam menusuk Laras, menuduh Kinanti telah dipengaruhi dalam mengambil keputusan ini.

Kinanti makin menunduk dalam-dalam, nggak tega melihat bunda diperlakukan seperti itu. Tapi juga takut kalo Bu Kris semakin emosi.

Kinanti menggigit bibir kuat-kuat.

"De Kris nggak perlu berprasangka terhadap siapa pun di sini, sebaiknya kita tanyakan langsung pada Kinanti." Pakdhe Noto menatap satu demi satu orang-orang yang ada di ruang tamu. DEG!

Kinanti yang merasa namanya disebut, menelan ludah. Rasanya seluruh tubuhnya gemetaran, tengkuknya terasa memanas. Kakinya serasa nggak menyentuh lantai.

"Benar kamu ingin tetap bersama bundamu di Jakarta, cah ayu?" tanya Pakdhe Noto sambil menatap Kinanti lekat-lekat.

Kinanti melirik bunda di seberangnya. Bunda nggak memberi respons apa-apa, ha-nya matanya menatap Kinanti datar. Kinanti menunduk lagi, meremas-remas kedua tangan-nya, menggigit bibir. Tuhan, kuatkan aku

Kinanti mengangguk.

"Kamu yakin dengan keputusan itu, Ndhukl"

Kinanti mengangguk lagi, kali ini lebih mantap.

Pakdhe Noto menatap Bu Kris dengan pandangan bijak, "De Kris sudah melihat sendiri, anaknya ingin ikut De Laras."

Bu Kris membuang napas, tampak kekecewaan tergurat di wajah perempuan berambut sebhahu itu. Tentu saja dengan bercucuran air mata, Bu Kris menyayangkan sikap Kinanti yang lebih memilih bunda daripada dirinya, ibu kandungnya. Namun tekad Kinanti sudah bulat, ia sangat mencintai bunda, seperti bunda sangat mencintai dirinya.

Bu Kris memutuskan pulang. Ketika berpamitan, Bu Kris memeluk Kinanti agak lama. Seolah ingin menuntaskan kerinduan yang telah ditahannya selama belasan tahun. Kinanti sempat mencuri lihat wajah Bu Kris sesaat, ada kesamaan dengan dirinya. Mata yang tajam, dan tulang rahang yang agak menonjol.

"Sesekali, mainlah ke Madyotaman. Ibu menunggumu di sana." Kinanti terperangah. Ibu!

Tapi, tak apa dia menyebut dirinya sebagai ibu, toh dia yang melahirkan aku.

Kinanti hanya mengangguk, rasanya dia belum ingin bicara dengan perempuan itu.

7. Cosplay

Di Jakarta, Kinanti melanjutkan kembali kesibukannya. Mengurus lagi capung - capungnya, menulis e-mail untuk Daren, mengerjakan tugas-tugas sekolah, mengikuti rapat-rapat panitia, dan pekerjaannya yang paling penting, membantu Grey mengerjakan pe-er. Itu semua sangat membantu Kinanti melupakan kepergian Eyang Kakung dan kedatangan ibu kandungnya.

Ditambah lagi kesibukan Grey mempersiapkan essai yang hendak dikirimkan ke panitia lomba, Kinanti harus rela jam-jam istirahatnya diambil alih Grey. Dua minggu lagi naskah essai harus sudah dikirim dan mulai satu minggu yang lalu hampir setiap hari, Grey datang ke rumah Kinanti untuk meminta bantuan.

Ada saja oleh-oleh yang dibawa Grey, martabak kubang, asinan, donat, sampai crepes kesukaan Kinanti. Kinanti sama sekali nggak heran atas

kelakuan sahabatnya itu. Belakangan, Kinanti malah meminta Grey nelepon dulu sebelum berangkat ke rumahnya, supaya bisa menentukan oleh-oleh yang harus dibawa. Hihhi

Bahkan, setiap pagi sebelum berangkat sekolah, Grey datang menjemput. Padahal dulu, Kinanti paling anti yang namanya sekolah diantar jemput. Ia lebih suka naik angkutan umum.

"Kin, kamu kayak jelangkung, deh!" kata Tedi yang baru saja ditolak waktu mau mengantar Kinanti pulang. Kinanti mendelik, "Apanya?"

"Iya dong, soalnya ... datang tak dijemput, pulang tak diantar," kata Tedi sambil menjauh, takut dijitak Kinanti.

Kinanti hanya geleng-geleng, malah khawatir kedekatannya dengan Grey akan menghalangi Grey ngedeketin anak-anak cheers atau mahluk-mahluk cantik yang lain di sekolah.

"Ah, santai aja. Aku lagi menyusun strategi baru kok, sama mereka, lihat aja nanti," begitu ucap Grey ketika Kinanti menyampaikan kekhawatirannya.

Ya udah, kalo gitu.

PAGI di kelas, Rico sang ketua kelas tampak serius menerangkan sesuatu sambil mencorat-corek whiteboard. Teman-teman yang lain mendengarkan,

sese kali mengangguk, tapi ada juga yang iseng melempari Rico dengan kacang.

Wah, mirip situasi di kebun binatang jadinya, lebih parah lagi, Rico nggak jarang menggaruk

kepalanya ketika tak bisa menjawab pertanyaan dari anak-anak sekelas.

Berarti, persis di kandang simpanse ... ups. Kinanti terkikik melihat kelakuan Rico. Sophie, si supermodel yang mengaku memiliki tujuh sertifikat sekolah kepribadian, cuma tersenyum anggun sambil menyelipkan anak-anak ram-butnya ke belakang telinga.

Rupanya, mereka sedang mempersiapkan kostum cosplay yang akan dilangsungkan bersamaan dengan puncak acara ulang tahun nanti, pentas band dan penyanyi idola mereka.

Cosplay, costume play, anak-anak SMA Antariksa juga suka berdandan ala tokoh idola. Sebagian besar meniru karakter tokoh anime dari komik Jepang. Beberapa yang lain suka ber cosplay meniru tokoh-tokoh di game on-line macam Ragnarok, atau juga meniru dandanan kelompok musik rock luar negeri. Untuk perayaan ulang tahun sekolah besok, panitia menetapkan bahwa cosplay yang akan diselenggarakan nggak dibatasi untuk karakter dari Jepang aja.

Rico sedang menerangkan, sebaiknya, anak-anak sekelas mulai merancang dari sekarang. Ya, kalo itu sih, anak-anak udah tahu. Membuat kostum itu makan waktu lama, harus nyari contoh model paling nggak gambar berwarna yang jelas mencari bahan yang warnanya mirip, menjahitkan, dan mencari atribut atau aksesoris yang biasa dikenakan si tokoh contoh rambut, perhiasan, pedang, atau senjata yang lain.

"Sebaiknya, kostum kita sama," kata Rico.

"Wah, nggak bisa, Ric, mana enak dilihat. Kayak kita nggak punya ide aja!" sahut Karman.

"Temanya aja yang sama, film action, anime, game on-line, atau grup band\" tentang Dodi.

"Atau kebun binatang! Madagascar kan, asyik untuk kita contoh, nanti ada yang pakai baju zebra, singa, jerapah, si Rico nanti pakai baju monyet," kata Karman yang disambut protes seisi kelas.

"Iya, kamu nanti pakai baju trenggiling," Rico mem-balas

"Di Madagascar nggak ada tokoh trenggilingnya!" protes Karman.

"Itu sih, kamaval, bukan cosplay\" ujar Kinanti.

"Udah-udah, pada pakai baju Barbie saja, nanti aku bantuin cari aksesorinya," ujar Sophie centil.

"Ah, mending juga pake baju Batman," sahut Rico.

"Iya, biar item elo nggak keliatan. Hahaha jawab Tedi senang.

"Pakai kostumnya tokoh di Inuyasha aja!"

"Di Haruka aja!"

"Bleach!"

"Yu-gi-oh!"

"Doraemon!"

"Udah deh , lebih bai k kita besok bawa majalah-majalah anime sama majalah musik. Terus, kita lihat bareng-bareng, mana yang paling kita suka. Daripada berantem begini!" sahut Kinanti yang mulai melihat ancaman perang di kelasnya.

Grey melirik Kinanti, tersenyum menatap keceriaan cewek yang mulai kembali itu. Grey ingat, nanti malam ada kunjungan lagi ke rumah Kinanti, menyelesaikan esai.

USA! jam pelajaran terakhir, Kinanti bemiati ke perpustakaan. Mau cek e-mail dari Daren, mungkin aja ada balasan. Pengiriman e-mail nggak kayak dulu. Daren makin sibuk mengadakan penelitian. Waktu ke Amsterdam, Daren nggak mengirimkan cerita apa-apa.

Di koridor, Grey menjajari langkahnya. Kinanti hanya mencangklong tas putihnya dan tersenyum pada Grey.

"Mau ke mana?" tanya Grey yang merasa berkewajiban mengantar Kinanti pulang. "Perpus." "Ngapain?" "Berenang."

Tuk! Kinanti dijitak Grey yang berlari sambil tertawa-tawa. Kinanti langsung mengejar Grey. Awas kamu, Grey!

Begitu masuk ruang perpustakaan, tawa mereka langsung terhenti seketika. Pandangan Madam Rosita yang sedingin puncak Everest mampu membuat mereka terdiam. Kinanti meminta kunci locker pada Madam Rosita yang hari itu mengenakan blazer hijau toska. Sambil berjingkat-jingkat dan tertawa tertahan, Kinanti

dan Grey menuju jajaran locker di bawah tangga.

"Itu Grey, di locker paling bawah," kata Kinanti sambil menunjuk locker terbawah.

Grey segera menunduk untuk membuka pintu locker, dan ... Juki ganti Kinanti yang menjitak Grey.

"Satu sama sahut Kinanti sambil tersenyum penuh kemenangan dan menaikkan sebelah alisnya.

Grey nggak bisa lagi membalas karena Kinanti berkelit cepat dan melangkah di depan Madam Rosita. Grey tersenyum, bahagia.

Subject : Pekan depan aku ke Asia!

TAK sabar Kinanti mengklik perintah untuk membuka e-mail dari pujaannya itu. Grey yang mondar-mandir di depan kubikelnya tak dihiraukan Kinanti. Kinanti tahu, Grey bingung mau ngapain di perpustakaan. Grey nggak pernah mau ke perpustakaan selain menguntit Kinanti. Sekarang, Grey malah melongok dari atas kubikelnya.

"Kin!"

Kinanti mendongak. "Apa?" "Masih lama?" tanya Grey tak sabar. "Sampai minggu depan."

Kinanti menatap monitornya yang menampilkan e-mail Daren.

To : df_girl@nicemail.com

From : your_daren@worldmail.com

Subject : Pekan depan, aku ke Asia!

Betul-betul kabar gembira, Kinanti. Kalo nggak ada perubahan jadwal, pekan mendatang aku berangkat ke Asia bersama Prof. James Barriers.

Kalo benar ke Indonesia, berarti aku bisa membawakan capung yang keseratus untukmu. Aku akan membawakan capung raksasa yang lebar sayapnya berukuran 18 cm. Capung ini kudapat waktu kami mengadakan penelitian di Amerika Selatan. Sungguh hadiah yang sangat luar biasa yang akan kuberikan padamu.

Aku sudah merindukanmu, Kinanti. Aku juga ingin melihat betapa wajahmu akan bersinar-sinar setelah capungmu genap berjumlah seratus ekor. Aku ingin melihat semuanya, Kinanti. Aku ingin melihat keseratus ekor capungmu. Izinkan aku, Kinanti. Izinkan aku untuk berlabuh di hatimu pula

Pemberitahuan selanjutnya akan kusampaikan paling lambat sehari sebelum keberangkatan. Semoga kamu mau menungguku.

With my best,

Daren White

Daren White "Greeeyyy ...!"

"Apa, Kin? Lho, kok, kamu nangis gitu. Kenapa, Kin?" Grey tergopoh-gopoh menghampiri kubikel Kinanti.

"Daren mau ke Asia!" "Maksudmu?"

"Coba baca e-mail dari Daren ini."

Grey ragu-ragu masuk ke kubikel dan membaca e-mail yang dimaksud Kinanti. Mata kecokelatannya kelihatan bersinar terkena pantulan layar monitor yang terang. Hanya sebentar, Grey selesai membaca.

Kinanti masih gembira atas kata-kata yang dikirimkan Daren, sampai nggak mendengar alarm SMS masuk ke HP Grey.

"Tunggu sebentar ya, Kin. Aku keluar, ada yang ngirim SMS."

Kinanti mengangguk. Grey keluar kubikel, tampak serius berkutat dengan HP. Kinanti membalas e-mail Daren, bingung harus menulis apa.

To : your_daren@iworldmail.com

From : df_girl@nicemail.com

Subject : Re: Pekan depan aku ke Asia!

Kinanti masih belum mulai mengetik ketika Grey tiba-tiba masuk lagi ke kubikelnya. Belum sempat bicara, ringtone HP Grey berbunyi.

"Halo? Oh, ya. Kenapa? Mmm sekarang? Nggak bisa ditunda? Keburu laper? Iya deh, iya ya Yup, see you. Oke, oke, tunggu aku di situ ya Daaagh."

Grey menutup panggilan dari teleponnya.

"Siapa?"

Grey kelihatan salah tingkah. Lalu, katanya, "Ehm ... mmm, ng ... Sophie."

Kinanti tertawa kecil. "Gitu aja kok, grogi. Kok, tadi ada laper-lapemya. Dia mau ngajak kamu makan? Atau jangan-jangan, kamu mau dimakan sama dia?"

Grey tertawa sumbang. "Ya sudah, aku pulang duluan ya, Kin?"

"Lho, tadi katanya mau makan sama Sophie?"

"Ehm, iya ... iya. Habis makan terus pulang."

"Ya udah, sana. Aku nanti naik bus aja." Kinanti bersiap mengetik.

Grey cepat-cepat keluar dari kubikel.

Hi!

Betapa romantisnya kamu, Daren. Aku sungguh nggak percaya secepat ini kita akan bertemu. Padahal, semua Padahal, semua hanya berawal dari tayangan talkshow itu. Semua berawal dari ... capung.

Tentu aku akan menunggumu Daren, sampai kamu datang. Akan kupersiapkan capung-capungku untuk menyambutmu. Nanti kuajak kamu datang ke rumah, bunda tentu akan senang menerima kehadiranmu.

Kamu tahu, aku menceritakan semua e-mail kamu pada bunda.

Really miss u,

Kinanti Sekar Kusumodjati.

Kinanti tersenyum puas memandangi tulisannya. Dengan sekali klik, terkirim e-mail itu ke mailbox Daren.

8. Daren Goes to Asia!

BEBERAPA hari ini, Kinanti lebih rajin lagi memeriksa maiibox-nya. Bahkan beberapa malam, ia nekat pergi ke net-cafe dekat jalan raya tempat biasa menunggu angkutan umum.

Sudah tiga hari ini Kinanti mengunjungi situs lang-ganannya, tapi yang muncul di maiibox-nya hanyalah penawaran lotere, penawaran barang elektronik, undangan untuk bergabung di Friendster, tips-tips kesehatan, atau cerita-cerita lucu yang entah dari siapa pengirimnya.

Rencananya pulang sekolah nanti, Kinanti mau ke perpustakaan untuk cek e-mail. Tapi, ups ... lupa. Nanti siang kan, ada rapat panitia lagi. Kinanti mencari-cari undangan yang tadi ia selipkan di buku bahasa Inggris. Ini dia, ketemu.

Begitu istirahat pertama dimulai, Kinanti berkeliling ke kelas-kelas menyampaikan undangan rapat. Pertama, ia harus ke kelas dua, ada

beberapa anak yang ikut panitia. Setelah itu dia ke kelas IPA, mengantarkan undangan untuk Boy dan beberapa temannya.

"Ya ampun, Grey ... lagi nungguin siapa di sini?"

tanya Kinanti yang ngedapatin Grey celingukan di pintu.

Grey terkejut, kemudian tersenyum bingung. "Mau minjem pe-er," jawabnya.

"Dih, sejak kapan kelas kita ada pelajaran Kimia?" tanya Kinanti sambil masuk kelas, mencari Boy.

Grey membuntuti.

"Kan, pe-er bahasa Indonesia," jawab Grey di belakang Kinanti.

"Kan, gurunya beda," sahut Kinanti sambil menaruh undangan di atas meja Boy.

Grey tertawa kecil. "Susah ya, bohong sama kamu!"

Kinanti mencibir. "Lagian, siapa suruh bohong." Kinanti keluar, nyebarin sisa undangan.

"Kin, nanti agak sorean ya, aku ke rumah-mu!" Kejar Grey.

"Nanti rapat dulu, bisa-bisa sore baru selesai. Lagian, aku mau cek e-mail sebentar."

"Iya ... iya, atau sekalian aja langsung ke rumahmu. Aku nggak usah pulang dulu," bujuk Grey. Kinanti diam sebentar, lalu menjawab, "Ya udah. Gitu juga boleh."

PANITIA ultah sekolah makin intensif menggelar rapat. Waktu persiapan tinggal tiga minggu lagi.

"Kepanitiaan udah sembilan puluh persen siap. Sponsor udah ada yang masuk. Minuman ringan,

permen,

provider telepon selular ... mm ... ya ... ya Grey membaca laporan tertulis yang diserahkan padanya. "Sophie, susunan acaranya sudah siap, belum?" tanya Grey.

"Belum selesai, soalnya aku masih bingung. Kalo yang hari pertama sih, udah jelas cuma apel khusus sama bazar, tapi yang hari kedua masih belum jelas. Band dari beberapa sekolah undangan belum ngerespons mau ikutan tampil apa nggak," lapor Sophie.

"Daripada kelamaan nunggu, mending kita datengin aja," usul Boy serius.

"Iya, kita datengin mereka rame-rame, biar cepat dijawab," kata Sophie.

"Iya, sekalian diajak tawuran," kata Boy kesal mendengar respons Sophie yang seperti itu.

"Kok, kamu jadi kesal gitu?" protes Sophie tanpa dosa.

"Ya jelas, dong! Maksudku, kita datang ke sana itu perwakilan aja. Satu atau dua orang, untuk konfirmasi. Ngapain sih, rame-rame kayak gitu?" jawab Boy mulai emosi.

Sophie cemberut.

"Iya ... iya, kita sepakati aja usulan Boy untuk minta konfirmasi langsung ke sekolah yang udah dikirimin undangan, biar susunan acara bisa lebih cepat dibuat," Kinanti menengahi. Setelah berkali-kali debat, rapat akhirnya bisa ditutup dengan sukses. Sebelum meninggalkan kelas, Grey menghampiri Kinanti.

"Jadi nggak?" tanya Grey.

Kinanti yang lagi ngeberesin berkas - berkas rapat ke map biru muda, melirik pergelangan tangannya. Jam tiga!

"Masih jam segini, Grey. Aku mungkin agak lama di perpustakaan. Mau browsing juga, nggak cuma cek e-mail."

"Mmm ditungguin, deh." Kinanti beranjak. Sambil melangkah keluar kelas, Kinanti nerusin pembicaraannya dengan Grey, "Kamu sekalian saja cari bahan, Grey. Tulisan esai kamu kan, masih banyak yang hancur, kurang berisi."

"Kamu mirip Pak Robert kalo ngomong gitu," jawab Grey.

"Lho, bukannya kamu ngeidolain dia? Sampai dibelain ikutan lomba esai gitu. Lagian, Sita lagi ngecengin anak IPA 2 itu lho, yang ngurusin buletin. Kamu sama Pak Robert aja. Apa boleh buat, karena Sita udah ke lain hati."

Grey tersenyum kecut. "Ah, biarin aja." Kinanti terbahak. "Hahaha ...!

Pantang menyerah nih, yeee!" Grey ikutan tertawa.

Kinanti masuk ke kubikel paling ujung, tempat favoritnya. Grey menyusul masuk kubikel, tapi segera diusir Kinanti.

"Lho, kok, kamu ikutan masuk ke sini. Sana ... kubikel depan. Kamu kan, harus nyari bahan untuk tulisan kamu."

"Kamu yang nyariin sekalian, ya," bujuk Grey.

"Eit, nggak bisa. Udah, cari sendiri sana!"

Grey menurut, ia masuk ke kubikel seberang. Kinanti membuka e-mail sambil browsing situs capung. Meski nggak seantusias biasanya, Kinanti membuka mailbox.

Inbox (2)

Kinanti bersiap untuk kecewa lagi setelah membaca itu. Ah, paling-paling hanya iklan lagi. Eh ... nggak, ternyata dari ... Daren!

Kinanti merasakan degup jantungnya lebih kencang. Rasanya tak percaya Senyumnya mulai mengembang. Air mukanya mendadak cerah. Segera ia memerintahkan layar untuk menampilkan e-mail kiriman Daren.

To : df_girl@nicemail.com

From : your_daren@worldmail.com

Subject : Aku jadi ke Asia!

Hai, Kin!

Besok, aku sudah meninggalkan Kanada, menuju Asia. Tapi, Prof. James mengatakan kami akan ke Jepang. Kebetulan, Mr. Katsumata, entomolog dari Jepang, mengundang kami mengadakan penelitian di sana. Kami belum jadi ke Indonesia, mungkin di penelitian selanjutnya.

Maaf, Kin, aku sibuk dan harus segera berkemas. Nanti aku kirim e-mail lagi beberapa hari setelah berada di Jepang, aku janji.

Maafkan aku,

Daren White

Siuttt....

Kirain ke Indonesia! Kinanti lemas, nggak disangka kunjungan Daren yang begitu ia harapkan gagal lagi. Ditariknya napas dalam-dalam, Kinanti mencoba untuk percaya dengan kata-kata Daren, dan tetap berharap

Daren akan mengunjunginya, memberikan capung untuk koleksinya yang keseratus.

Tiga hari kemudian ...

To : df_girl@nicemail.com

From : your_daren@worldmail.com

Subject : Im in Japan.

Kinanti,

Penelitian dimulai sejak dua hari lalu. Seperti yang telah kusampaikan, kami bekerja sama dengan peneliti lokal. Ada beberapa hal menarik yang ingin kuceritakan padamu, Kinanti.

Di Jepang, masyarakatnya percaya bahwa capung adalah roh dari tanaman padi. Capung juga dianggap sebagai pertanda akan adanya panen raya. Selain itu, mereka menganggap capung membawa keberuntungan dalam pertempuran. Sekitar 1600 tahun lalu, capung dijadikan simbol bagi sebuah angkatan prajurit Jepang yang hebat. Kemudian, capung menjadi salah satu lambang kekaisaran Jepang.

Jepang juga memiliki nama lain yaitu Akitsu-shimu, artinya Kepulauan Capung. Awal mulanya, dulu kaisar pertama Jepang, Jimmu Tenno

berpikir, apabila dilihat dari puncak gunung maka kepulauan Jepang terlihat seperti capung yang sedang menjilat ekomya.

Capung juga disebut-sebut dalam berbagai puisi dan lagu-lagu di Jepang.

Masyarakat Jepang begitu mengagumi keindahan capung dan menyebutnya diantara benda yang lain tombo iki.

Ada cerita lain yang menarik pula, Kinanti, Kota Nakamura di Jepang menyebut dirinya Kota Capung, The City of the Dragonfly, dan setiap tahun, mereka menyelenggarakan festival untuk menentukan siapa yang dapat menangkap capung yang terbesar atau megangkap capung dalam jumlah yang banyak. Bila sudah selesai, capung-capung yang telah ditangkap akan dilepaskan kembali. Mereka juga telah mereklamasi sekitar 5 acre lahan persawahan dan membangun sebuah danau agar kelestarian capung dapat terjaga.

Wow, betapa luar biasanya capung dalam kehidupan masyarakat Jepang. Semoga e-mail ini bisa mengobati kekecewa-nmu, begitu ada kesempatan, aku akan mengirim kabar yang lain. Kami akan tinggal agak lama di sini, mungkin satu bulan.

Miss u,

Your Daren

Hm, menarik sekali. Kinanti tersenyum membacanya, mengagumi oleh-oleh Daren dari Jepang tentang kehidupan capung di Negeri Matahari Terbit itu.

Beberapa hari sesudahnya, Daren masih mengirim e-mail tentang Jepang, Daren bercerita tentang folklore capung yang beredar di masyarakat Jepang.

Folklore berjudul Dragonfly Millionaire itu, bercerita tentang seorang petani miskin yang tertidur setelah lelah mengerjakan sawahnya. Ketika tidur, petani itu bermimpi mendapati sake yang begitu enak di dekatnya.

Ketika dia sedang bermimpi, istrinya melihat seekor capung yang menggerak-gerakkan ekornya selama beberapa kali di mulut petani itu.

Kemudian, capung itu terbang dan mereka mengejamya. Di dekat bebatuan tempat capung itu hinggap, mereka menemukan sebuah danau kecil yang rasa airnya seperti sake.

Perlahan, kepercayaannya pada Daren muncul kembali. Kinanti mulai bermimpi lagi tentang Daren dan ... air ... terjun ... Niagara.

9. Mirip Nobita

DATANG juga hari yang sudah ditunggu- tunggu seluruh warga SMA

Antariksa. Rangkaian acara

ulang tahun ke-20 sekolah yang terletak di jantung ibu kota itu. Kemarin acara peringatan diawali dengan apel khusus di halaman sekolah.

Mr. Rodriguez, the principal, memberi sambutan panjang lebar dengan suara menggelegar melalui mikrofon. Tentu saja, berulang-ulang.

"Selamat pagi, guru, karyawan, dan siswa tercinta, selamat pagi ...!"

Koor anak-anak peserta apel menyahut, "Pa-aagiii...!!!"

"Ya, hari ini adalah perayaan ulang tahun ke-20 sekolah kita, perayaan ulang tahun ke-20. Banyak sekali kemajuan dan perkembangan sekolah ini, banyak sekali kemajuan dan perkembangannya. Ini tak lain adalah hasil kerja kita semua, guru, karyawan, dan juga siswa. Ya, guru, karyawan, juga siswa ... bla ... bla ... bla

Matahari pagi mulai menggigiti kulit anak-anak SMA Antariksa yang sedang apel. Keringat mulai

menetes dari balik baju seragam. Rico nggak bersin-bersin lagi. Karman, Dodi, Tedi, dan beberapa anak cowok lainnya juga tampak tenang.

Ternyata, mereka terlindungi spanduk dan kibaran bendera sponsor warna-warni yang banyak dijejerkan di pagar pinggir lapangan.

"Ted, tuker tempat, dong," pinta Sophie.

"Kamu kan, cewek, masa upacara mau berdiri di belakang, nggak boleh," jawab Tedi.

"Iya, di sini kan, sarang penyamun!" sahut Rico yang di mata Sophie benar-benar mirip penyamun.

"Ayo dong, aku takut make-up luntur ... mana tadi ke salon pagi-pagi

"Lagian, kamu centil banget sih, berangkat sekolah aja harus ke salon dulu," Tedi menyahut lagi.

"Lho, aku kan, harus jadi host pembukaan bazar nanti Kalian lupa?"

Sophie makin mengiba. Sophie memang dianggap memenuhi syarat untuk membawakan acara itu. Apalagi, Sophie selalu mengatasnamakan tujuh lembar sertifikat kursus kepribadiannya.

"Ya udah, tukeran aja sama Nadi!" Karman menunjuk Nadi yang berdiri tepat di depan pagar.

"Iya ... iya, ayo, Nadi maju!" kata Tedi. Nadi yang agak telmi, malah menengok ke samping kiri dan kanannya.

"Yeee dipanggil malah nengok, e-mang- yang namanya Nadi ada berapa biji di sini ...?!" Tedi malah sewot sendiri.

Anak-anak yang ada di barisan belakang memaksa Nadi, anak pendiam yang mukanya mirip Nobita di

serial Doraemon, untuk maju bertukar tempat dengan Sophie. Setelah nggak tahan didorong-dorong oleh tangan-tangan tak berperasaan itu, akhirnya Nadi menurut, pindah ke barisan depan.

Nadi celingukan, di sebelahnya ada Peni yang menguap, di sebelahnya lagi Pingkan yang kipas-kipas, di depannya ada Kinanti, dan di belakangnya ada Imel. Nadi yang pendiam jadi kebingungan, salah tingkah di antara cewek

Begitu apel dinyatakan selesai, anak-anak langsung berhamburan ke pinggir lapangan. Barusan ada instruksi dari pembawa acara yang meminta anak-anak untuk langsung menuju ke aula menyaksikan pembukaan bazar.

Bener aja, anak-anak langsung ribut di depan aula, berebut berdiri paling depan. Baru kali ini anak-anak SMA Antariksa berebut ingin deket sama Mr. Rodriguez. Biasanya paling anti, takut kena semprot. Tapi ini acara spesial, reporter dari majalah remaja yang diundang udah datang.

Harapan anak-anak, apa lagi kalo bukan supaya kena jepret kamera dan ikut termuat di salah satu halaman majalah remaja yang ngetop itu.

Hm, semangat sekali anak-anak SMA Antariksa hari ini. Gimana nggak?

Tiga hari ini akan diselenggarakan rangkaian acara peringatan ulang tahun sekolah. Lumayan, ngurangin jatah belajar di kelas. Hari ini apel khusus dan pengguntingan pita oleh Mr. Rodriguez di depan aula, tempat bazar kecil berlangsung. Setelah itu, guru mengadakan acara syukuran di ruang guru, dan murid-murid meramaikan bazar di aula dan sebagian di tepi lapangan, sedangkan panitia menggelar acara gladi resik untuk pentas seni besok.

Keesokan harinya akan digelar acara yang ditunggu-tunggu, pentas seni dan cosplay. Pentas seni alias Pensi akan diramaikan oleh grup band dan vokal grup dari SMA Antariksa dan beberapa undangan dari sekolah lain. Di puncak acara, Mahameru grup band idola mereka akan mengisi pentas. Sophie mencoret fashion show dari daftar acara. Sebagai gantinya, dia akan membawa tiga kostum untuk dipakai secara bergantian di acara cosplay besok.

"Sophie, emangnya kamu nggak capek besok mau gonta-ganti kostum segitu banyak?" tanya Rico iseng.

"Nggak, besok saatnya menunjukkan diri ke semua anak Antariksa.

Kesempatan emas!"

Sebenarnya, diam-diam Rico naksir Sophie sejak kelas satu. Tapi, tentu saja berat sekali untuk mendapatkan cinta Sophie. Antara keduanya kan, bagaikan metromini dengan Jaguar.

"Sophie, kamu kok, bisa cantik gitu, sih?" tanya Rico merayu.

"Loh, ya jelas, dong. Aku rajin perawatan ke salon. Seminggu aja bisa tiga kali. Lagian, aku udah cantik dari sananya. Maniaku aja cantik banget, persis bintang telenovela," urai Sophie.

"Maniaku juga hampir sama seperti aku, tapi mamaku rambutnya panjang, dan lebih tinggi beberapa senti. Mamaku dulu juga seorang model terkenal," tambah Sophie lagi.

"Memangnya, besok pakai kostum apa aja?" tanya Rico.

"Kostum maniaku?" tanya Sophie bersungguh-sungguh.

"Bukan! Kostum kamu," jawab Rico mulai il feel. "Mmm yang pertama Putri Salju, yang kedua Rapunzel, yang ketiga Cinderella
JREEENNG ...!!!

HARI ini, pensi sekaligus cosplay digelar. Panggung berukuran besar di lapangan upacara tampak megah. Warna-warni umbul-umbul dan bendera sponsor semarak di sepanjang pagar dan pinggir lapangan.

Band pertama mulai beraksi, musiknya berdentum-dentum memenuhi lapangan. Stan bazar udah banyak yang buka, ada stan shaker buat yang suka milkshake, ada stan baju-baju murah, stan aksesoris, ada stan makanan yang dikelola oleh beberapa orangtua murid, ada juga stan ramal yang ternyata dikelola oleh Pak Sabar, satpam sekolah yang mengaku bisa membaca karakter dan nasib orang hanya melalui suara.

Herannya, anak-anak pada percaya. Pada-hal gampang. Kata Pak Sabar, yang suaranya bagus dibilang rajin karena mungkin rajin berlatih nasibnya jadi orang kaya kalo jadi penyanyi! Sedangkan yang suaranya jelek, masih bisa memperbaiki nasib di ... stadion sepak bola, jadi suporter bayaran! Biar kedegarannya konyol, antrean di depan stan ramalan Pak Sabar bisa melebihi antrean di depan wahana Kora-Kora di Dunia Fantasi.

Wah, ramai dan seru pokoknya. Apalagi di setiap stan memutar musik kesayangan masing-masing. Anak-anak kelas satu yang membuka stan baju murah, memutar kaset kompilasi band hasil audisi yang sedang naik daun, stan sampingnya yang berjualan aksesoris memutar lagu-lagu barat ala Britney, stan orang-tua murid memutar musik keroncong, stan ramal Pak Sabar memutar Siti Nurhaliza. Sedangkan panggung utama, menampilkan musik-musik superberisik.

Anak-anak yang ikut cosplay mulai berdatangan. Kostumnya aneh-aneh. Mulai dari karakter binatang, kartun, sampai film action. Malah nggak ada bedanya, cosplay atau kamaval. Soalnya ada pula yang nekat memakai seragam polisi lalu lintas.

Sophie, sesuai janjinya memakai kostum Putri Salju di sesi pertama.

Nekatnya, Sophie mengajak beberapa keponakannya untuk didandani jadi kurcaci.

"Biar emosinya dapet," katanya.

"Sophie, siapa tuh, yang kamu ajak?" tanya Imel yang berkostum pink karakter Misha di serial Inuyasha.

"Keponakan. Nanti nggak mirip dong, kalo putri saljunya tanpa kurcaci," jawab Sophie manis.

"Sekalian aja terlentang di panggung. Putri salju kan, sekarat abis makan apel pemberian nenek sihir!" kata Imel lagi.

Hampir saja Sophie nekat ke panggung. Untung cepat-cepat ditarik keponakan-keponakannya.

Rico yang terancam alergi sinar matahari, kambuh lagi, memakai kostum robot ala penjaga sumur maut di acara Benteng Takeshi. Rico kelihatan susah berjalan sambil mencari-cari Putri Saljunya. Untung, Putri Salju jalan

pelan-pelan, jadi masih bisa dikejar oleh si robot. Kalo dari kejauhan bisa diberi judul "Putri Salju di Luar Angkasa".

Di depan panggung, beberapa anak bergaya gothic dengan rambut jabrik-jabrik tampak sedang berjingkrak-jingkrak seiring dentuman musik rock yang ditampilkan oleh kelompok band dari sekolah undangan.

Kinanti ada di kelompok Mita, Pingkan, dan Peni. Kinanti memakai kostum karakter Lacus Clyne dari Gundam SEED Destiny. Kinanti memakai seragam pilot pesawat Etemal, setelan putih dengan kerah berwarna merah. Rambut panjangnya dibiarkan tergerai, kelihatan cantik dan smart.

Mita, Pingkan, dan Peni sepakat memilih karakter dari serial Haruka. Mita berkostum mirip karakter Motomiya Akane, dengan atasan ungu berbunga pink bergaya kimono dengan lengan yang melebar di bagian bawah, dipadukan dengan rok pendek kuning dan sepatu bersol tebal. Rambut pendeknya malah disemprot pirang kecokelatan.

Pingkan benar-benar mirip Eisen. Mengenakan kimono kuning hijau dengan rambut keunguan. Tangan kanannya memegang gelang tasbih. Sedangkan Peni tampak feminin dengan kostum karakter Ran, si cewek misterius.

Peni memakai gaun pendek warna salem bergaya semi kimono berpita kuning besar di bagian depan. Rambutnya diikat dua dan semua kuku jarinya berkuteks merah.

Dari kejauhan, tampak Grey dalam kostum karakter ObiWan Kenobi, sang ksatria Jedi dari film science fiction Star Wars. Grey makin tampan dalam jubah cokelat lebar dan rambut yang tertata rapi, ditambah dengan pedang Light Saber-nya yang bercahaya, Grey terlihat gagah sekali. Begitu masuk ke arena cosplay, hampir semua cewek menjerit melihat penampilan Grey. Sekarang, Grey lagi sibuk meladeni foto bareng penggemar.

Hm, asyik juga! Mengingat selama ini sekolah hanya diramaikan putih abu-abu, atau seragam kebesaran SMA Antariksa, putih-putih dengan dasi biru tua.

Satu jam kemudian, Boy yang ditunjuk Sophie menjadi MC tampak naik ke panggung. Siang itu, ia

berubah menjadi sosok Harry Potter. Jubah hitamnya berkibar-kibar.

Kacamata bundar bertengger di hidungnya. Waktu baru datang tadi, Boy langsung mampir ke stan tato temporer di bazar minta dibuatkan bekas sambaran kilat di jidatnya. Sip, setelah mengacak-acak rambutnya, Boy

berkaca. Sambil bersiul untuk diri sendiri, Boy tersenyum puas. Setelah itu, pergi ke kantin untuk

... meminjam sapu lidi. Yup, Harry Potter harus membawa Firebolt, sapu terbang supercanggihnya.

Boy beranjak ke bagian depan panggung. Sapu lidi diletakkan begitu saja di lantai panggung. Setelah berdehem-dehem untuk mengetes mikrofon, ia mulai bertingkah.

"Petri ficus totaius!" Boy mengucap mantra sambutan yang diambil dari buku JK. Rowling itu. Boy memang asal, padahal itu mantra untuk mengikat tangan dan kaki.

Peserta cosplay mulai mendekat ke depan panggung, mengikuti acara inti cosplay, mencari the best cosplayer.

"Selamat siang teman-teman. Selamat datang di Hogwarts, eh, di SMA Antariksa. "Boy membetulkan kacamatanya yang melorot. "Bersama saya, Harry Potter, sekarang kita sudah sampai di acara inti, yaitu pemilihan cosplayer terbaik alias the best cosplayer'."

Boy mengepit mikrofon, kemudian bertepuk tangan yang serempak diikuti oleh tepukan dan suitan para cosplayer dari depan panggung.

PLOK ... PLOK ... PLOK! SUIT! SUIT ...!!!

Boy ge-er.

"Setelah tadi dewan juri kebingungan menentukan pemenangnya.

Akhirnya, diputuskan bahwa pemenangnya adalah Boy menghentikan kalimatnya sok misterius.

Anak-anak terdiam. Penasaran.

"Adalah Boy diam lagi.

Anak-anak yang kegerahan dan kepanasan,

tambah kesal nunggu kalimat Boy yang sengaja diputus-putus.

"Adalah ... SAYA SENDIRI!!!" teriak Boy bangga.

"HUUU ...!!!" Anak-anak nggak terima. Mereka mulai melempar botol plastik air mineral yang memang udah disiapin kalo Boy macam-macam.

Hehehe

Bletak! Bietak! Bruk!

Boy kewalahan, kebingungan untuk berkelit. Akhirnya, Boy teriak-teriak melalui mikrofon sambil mengangkat sebelah tangannya, "Lumos!

Alohomora! Riddikulus! Expecto Patronum! Wingardium Leviosa!"

Boy berusaha menghentikan pelemparan botol terhadap dirinya. Gawat, kalo Boy benar-benar punya kekuatan, entah apa yang sudah terjadi dengan diucapkannya mantra sebanyak itu tadi.

Setelah para cosplayer puas dan persediaan botol air mineral sudah habis, aksi pelemparan dihentikan, Boy teriak lagi, "Obliviate! Oke, oke. Tenang-tenang. Itu tadi bercanda!"

Anak-anak kembali protes.

Bletak! Sebuah botol minuman mendarat lagi di panggung.

"Pemenangnya adalah ... OBI-WAN ... KENOBI ... !!!"

AAAA ...!!!

"Silakan yang barusan disebut, naik ke pentas, kalo nggak, hadiahnya disita!" ancam Boy. Para cewek histeris seketika. Yang memakai karakter Obi-Wan Kenobi itu adalah Grey!

Anak-anak berebutan mengerubungi Obi-Wan Kenobi gadungan yang belum bisa naik ke atas panggung, karena dikepung berbagai karakter, mulai dari Shizuka, Sailormoon, sampai Cinderella. Semua gemas, dan semakin memandang Grey dengan kagum. Semakin yakin bahwa mereka nggak salah pilih idola.

Grey menyalami penggemanya, kali ini ditambah salam para Jedi, "May the Force be with you Dari atas panggung, Boy berkoar-koar lagi, "Sedangkan, penghargaan khusus diberikan kepada

Anak-anak penasaran lagi, ternyata ada hadiah tam-bah-an berupa penghargaan khu-sus. Kemarin-kemarin panitia nggak bilang. By the way, Obi-Wan Kenobi sudah berhasil lolos naik ke panggung.

"Putri Salju alias Rapunzel, alias Cinderella yang udah total menyemarakkan cosplay kali ini dengan tiga kostum!!!" AAA ...!!!

Sophie!!! Brukkkk!!!

Sophie yang sudah berganti kostum Cinderella, pingsan karena terlalu bahagia, juga kepanasan dipanggang sinar matahari.

Sophie digotong ke atas panggung karena terlalu jauh bila harus dibawa ke ruang kelas atau ke klinik sekolah. Rico mengikuti rombongan petugas Palang Merah Remaja dari belakang, karena mengkhawatirkan Sophie. Sepatu kaca yang dipakai Sophie lepas sebelah, tak sadar diinjak oleh Rico. Padahal rencana Sophie, sepatu itu akan dibuang ke lapangan. Grey yang baik hati seperti pangeran, pasti akan mencari-cari pemilik sepatu dan mengajaknya berdansa di panggung. Tapi, malang sekali rencananya tak bisa terlaksana.

Sophie malah pingsan, dan sepatu kacanya diinjak robot. Pasti tambah ngamuk nanti kalo Sophie sadar.

Beberapa menit kemudian, setelah hidungnya diberi minyak angin, Sophie siuman. Sayangnya, yang pertama kali dilihat adalah Rico yang masih terbungkus dalam kostum robotnya. Sophie pingsan lagi.

Grey kegirangan menerima penghargaan the best cosplayer, jiwa artisnya kembali bangkit dan mulai memberikan sambutan, "May the Force be with you. Terima kasih! Terima kasih sa

Begitu mendengar suara Grey, Sophie siuman. Dengan tubuh yang masih lemas, ia berdiri dibantu Grey. Sophie jelas bahagia, apalagi tahu kalo sepatunya tinggal sebelah. Dikiranya, benar-benar diselamatkan Grey.

Grey batal memberikan sambutan karena ada perwakilan panitia berkostum drakula yang naik ke panggung untuk memberikan hadiah.

Dari atas panggung yang masih disesaki oleh berbagai instrumen para pemain band, Cinderella dan Obi-Wan Kenobi melambaikan tangan bahagia, didampingi Drakula dan Harry Potter. Yang cewek iri setengah mati, menyesal karena hanya bawa satu kostum.

SELURUH panitia betul-betul lega sekaligus gembira. Rangkaian acara yang disiapkan selama berbulan-bulan, terselenggara dengan sukses.

Kemarin, di hari ketiga perayaan, ada donor darah yang dilaksanakan oleh

siswa, guru, dan karyawan SMA Antariksa. Sorenya, Mr. Rodriguez berkenan menutup acara ulang tahun SMA Antariksa.

"Terima kasih! Ya, terima kasih! Saya betul-betul bangga dengan kalian, betul-betul bangga. Acara ulang tahun ke-20 sekolah kita tahun ini diselenggarakan dengan penuh kesan Acara ulang tahun ke-20 yang penuh kesan."

Mr. Rodriguez diam sejenak, tampak memandangi barisan anak-anak di depannya. Panitia juga bangga dengan hasil kerja keras selama ini.

"Kalian adalah anak-anak yang cerdas dan kreatif. Anak-anak yang cerdas dan kreatif!"

Rico mulai lagi. Sambil cengengesan, dia berbisik, "Kalo ada maunya aja, baik banget. Kalo kita berulah dikiiit aja, langsung diskors."

"Tau, kita kerjain aja yuk, Ric," kata Karman yang rupanya sudah mulai nyambung dengan ucapan Rico.

"Eh, dosa lho, ngerjain orang, apalagi kepala sekolah!" sergah Sophie.

Rico dan Karman berbarengan menoleh. Sophie melanjutkan lagi, "Jangan ngerjain orang!"

Kalo kalian kesal, lebih baik ban mobilnya aja dikempesin, atau tempat duduknya ditemplei permen karet."

Rico dan Karman terbahak.

Sophie diam saja, merasa sudah mencegah sebuah rencana kejahatan dan memberikan solusi terbaik.

"Hahaha Makanya, Sophie yang cantik, jangan hanya ngurus sekolah kepribadian, tapi juga sekolah beneran yang kayak gini. Biar nggak tulalit, oke?" kata Rico.

Sophie tersenyum, karena dibilang cantik.

10. Penantian

Daren, aku selalu merindukanmu ...

DALAM belum terlalu larut, Kinanti ada di kamarnya. Di pojok meja rias, sepotong lilin aroma menyala malu-malu. Sambil terbakar nyala Jingga di ujung sumbunya, lilin kemerahan itu menyebarkan harum mawar yang romantis.

Sebetulnya, Kinanti sendiri bingung, suasana romantis yang tercipta itu karena kangen Daren, atau cuma gara-gara efek lilin aroma.

Kinanti menatap satu per satu capung di kotak kaca yang tetap berkilau di bawah sinar redup. Selama ini, kalo Kinanti merindukan Daren, maka yang

akan dia lakukan adalah memandangi capung-capungnya. Capung favorit tentu saja kiriman dari Daren.

Bagaimanapun, Kinanti yakin tak lama lagi ia akan berjumpa dengan Daren. Daren White, harapannya. Daren White, impiannya. Kinanti menghela napas, rasanya aliran darahnya ikut membiru karena kerinduannya yang tengah memuncak. Duh, beneran nggak sih, jangan-jangan

cuma karena semakin banyak aroma lilin yang dihirup.

Belakangan, Kinanti sengaja nggak berburu capung lagi. Capung-capungnya kini sudah berjumlah 99 ekor. Dua minggu yang lalu, Kinanti menemukan seekor capung yang sudah mati, tergeletak begitu saja di halaman parkir sekolah. Akhirnya, Kinanti membawa pulang capung itu untuk melengkapi koleksi.

Kinanti berharap, capungnya yang keseratus nanti adalah capung pemberian Daren. Capung raksasa yang katanya punya panjang sayap 18 cm dari Amerika Selatan seperti yang pernah dijanjikan di e-mail beberapa waktu lalu.

Kinanti senang, ia nggak sekadar mengoleksi capung-capung itu, tapi juga punya banyak pengetahuan tentang capung. Capung juga telah banyak

sekali mengajarkan segala sesuatu padanya, Kinanti banyak belajar dari kehidupan capung.

Dalam salah satu e-mail, Daren pernah bercerita tentang aktifnya dragonfly society di berbagai negara. Mereka bergerak untuk menyelamatkan capung yang bisa saja punah seiring dengan perilaku manusia yang lebih peduli pada pembangunan kota, dan kurang peduli pada lingkungan.

Di Inggris Raya, ada dua spesies capung yang punah. Padahal, capung adalah predator yang bermanfaat dalam ekosistem, binatang ini banyak sekali memakan serangga-serangga kecil, nyamuk dan lalat misalnya.

Para pemerhati capung itu bergerak dengan cara memberi pengetahuan dan pengalaman pada siswa sekolah melalui kampanye untuk turut serta memerhatikan capung. Selain itu, kegiatan lain yang dilakukan adalah membangun kolam untuk tempat perkembangbiakan capung, juga mengadakan festival capung secara rutin.

Kinanti ingin sekali mengajak teman-temannya mendirikan dragonfly society di Indonesia. Atau paling nggak, mereka mulai belajar mengoleksi

serangga. Kalo sudah mengoleksi, pasti akan peduli juga pada daur hidup serangga, dan akhirnya akan peduli dengan lingkungan.

Daren juga bercerita tentang Entomological Society of Ontario (ESO), salah satu kelompok pemerhati serangga, yang berdiri sejak 127 tahun lalu.

Kegiatannya selalu aktif sampai sekarang, antara lain melalui pertemuan tahunan dan kampanye. Anggotanya, yang terdiri dari berbagai kalangan, setiap tahun mendapatkan jurnal dan news letter, juga menghadiri pertemuan tahunan yang biasanya dimanfaatkan sebagai ajang bertukar informasi dari para pesertanya.

Meskipun markas ESO berada di University of Guelph, tempat Daren belajar, antusiasme terhadap organisasi ini berasal dari seluruh dunia, jurnal ESO selalu diminta ratusan institusi dan anggota perorangan setiap tahunnya.

Nyala lilin dalam mangkuk kaca semakin meredup. Aroma mawar masih menyebarkan kelembutannya.

Kinanti naik ke tempat tidur dan mimpi bertemu Daren.

Grey ...

KINANTI, cewek ramah dan pintar itu benar-benar menarik perhatian.

Tapi sayang, hatinya sudah diberikan semua untuk Daren White.

Beruiangkaii aku menutupi perasaanku yang terdalam padanya. Aku tak mau merusak kebahagiaan dia kalo aku tiba-tiba mengatakan bahwa aku mencintainya sepenuh hati.

Aku pernah berpura-pura mengatakan Sophie mendadak ada jadwal pemotretan, padahal aku sendiri, nggak mau berada di antara Sophie dan teman-temannya yang selalu berebut perhatianku. Aku pernah pura-pura menerima telepon dari Sophie yang mengundangku makan di dekat studionya, padahal aku nggak mau Kinanti terlarut dalam masalah keluargaku. Aku sering menghidupkan alarm hanya untuk berpura-pura menerima telepon dari cewek-cewek lain karena aku nggak sanggup melihat wajahnya yang bersinar bahagia menunggu kehadiran Daren.

Aku mengikuti lomba penulisan essai juga bukan karena ingin mendekati Sita, melainkan benar-benar ingin lebih dekat dengannya. Supaya selalu punya alasan untuk mengunjunginya setiap hari.

Aku selalu ingin bersamanya dan ada di dekatnya. Aku mengikutinya ke perpustakaan, duduk di dekatnya ketika di kelas, atau ke mana pun Kinanti pergi. Aku sempat kehilangan jejak Kinanti, waktu istirahat aku sempat kebingungan karena Kinanti nggak ada di bangku-nya. Kucari-cari

dia, kata teman-teman, dia lagi membagikan undangan rapat. Langsung saja aku susul dia, akhirnya ketemu juga di kelas Boy.

Aku selalu khawatir bila tiba-tiba Daren benar-benar datang ke Indonesia, dan mengajak Kinanti ke Air Terjun Niagara. Aku tahu, kalo itu benar-benar terjadi, maka nggak akan ada lagi kesempatan untukku.

Kinanti selalu menganggap aku menyukai Sophie dan kecentilan teman-teman segengnya. Aku tahu Kinanti nggak akan marah melihat sikapku yang secara terbuka menerima perhatian anak-anak perempuan di SMA Antariksa ini. Sebenarnya, aku nggak pernah berpikir panjang atas apa yang kulakukan terhadap mereka. Mereka hanyalah teman-temanku yang baik, teman-temanku yang manis. Aku juga nggak tega menolak permintaan mereka.

PULANG sekolah, Kinanti iseng-iseng mem-buka mailbox. Sekarang, ia nggak terlalu berharap Daren rajin menulis e-mail untuknya. Mungkin aku akan

mengunjungi situs capung, begitu pikir Kinanti ketika mencoba membuka search engine sambil menunggu tampilan di mailbox-nya.

Tiba-tiba, layar komputer menunjukkan ada sebuah surat untuk Kinanti.

Tanpa harapan, Kinanti membuka surat itu. Oh, ternyata dari Daren!

Kinanti sebenarnya nggak terlalu bersemangat membukanya. Mungkin ada cerita mengenai pengalaman penelitian di Jepang lagi, pikir Kinanti.

Klik. Open. Yes.

To : df_girl@nicemail.com

From : your_daren@worldmail.com

Subject : Ke Indonesia!

Kinanti membelalak, mengucek-ucek matanya. Jangan-jangan, salah lihat!

Kinanti cepat-cepat membaca tulisan yang ada di bawahnya.

Kinanti,

Karena ingin segera meneliti serangga tropis, Profesor Barners mengajak mampir ke Indonesia. Rupanya, Profesor Barners semakin nggak sabar mendengar penuturan Mr. Katsumata yang mengatakan bahwa

keanekaragaman hayati di Papua, bagian paling timur dari Indonesia, masih sangat tinggi, bahkan 75 persen hutannya masih dalam kondisi baik.

Katanya, seluruh ekosistem yang ada di Papua

diperkirakan me-nyumbang separuh dari total keanekaragaman hayati yang ada di Indonesia.

Ini sungguhan, Kinanti. Bahkan, Profesor Barriers sudah menentukan tempat-tempat penelitian, di antaranya sekitar lembah Sungai Mamberamo. Tiga hari lagi kami berangkat, Mr. Katsumata sendiri yang akan menemani kami. Bersiap-siaplah, Kinanti! Diperkirakan hari Minggu tanggal 20 Juni besok, akan mendarat di Jakarta. Kalo tidak terlambat, kami sampai pada pukul 11.00.

Aku tetap akan membawakan capungmu yang keseratus, Kinanti. Karena entah mengapa aku membawa serta capung yang hendak kuhadiahkan padamu, mulanya hanya untuk berjaga-jaga. Tapi, pada akhirnya ini benar-benar terjadi, Kinanti. Kita memang sudah ditakdirkan untuk bertemu, kamu adalah jodohku.

Love u,

Daren White

DEG ... DEG ... DEG

Kinanti membaca e-mail itu berulang-ulang, seolah mencoba mencari kesungguhan di sana. Berulang-ulang. Sungguh! Daren ke Indonesia! Benar-benar sulit mengekspresikan perasaan yang ada dalam hatinya saat ini. Ingin rasanya mengumumkan ke seluruh dunia bahwa tiga hari lagi ia akan bertemu dengan Daren White! Kinanti benar-benar melayang. Darah

yang mengalir di tubuhnya seolah ikut membiru bersama kerinduannya pada Daren.

Daren juga bicara soal jodoh. Bukankah dulu juga Kinanti sempat menganggap mereka berjodoh!

11. My 1st Lover , My 100th Dragonfly

SEJAK dua hari lalu, Kinanti sibuk menyiapkan baju baru, ke salon supaya rambutnya terlihat lebih bagus, bahkan rela nerima saran Sophie untuk manicure-pedicure. Kinanti merasa ada baiknya juga punya teman seperti Sophie yang menguasai peta salon dan butik di seluruh pelosok Jakarta.

Kemarin, Grey juga bolak-balik menawarkan diri mengantar Kinanti, tapi bolak-balik juga Kinanti menolaknya.

"Ayolah, Kin. Ngapain juga naik taksi. Lebih baik, aku yang ngantar," Grey memohon.

Kinanti nggak tahan melihat wajah sahabatnya yang makin kelihatan culun. "Hahaha Grey, kamu ganteng lho, kalo bertampang memelas seperti itu."

Grey malah makin gencar merayu Kinanti. "Kamu nggak kasihan sama aku Kin, besok aku nggak ada kerjaan. Kasihani aku, dong!"

"Salah sendiri nggak punya kerjaan. Lebih baik, kamu temani Sophie.

Minggu ini, dia ada fashion show lagi di Hilton, siapa tahu ada yang menawanmu jadi model

"Bener nih, kamu mau berangkat naik taksi aja?" "Iya. Maunya sih, naik monorail, tapi di Jakarta belum ada."

"Ya udah, hati-hati kalo gitu. Eh, besok berangkat jam berapa?" "Jam sembilan."

"Sekarang aku antar pulang, ya?" "Jangan deh, aku mau pergi sama Sophie mau beli baju."

"Naik apa?"

"Naik mobil papa Sophie. Dia udah nelepon sopimya, kok."

Sophie yang merasa namanya disebut-sebut, menghampiri Grey dan Kinanti. "Kenapa, Kin? Jadi, nggak?" tanya Sophie sambil berdiri di samping Grey.

"Jadi. Grey pengen ngantar aku pulang. Padahal, kita kan, mau pergi," sahut Kinanti.

"Lho, bukannya bagus? Kalo gitu, kita minta antar Grey aja! Yuk, sekarang!" ujar Sophie dengan semangat empat lima.

Grey diam. Kinanti juga.

"Yuk! Nunggu apa lagi?" ulang Sophie.

Grey beranjak. Kinanti mendelikkan matanya sambil membuang napas.

Pfff...!!!

Mereka bertiga segera ke mobil Grey di tempat parkir. Kinanti membiarkan Sophie duduk di depan, Grey mulai bersiul-siul. Kinanti jengah. Tuh kan, begitu ada Sophie, dia siul-siul. Tapi, suasana hatinya berubah lagi ingat besok mau ketemu Daren.

Begitu Nissan X-trail Grey mendekati gerbang sekolah, tampak BMW memasuki gerbang, mobil papa Sophie. Sophie membuka jendela dan meneriaki Pak Medi, sopir keluarganya.

"Pak Medi! Pak Medi! Balik aja lagi! Udah diantar Grey, kok! Udah nggak papa, nanti aku telepon papa, deh! Udah, balik aja! Hah? Aduh nggak dengaaar!!! Apa? O, iya-iya! Bilangin mama, nanti aku neiepon! Iyaaa ...! Udaaah buruan sanaaa!"

Sophie pasti lupa sama tujuh lembar sertifikat sekolah kepribadiannya, lupa dengan pelajaran tata krama. Pak Medi bengong. Sophie menutup jendela, kembali tersenyum manis dan mengangguk kecil pada Grey, Nissan X-trail merah menyala kembali menderu, menerbangkan debu-debu di belakangnya.

HARI ini, Daren White akan menepati semuanya. Mengunjungi Kinanti di Jakarta sekaligus melunasi janjinya, memberi Kinanti capung dari tempat penelitian sebelumnya di Amerika Selatan. Capung raksasa dengan sayap berukuran 18 cm seperti yang telah dijanjikan. Capung yang akan menjadi koleksi Kinanti keseratus. Daren meminta Kinanti menjemputnya di bandara untuk kemudian mengantar rombongan ke hotel sambil menunggu penerbangan ke Papua.

"Yuk!"

Kinanti senyum-senyum sendiri di depan kaca. Baru dandan aja rasanya sudah deg-degan begini. Gimana nanti kalo ketemu? Jangan-jangan, malah pingsan!

Kinanti berulang kali bercermin untuk memastikan penampilannya.

Pokoknya, Kinanti nggak mau Daren melihatnya tanpa kesan.

Rok lebar putih dengan cardigan simpel kuning yang dipakai ini sebetulnya pilihan Sophie. Hehehe ... , boleh juga nih, seleranya. Wah, ternyata aku cantik juga. Kinanti kege-eran sendiri dengan baju barunya. Rambut panjang-nya dibiarkan tergerai, hanya diberi tambahan jepit berak-sen bunga kecil di atas telinga kirinya. Diulaskannya sekali lagi lipgloss merah muda ke atas bibimya.

"Duh, cantiknya putri Bunda." Tahu-tahu, bunda sudah berdiri di depan pintu kamar Kinanti yang memang nggak ditutup.

"Eh, Bunda ngagetin saja. Kirain siapa," sahut Kinanti.

Bunda tersenyum dan duduk di pinggir tempat tidur Kinanti, memerhatikan Kinanti yang mematut.

"Jadi, jemput Daren di bandara?"

"Bunda? Kok, nanya itu lagi? Udah pasti, dong. Memangnya Bunda yang mau jemput Daren? Bisa kaget dia nanti karena nggak sesuai dengan yang ada di foto ...!" jawab Kinanti sambil memakai sepatu bermodel feminin warna putih.

Bunda tertawa. "Jam berapa pesawatnya mendarat?"

"Katanya sih, sekitar jam sebelas. Nggak apa

deh, Bunda, Kinanti nunggu agak lama, daripada dia ngabur, kan?"

"Kamu masih ingat wajahnya?" Bunda bertanya sambil membantu Kinanti membe-tul-kan letak pita di rok putihnya.

Mata Kinanti menyipit. "Sudah agak lupa sih, tayangan di acara News Media itu kan, sudah lebih dari setahun yang lalu. Lagi pula, Daren belum pernah mengirim foto. Jadi, nanti aku hanya bawa tulisan. Tuh, ada di atas meja."

Bunda meraih tulisan yang dimaksud Kinanti. Kertas karton putih bertuliskan "Daren White" dengan spidol biru tua di bagian atas dan nama Kinanti di bagian bawah, juga gambar seekor capung di tepi sebelah kiri. Waktu Kinanti hampir memesan taksi, Grey menelepon.

"Sudah berangkat, Kin?"

"Belum, baru mau pesan taksi. Kenapa? Kamu mau pesan taksi buatku, gih, bilang suruh cepetan," sahut Kinanti sambil berjalan menuju meja sudut di ruang tengah.

Klik. Telepon ditutup dari seberang.

"Payah, begitu aja marah." Kinanti mijit nomor telepon taksi langganannya.

KINANTI menunggu di arrival gate, lama sekali. Ah, paling juga pesawatnya terlambat, batin Kinanti.

Sambil menunggu, Kinanti coba mencari kesibukan, bermain game di HP-nya, meneliti scrapbook

yang akan dipamerkan ke Daren nanti, membaca novel yang dibeli minggu lalu. Ah, lama-lama bosan juga. Lagi pula susah konsentrasi, setiap ada suara yang keras sedikit saja Kinanti langsung deg-degan. Apalagi kalo ada suara announcer, telinganya langsung dipasang tajam tajam.

Kinanti melihat kesibukan di sekeliling, tapi belum ada announcer yang memberitahukan kedatangan pesawat dari Jepang. Duh, mudah-mudahan pesawat berikutnya, Kinanti mencoba bersabar.

Pukul satu siang. Berarti udah tiga jam Kinanti menunggu, berarti pula pesawat yang dijanjikan datang pukul sebelas sudah terlambat dua jam.

Beberapa kali bunda nelepon dan bertanya apakah Kinanti sudah bertemu Daren.

Kinanti melirik jam tangannya, tiga puluh menit lewat dari jam satu.

Kakinya yang terbungkus sepatu putih mengetuk-ngetuk lantai licin mengilat beberapa kali, seperti menimbang-nimbang sesuatu. Akhirnya, Kinanti memutuskan menuju meja informasi.

Perempuan cantik berseragam biru tua dan kemeja putih, menerima Kinanti dengan senyum ramah. "Ada yang bisa dibantu?"

"Pesawat yang dari Jepang kok, belum ada yang mendarat sih, Mbak?"

tanya Kinanti sambil melirik bros berbentuk capung yang tersemat di seragam petugas itu.

Petugas yang berambut hitam sebahu tertata

rapi itu meminta Kinanti menunggu. Setelah memeriksa komputernya sesaat, petugas itu menjawab pertanyaan Kinanti, "Oh, baru nanti malam ada pesawat yang dari Jepang."

Kinanti kaget, "Lho, kok, baru nanti malam?"

"Iya, ada keterlambatan. Pesawat dari Central Air mengalami sedikit kerusakan, sekarang baru diperbaiki di tempat transit di Changi Airport, Singapura."

Yaaah

Kinanti diam, bingung ia harus berbuat apa. Apa harus menunggu sampai nanti malam? Atau harus pulang dulu, lalu nanti malam ke sini lagi? Ah, menyesal rasanya selama ini nggak bertukar nomor telepon dengan Daren. Selama ini, Kinanti hanya sibuk memikirkan capung bersama Daren.

Kinanti menggeleng.

Sia-sia rasanya Kinanti berdandan dan datang sepagi itu. Selama ini, ia nggak pernah mau menerima pendapat orang-orang bahwa menunggu

adalah pekerjaan yang menjemukan dan bikin capek. Kinanti selalu menepis pemyataan itu dan menikmati hari-harinya ketika ia menunggu e-mail dari Daren, atau bahkan menunggu kehadiran Daren ke Indonesia yang beberapa kali gagal.

Tapi, hari ini semua rasanya menjadi berbalik. Kinanti sudah menunggu berjam-jam, tapi masih harus menunggu lagi sampai nanti malam! Bukan main bergejolaknya perasaan Kinanti. Sedih, kecewa, jenuh. Punggungnya juga pegal-pegal karena selalu duduk dalam keadaan tegang.

Kinanti mengeluarkan HP dari tas kecil putihnya. Maksudnya akan menelepon bunda, melaporkan kabar yang baru saja diterimanya,

"Bunda

"Ya, Sayang."

"Pesawat dari Jepang datang nanti malam, Kinanti harus gimana?"

"Kinanti." "Ya, Bunda?"

"Kamu bisa pulang dulu. Nanti malam, Bunda temani. Kita ke bandara sama-sama."

"Tapi Bunda, kalo sewaktu-waktu Daren datang, gimana? Padahal, dia nggak menyimpan nomor telepon Kinanti

"Ya udah, kalo kamu mau, tunggu aja di sana. Jangan lupa makan dulu, pasti kamu lapar. Nanti sesekali, Bunda telepon. Coba cari juga penjual majalah di sana, mungkin bisa mengusir jenuhmu."

Kinanti tiba-tiba merasa perutnya benar-benar lapar. "Iya Bunda, Kinanti makan dulu."

Klik.

Kinanti mencari restoran fastfood di kompleks bandara. Setelah bertanya pada petugas, akhirnya ia berhasil menemukan. Kinanti sengaja berlama-lama di tempat itu, untuk menghabiskan banyak waktu.

Lumayan juga, jadi lebih segar rasanya setelah minum orange juice dingin.

Kinanti menarik napas dalam-dalam, baru kemudian mulai makan spageti yang sudah tersaji di depannya.

Kinanti sengaja memelintir bakmi Italia itu

berlama-lama, sebelum menyuapkannya ke mulut. Kalaupun bisa, Kinanti sebenarnya memilih untuk memakan bakmi itu helai demi helai, supaya habisnya lama.

Satu setengah jam kemudian, Kinanti keluar dari restoran fastfood dan kembali duduk di ruang tunggu terminal kedatangan. Sebelumnya, Kinanti mencari-cari penjual majalah sesuai anjuran bunda.

Setengah jam kemudian, perhatian Kinanti terarah ke breaking news sebuah televisi swasta.

DEG ... DEG ... DEG

Refleks, Kinanti berdiri menghadap layar. Majalah yang dipegangnya jatuh. Kinanti seperti nggak percaya melihat tayangan televisi itu.

Pesawat terbang Central Air yang lepas landas dari tempat transitnya di Changi International Airport mengalami kecelakaan. Kerusakan awal yang sudah menimpa pesawat itu, ternyata nggak bisa diatasi dengan baik.

Beberapa kilometer dari bandara Singapura, pesawat kembali mengalami ketidakstabilan. Kapten penerbangan memutuskan untuk kembali lagi ke Changi Airport. Tapi begitu melakukan pendaratan darurat, pesawat justru tergelincir dan mengalami kecelakaan. Badan pesawat tersebut hancur sebagian karena menabrak hanggar dan pagar pembatas, kemudian terempas sampai beberapa belas meter.

Dua puluh penumpang tewas seketika, termasuk pilot dan seorang pramugari. Sisanya mengalami luka berat dan segera dilarikan ke beberapa rumah sakit. Stasiun televisi yang menyiarkan berita itu,

belum bisa menayangkan gambar dari tempat kejadian. Hanya terdengar suara koresponden yang kebetulan berada di Singapura, dan laporan daftar nama korban yang berhasil dihimpun.

Kepala Kinanti seperti dihantam baja berkekuatan besar ketika membaca nama-nama penumpang pesawat yang menjadi korban

Nggak ... nggak ... jangan dia

Michael Fong ...

Yamato Kazuhito ...

Akiharu Katsumata ...

Tuhan, lindungilah Daren

Anton Ashadi ... Jessica Howden ... James Barners ...

Ya Tuhan

Daren White ...

..... koresponden kami memberitakan... Singapura ... rumah sakit ... tewas...
evakuasi

Kinanti benar-benar limbung, ia merasa tak mampu lagi menopang tubuhnya dan seperti nggak tahu harus berbuat apa. Impiannya kandas secara tiba-tiba

Tuhan, apa lagi ini? Apakah akan kamu biarkan aku mengalami kegelapan lagi? Kegelapan

Kinanti merasa lunglai, ia nggak bisa berpikir. Kinanti merasa pandangannya kabur. Kabur oleh air mata yang terus menerus melelehi wajahnya.

Seorang petugas berseragam merah hati kebetulan sedang melintas di ruang tunggu. Ia menangkap kejanggalan pada diri Kinanti dan segera membimbing Kinanti untuk duduk.

Dua orang wanita setengah baya yang duduk nggak jauh dari Kinanti juga mendekat. Mereka terenyuh melihat keadaan Kinanti, kemudian mencoba memeluk dan mengelus punggung Kinanti. Orang-orang yang berada di ruangan itu menatap iba pada Kinanti, meskipun belum mengerti apa sesungguhnya yang tengah menimpa Kinanti.

Kinanti terus terisak, tanpa tahu harus berbuat apa ... Kinanti bingung. Apakah aku harus sedih untuk seseorang yang belum pernah aku temui sebelumnya? Nggak! Kinanti pernah bertemu Daren! Di layar televisi, dan di mimpi-mimpinya!

Tapi, kini Daren White

Daren yang selalu membantuku, Daren yang kurindukan ... Daren yang memberiku capung yang indah ... Daren yang berjanji mengajakku melihat Air Terjun Niagara

Lantas, capungku yang keseratus?

Aku nggak akan menemukan capungku yang keseratus? Aaaah ...!!!

BEBERAPA saat kemudian setelah kelelahan menangis, Kinanti mencoba untuk tenang. Tangisnya mulai reda walaupun hatinya masih luka. Pelan-pelan, ia mulai menarik napas dalam-dalam, mencoba membuang sesak di dadanya.

Satu-dua tarikan napasnya masih tersendat karena ia menangis cukup lama. Kinanti menerima air minum yang sejak tadi disiapkan untuknya. Dihapusnya air mata yang sejak tadi mengaburkan pandangan. Kinanti kini mulai dapat melihat sekelilingnya dengan jelas.

Tiba-tiba dari arah depan, dekat pintu kaca, tampak sosok yang begitu dikenalnya mengenakan kemeja lengan pendek berwarna merah anggur dan celana panjang putih ... dengan rambut tersisir rapi.

Grey? Grey!

Kinanti terkejut. Grey menyusulnya ke bandara! Seperti tersihir, pandangan Kinanti terus mengikuti langkah Grey yang semakin mendekat ke arahnya.

Setelah sampai di depannya, Grey tersenyum dan berlutut. Cowok itu mengangsurkan sebuah kotak melamin bercorak kehijauan dengan tangan kanannya yang sejak tadi ia sembunyikan di punggung.

Kotak melamin bercorak kehijauan! Persis seperti yang dipakai Daren untuk mengiriminya capung!

Kinanti tercekam. Apa maksudnya ini? Apakah selama ini orang yang mengaku bemama Daren White tak lain adalah Grey Genoveve? Apakah selama ini Grey menipuku mentah-mentah dan sekarang tiba saatnya untuk membuka rahasia? Apakah nasibku sama dengan nasib bunda pada masa lalu, dibohongi orang tercinta? Apakah memang aku selalu berhadapan dengan orang yang bukan sebenarnya? Apakah ini sama dengan kenyataan bahwa ibu kandungku bukanlah bunda, melainkan Bu Krismaryati? Lalu, mengapa nama Daren White ada di daftar nama korban? Apakah itu kebetulan atau memang rekayasa Grey juga? Atau, Daren sudah menitipkan capungnya pada Grey sebelum meninggal?

Oh, jangan, jangan! Nggak! Aku nggak akan sanggup menghadapi kenyataan yang lebih pahit lagi!

Grey tersenyum, menatap Kinanti dalam-dalam. Sorot lampu ruangan yang tepat berada di atas Grey, menjadikan wajah tampan itu terlihat semakin tampan.

"Kinanti."

Kinanti diam, ia masih curiga dengan sikap Grey. Hatinya masih waspada kalau-kalau Grey akan mengungkapkan kejadian yang sebenarnya, bahwa dirinyalah Daren White yang sedang dinanti Kinanti.

"Aku tahu kamu sedang menunggu capung yang keseratusmu di tempat ini," ucap Grey pelan.

Tentu saja kamu tahu, bukankah ini rencana-mu, bisik hati Kinanti.

"Tapi, kalo memang capung yang kamu tunggu nggak kunjung datang, maukah kamu menerima capung yang keseratus itu dariku?"

Kinanti menelan ludah, mulai terharu oleh sikap Grey, tapi juga teringat Daren lagi. Berarti benar.

Grey adalah Grey, dan Daren White sudah tiada dalam kecelakaan pesawat terbang di Singapura tadi.

Mata Kinanti mulai berkaca - kaca. Kinanti menunduk, nggak tahan menerima sorotan memohon dari mata Grey.

Tes! Setitik air mata jatuh lagi ke pangkuannya.

"Kin Grey memanggilnya lagi.

Kinanti mendongak. Grey menelan ludah, mengangguk sedikit, memohon supaya Kinanti mau menerima capung pemberiannya.

Kinanti baru menyadari, di sekitar tempat duduknya sudah nggak ada siapa-siapa lagi. Orang-orang yang mem-bantunya tadi, menyingkir begitu melihat Grey datang. Sekarang, di tempat itu hanya mereka berdua.

"Kin," Grey mengangguk lagi, memberi isyarat supaya Kinanti mau menerima pemberiannya.

Kinanti menarik napas dalam- dalam, makin nggak tahan dengan sorot memohon dari Grey. Kinanti lalu mengulurkan tangannya, meneri-ma kotak melamin bercorak kehijauan dari Grey.

Kinanti menerima capung yang keseratus dari Grey. Sekarang, ganti Grey yang menun-duk. Mereka saling berkata dalam diam. Kinanti menarik napas dalam-dalam, merasa sedikit lebih baik daripada sebelumnya. Hati Kinanti terasa lebih lapang sekarang. Ada kelegaan aneh yang menghuni

hatinya. Ternyata segalanya belum berakhir, bahkan baru akan dimulai. Lama mereka berdua saling diam. Beberapa saat kemudian, secara bersamaan mereka saling tatap.

Kinanti tersenyum. Grey juga. Grey berdiri, mengajak Kinanti untuk bangkit dari duduknya.

Akhirnya mereka berdua beranjak, keluar dari ruang tunggu. Gemuruh pesawat yang lepas landas di luar sana mengiringi langkah mereka. Di dekat pintu keluar, Kinanti menoleh pada petugas dan orang-orang yang menolongnya tadi, tersenyum dan mengangguk. Mereka juga tersenyum, dan melambaikan tangan.

Di mobil, Kinanti berusaha bersikap sebiasa mungkin meskipun masih kaku. Tangannya meraih panel-panel di dashboard untuk memutar DVD Peterpan karena bingung harus berbuat apa.

Grey melirik sebentar, lantas berkonsentrasi lagi menyetir. Sepertinya, Grey juga nggak berani mengajak Kinanti bicara.

"Grey ...!" Kinanti memecah kesunyian.

"Ya?"

"Dari mana kamu tahu kejadian ini?"

"Aku tadi nonton teve di kamar. Seperti yang aku bilang padamu kemarin, hari ini aku kurang kerjaan. Lalu, ada berita tentang kecelakaan pesawat terbang di Singapura. Entah mengapa, aku langsung ingat kamu." Grey menatap Kinanti.

Kinanti diam saja. Setiap kali mendengar "kecelakaan pesawat terbang" rasanya ada perih yang lagi-lagi menggores dada.

"Bundamu juga sedang menonton siaran itu, kemudian meneleponku. Minta supaya aku menjemputmu di bandara."

"Lantas, capung yang kamu berikan padaku ini?" Kinanti penasaran.

"Yaaah, itu waktu aku di belakang rumah. Ada seekor capung yang ternyata bisa kutangkap. Sudah sejak empat bulan lalu. Waktu itu, aku mau memberikannya padamu, kamu malah cerita baru saja menerima kiriman capung dari Daren. Aku tak berani memberikannya."

Kinanti diam, mengingat kejadian Grey malam-malam datang ke rumah beberapa bulan lalu. Ada rasa kasihan terhadap Grey, tapi juga geli. Kinanti tersenyum kecil.

"Lantas, kotak melamin yang sama?" tanya Kinanti lagi.

Grey tertawa. "Nggak sepenuhnya sama, kok. Waktu itu, kamu pernah menunjukkan koleksi capungmu. Aku melihat dua kali Daren mengirim capung, tempatnya selalu sama. Kamu kelihatan senang sekali dengan kotak itu. Waktu aku bolos sekolah selama sehari-hari, aku pernah mampir ke rumahmu untuk meminjam kotak melamin itu pada bunda. Lalu, kubawa sebentar ke pabrik melamin di dekat Tangerang sana."

Kinanti menatap Grey dengan pandangan bertanya.

"Aku mencari alamat pabrik melamin itu dari ye-

Slow pages," sahut Grey seperti mengetahui maksud Kinanti.

"Tapi kok, aku nggak pernah merasa kehilangan kotak itu?"

"Ya, aku langsung mengembalikannya lagi begitu selesai kuperlihatkan di pabrik. Capung serangga yang pantang menyerah, Kinanti. Seperti aku

"Dari mana kamu tahu?"

"Aku baca di sebuah situs web, waktu kamu paksa aku mencari bahan untuk essai. Kamu payah, Kinanti," ucap Grey lagi, kali ini cemberut.

"Maksudmu?"

"Katanya kamu cerdas seperti capung. Padahal, mata capung jumlahnya tiga puluh ribu, harusnya kamu bisa melihat semua hal di sekeliling. Tapi,

nggak melihat aku. Yang menyukaimu sejak pertemuan pertama kita di ruang guru piket dulu

Kinanti tersipu. Sekarang, dia memang baru sadar kalo Grey juga bagian dari hari-harinya. Kinanti yang sedih waktu mengira Grey jadi pindah ke Washington, Kinanti yang selalu mencari Grey sewaktu ada beban berat menimpa, Kinanti yang mau membantu apa saja untuk Grey. Sekarang, Grey datang memperjelas semuanya.

Kinanti menatap Grey tak percaya, tapi akhirnya mereka tertawa bersama. Di luar, jalanan yang mulai bermandikan sinar merkuri dan gedung-gedung yang mulai berhias kelap-kelip lampu seperti ikut tertawa sambil memamerkan sinar terangnya

"Kok, nggak dibuka kotaknya?" tanya Grey tiba-tiba.

"Oh, iya!" Kinanti meraih kotak melamin hijau itu dari pangkuannya.

Mencoba membukanya, sepelan mungkin.

JREEENG ...!!!

Kinanti terkikik melihat capung hasil tangkapan Grey kali ini. Bagian ekor putus dan sayap sebelah kanan sedikit robek. Grey menambalnya dengan plester bening.

Mereka berdua tertawa

Nissan X-trail merah itu melewati terowongan gelap, lalu muncul lagi di ujung depan. Peterpan masih menemani mereka berdua.

Dan rasakan semua bintang
memanggil tawamu terbang ke atas
tinggalkan semua
hanya kita dan bintang

Tentang Penulis

Ary Yulistiana lahir di Solo, 6 Juli 1982. Kegiatannya sekarang adalah berusaha ber-saha-bat dengan diri sendiri karena merasa susah di mengerti. Selalu menikmati bertemu banyak orang dan senang melakukan hal baru. Sampai sekarang, masih suka memandangi bulan sambil mengkhayalkan kehadiran Mamoru Chiba. The 100th Dragonfly adalah debutnya dan berharap bisa merilis novel-novel berikutnya. "Aku masih punya banyak ide untuk dituangkan. Tunggu, ya!" tegasnya.

<http://inzomnia.wapka.mobi>